

PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN DI SD JOGJA GREEN SCHOOL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh Aida Rahmawati 1102415104

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School"** telah disetujui untuk diajukan ke siding panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Mei 2020

Menyetujui,

Ketua Jurusan Pembimbing

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M.Si.

NIP. 197907272006041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tetulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau kemauan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 13 Mei 2020

Yang membuatpernyataan,

(6000

NIM. 1102415104

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : "Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School" karya,

Nama

: Aida Rahmawati

NIM

Penguji I

: 1102415104

inta Sayaswati, M. Pd., Kons.

น โลเล

Edi Subkhan, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198109032015041001

Program Studi: Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Rabu, tanggal 20 Mei 2020.

Semarang,

Mei 2020

Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M. Si. NIP. 197907272006041002

Penguji II

(

Drs. Suseng Purwanto, M. Pd.

NIP. 195610261986011001

Penguji III

Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M. Si.

NIP. 197907272006041002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

You have power over your mind, not outside events. Realize this, and you will find strenght – Marcus Aurelius

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak Subur dan Ibu Suniyati yang sudah memberikan dukungan dan doa selama hidup saya.

Teman-teman yang sudah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Aida Rahmawati. 2019. Peran Manajemen Pendidikan Dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M.Si.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Konservasi Lingkungan, Sekolah Alam

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumbersumber pendidikan agar terpusat pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang sebelumnya telah direncanakan. Sekolah alam merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif yang menghadirkan sistem dan layanan pendidikan progresif sebagai alternatif pilihan model layanan pendidikan masyarakat. Contoh sekolah yang menerapkan konsep alam adalah SD Jogja Green School yang berorientasi pada pembentukan karakter anak. SD Jogja Green School merupakan sekolah inklusi dengan konsep sekolah alam yang memiliki peserta didik ABK dan non-ABK. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder, diharapkan mampu untuk merangsang dan mengajarkan anak-anak untuk mencintai lingkungan dan peduli dengan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perencanaan, implementasi, dan peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam mendapatkan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipakai yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Perencanaan manajemen pendidikan didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, untuk membentuk karakter positif yang mencintai diri sendiri, keluarga, sesama, dan lingkungannya. Perencanaan kurikulum disesuaikan oleh sekolah agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga sekolah dapat mencapai tujuan yang diinginkan, (2) Implementasi manajemen pendidikan sudah memiliki pedoman pengelolaan yang cukup jelas, seperti kurikulum sekolah, kalender pendidikan, struktur organisasi, peraturan akademik, tata tertib sekolah dan visi misi, dan (3) Manajemen pendidikan berperan dalam membuat kurikulum sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik agar mencintai lingkungannya. Keberhasilan manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan dapat dilihat pada hasil pelaporan peserta didik Biwara dan Raport.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb., puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, rezeki serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul "Peran Manajemen Pendidikan Dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School" ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1. Bapak Subur dan Ibu Suniyati yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi yang tak terkira.
- 2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali ilmu dan menyelesaikan program studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
- 3. Dr. Yuli Utanto, S. Pd., M.Si. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, sekaligus dosen wali dan pembimbing skripsi yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan pembelajaran yang bermakna bagi peneliti.
- 4. Seluruh dosen dan staf karyawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, dan pembelajaran.
- Maria Febriana, S. Pd Koordinator Paket A Jogja Green School yang bersedia memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian sekaligus menjadi narasumber.
- 6. Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd guru kelas I yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
- 7. Damas Fajar Sangaji guru kelas II yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
- 8. Seluruh guru dan staf karyawan PKBM Jogja Green School yang telah memberikan banyak bimbingan dan pembelajaran selama penelitian.

9. Keluarga Teknologi Pendidikan 2015 terkhusus Rombel 3 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kebahagian sampai saat ini.

10. Hijrah Umi Pipik Reborn. Tika, Poni, Salsa, Bams, Umi, Wegawe, Ocik, Fadil, Eka terimakasih untuk semuanya.

11. Anak Alim (Puput dan Intuk), Figeh, Pak Katul, Upil, terimakasih atas dukungan dan segala bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Bang Apri, terimakasih atas segala bantuan dan bimbingannya.

12. Semua pihak yang turut membantu dan tidak bisa penulis catat satu persatu.

Penulis berharap segala kebaikan yang telah kalian semua berikan kepada penulis diberikan balasan sebaik-baiknya oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skipsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang diberikan berbagai pihak sangat bermanfaat bagi penulis untuk memberikan karya yang lebih baik lagi. Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSE	TUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNY	YATAAN KEASLIAN	iii
PENGI	ESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTT	O DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTE	RAK	vi
PRAK	ATA	vii
DAFT	AR ISI	ix
DAFTA	AR TABEL	xi
DAFTA	AR GAMBAR	xii
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	IdentifikasitMasalah	12
1.3	Cakupan Masalah	12
1.4	Rumusan Masalah	12
1.5	Tujuan Penelitian	13
1.6	Manfaat Penelitian	14
1.7	Penegasan Istilah	14
BAB II	KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	16
2.1	Pengertian Manajemen Pendidikan	16
2.2	Tujuan Manajemen Pendidikan	19
2.3	Fungsi Manajemen Pendidikan	20
2.4	Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	21
2.5	Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	36
2.6	Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah	38
2.7	Pengertian Peremcanaan Pendidikan	39
2.8	Pengertian Konservasi	42
2.9	Pengertian Pendidikan Alternatif	46
2.10	Karakteristik Pendidikan Alternatif	47
2.11	Sekolah Alam	49
2.12	Kajian Pustaka	53
2.13	Kerangka Berpikir	56

BAB I	II METODE PENELITIAN	59
3.1	Pendekatan Penelitian	59
3.2	Desain Penelitian	59
3.3	Subjek dan Obyek Penelitian	60
3.4	Sumber Data Penelitian	60
3.5	Metode Pengumpulan Data	61
3.6	Teknik Pengumpulan Data	61
3.7	Teknik Keabsahan Data	62
3.8	Teknik Analisis Data	63
BAB I	V SETTING PENELITIAN	65
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	65
4.2	Deskripsi Sekolah	69
4.3	Pelaksanaan Penelitian	74
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
5.1	Hasil Penelitian	77
5.2	Pembahasan	103
BAB V	7I PENUTUP	117
6.1	Simpulan	117
6.2	Saran	118
DAFT.	AR PUSTAKA	119
LAMP	PIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Status Kualitas Air Sungai Pulau Jawa, 2016	2
Tabel 4. 1 Proyeksi Penduduk Kecamatan Gamping dari Tahun 2013-2017	68
Tabel 4. 2 Fasilitas Pendidikan Kecamatan Gamping	68
Tabel 4. 3 Jumlah Siswa SD Jogja Green School.	73
Tabel 4. 4 Jumlah Tenaga Pendidik dan Non-Pendidik	74
Tabel 4. 5 Jumlah fasilitas yang ada di SD Jogja Green School	74
Tabel 5. 1 Struktur Kurikulum SD Jogja Green School Tingkatan 1 Setara Kel	as I-
III	83
Tabel 5. 2 Struktur Kurikulum SD Jogja Green School Tingkatan 2 Setara Kel	as
VI-IV	84
Tabel 5. 3 Keuntungan Pendidikan Inklusif	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	. 58
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Gamping	.65
Gambar 4. 2 Demografi Penduduk Berdasarkan Agama Desa Trihanggo 2018	. 66
Gambar 4. 3 Statistik Pendidikan Terakhhir Desa Trihanggo 2019	. 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kode. Teknik Pengumpulan. Data	122
Lampiran 2. Kode Informan Wawancara	123
Lampiran 3. Matriks InstrumeniPenelitian	125
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	126
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	128
Lampiran 6. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	129
Lampiran 7. Instrumen Wawancara Guru	131
Lampiran 8. Daftar Ceklis Dokumentasi	133
Lampiran 9. Transkip dan Analisis Data Wawancara Kepala Sekolah	134
Lampiran 10. Transkip dan Analisis Data Wawancara Guru Kelas I	145
Lampiran 11. Transkip dan Analisis Data Wawancara Guru Kelas II	151
Lampiran 12. Data Hasil Observasi	158
Lampiran 13. Data dan Analisis Dokumentasi	177
Lampiran 14. Triangulasi Wawancara	179
Lampiran 15. Triangulasi Observasi	197
Lampiran 16. Triangulasi Dokumentasi	202
Lampiran 17. Triangulasi Teknik	205
Lampiran 18. Dokumentasi	215
Lampiran 19. Surat Izin Penelitian	222
Lampiran 20. Surat Keterangan Telah Penelitian	223

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang, saat ini Indonesia banyak mengalami permasalahan di berbagai sektor. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah permasalahan lingkungan. Data terakhir Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang dipublikasikan tahun 2012 menunjukan bahwa kualitas lingkungan hidup di Indonesia mengalami penurunan angka dari tahun 2010 sebesar 61,07 menjadi 60,25 pada tahun 2011 yang diukur melalui indikator kualitas air, kualitas udara, dan tutupan hutan (BPS, 2019). Berdasarkan indeks kualitas lingkungan hidup terdapat penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 yang menunjukan adanya kerusakan lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan BPS (2019) peningkatan jumlah penduduk yang ada disuatu negara selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan lahan dan air. Hal tersebut menyebabkan intervensi manusia terhadap sumber daya air semakin besar, dan menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan air serta penurunan mutu air secara nyata. Selain karena faktor peningkatan jumlah penduduk, faktor lain yang perlu diperhatikankan adalah terjadinya perubahan iklim global yang akan berdampak luas pada sistem sumber daya air yang ada. Salah satu dampak yang dirasakan adalah bencana banjir dan kekeringan yang semakin sering terjadi.

Tabel 1. 1 Status Kualitas Air Sungai Pulau Jawa, 2016

Provinsi	Nama Sungai	Kualitas Status Mutu Air Sungai berdasarkan Kriteria Mutu Air Peraturan Pemerintah 82/2001 Kelas II
Banten	Cidurian	Memenuhi
	Cisadane	Memenuhi
DKI Jakarta	Ciliwung	cemar berat
Jawa Barat	Ciliwung	cemar berat
	Citarum	cemar berat
	Cisadane	cemar berat
	Citanduy	cemar berat
Jawa Tengah	Bengawan Solo	cemar sedang
	Cisanggarung	cemar berat
	Citanduy	cemar berat
	Progo	cemar berat
DI Yogayakarta	Progo	cemar berat
	Krasak (As Progo)	cemar berat
	Tinalah (As Progo)	cemar berat
	Sudu (As Progo)	cemar berat
	Opak	cemar berat
Jawa Timur	Bengawan Solo	cemar berat

Sumber/ Source: Direktorat Pengendalian Pencemaran Air, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan hutan terluas, karena itu Indonesia memiliki peranan penting di dunia. Hutan hujan tropis di Indonesia menempati peringkat ketiga (sesudah Brazil dan Zaire) dalam kategori kekayaan keanekaragaman hayati, sekaligus merupakan hutan hujan terluas di Asia. Hutan

Indonesia berperan penting sebagai paru-paru dunia, serta diharapkan mampu menyumbang pada pengurangan emisi gas rumah kaca.

Pada tingkat nasional, hutan berperan penting sebagai modal pembangunan nasional dan memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi secara seimbang dan dinamis (BPS, 2019). Hutan mendukung siklus hidrologi yang menentukan daya dukung serta daya tampung daerah aliran sungai, karena secara tidak langsung menahan bencana banjir dan tanah longsor. Sebagai ekosistem yang kaya keanekaragaman hayati berupa beragam jenis hewan dan tumbuhan, hutan berperan dalam penyediaan jasa lingkungan dan tempat bergantungnya masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Kebutuhan yang meningkat akan kayu, energi, kebutuhan pangan, sandang, obat—obatan dan pemenuhan kebutuhan ekspor, telah memberi tekanan pada hutan. Walaupun fungsi kawasan hutan sudah ditentukan sebelumnya, pada kenyataannya hutan dieksploitasi tidak sesuai atau melebihi peruntukannya. Eksploitasi terhadap kawasan hutan menimbulkan lahan menjadi kritis. Akibatnya, lahan kritis tidak berfungsi dengan baik sebagai media produksi untuk menumbuhkan tanaman budidaya maupun lainnya.

Sampah merupakan masalah yang masih banyak membutuhkan solusi. Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Indonesia mengakibatkan jumlah produksi sampah semakin meningkat. Produksi sampah yang tinggi jika tidak disertai dengan pengelolaan yang baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Sampah akan

berpotensi menimbulkan masalah lingkungan baik berupa pencemaran air, tanah dan udara serta masalah kesehatan dan social ekonomi. Kurangnya sarana dan prasarana serta kesadaran penuh masyarakat tentang kebersihan lingkungan akan berdampak pada timbulnya masalah-masalah baru dalam peningkatan konservasi lingkungan.

Pengelolaan sampah modern termasuk dalam konsep 3R, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang sampah), dan 5R yaitu *Replace* (mengganti) dan *Replant* (menanam kembali). Konsep 3R merupakan kegiatan yang dilakukan dari rumah ke rumah atau sumber timbulan sampah menuju ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) sebelum dilakukan pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Amos Seriadi, 2015). UU No. 18 Tahun 2008 pasal 4 menyebutkan pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Data Susenas 2014 menunjukkan, bahwa perilaku 3-R masih jarang dilakukan oleh rumah tangga, hanya 0,19 persen rumah tangga yang sering menerapkan perilaku daur ulang sampah, 0,53 persen menjadikan kompos/pupuk, dan 0,26 persen dimanfaatkan untuk makanan hewan. Persentase tersebut masih kurang dari satu persen. Sementara sekitar 54,65 persen rumah tangga paling sering membuang sampah dengan cara dibakar.

Perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini manusia mengubah lingkungan alami

menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam semakin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan.

Kesalahan sudut pandang manusia terhadap lingkungan telah mengantarkan kehidupannya pada kondisi yang disebut "Unsustainbale for Development". Keadaan dimana kehidupan manusia tidak lagi seimbang dikarenakan ulah manusia yang cenderung lebih banyak mengeksploitasi lingkungan daripada memelihara sumber-sumber alam. Dengan kata lain, manusia cenderung terlalu banyak memanfaatkan dan lupa untuk menjaga lingkungannya itu sendiri, dan hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis lingkungan. Keraf (Saputra, 2017) menegaskan krisis lingkungan yang dialami umat manusia berakar pada kesalahan perilaku, dimana kesalahan tersebut timbul karena kekeliruan perspektif manusia tentang manusia sendiri, alam, dan hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta.

Krisis lingkungan yang dialami manusia merupakan salah satu dampak dari kehidupan manusia yang cenderung *chaostic* dikarenakan : (1) tetap meningkatnya pertumbuhan populasi dunia yang melebihi kapasitas produktivitas natural bumi, (2) perkembangan komunikasi dan transportasi yang cepat sehingga menghasilkan "world interlinkages" seperti globalisasi ekonomi, perdagangan, krisis lingkungan, masalah pembangunan, kemiskinan dan lain-lain (Saputra, 2017). Keadaan tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja karena akan menghasilkan bencana besar bagi generasi mendatang yang akan mengarahke "unsustainable global eco-systems".

Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pemecahan permasalahan lingkungan hidup lebih baik ditekankan pada pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaraan masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Dalam mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam sebuah negara. Dengan pendidikan yang baik dan sesuai dengan ideologi negaranya, masyarakat akan mampu untuk memaknai kehidupan. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi manusia. Proses pembelajaran pendidikan tidak hanya dilakukan pada suatu lembaga (formal dan nonformal), tetapi pembelajaran juga dapat berlangsung dimanapun seseorang berada. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar untuk mengembangkan potensi diri peserta didik pada pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, ataupun keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat bangsa dan negara.

Pembangunan nasional pada bidang pendidikan adalah usaha meningkatkan kualitas dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur (Pradini et al., 2019). Salah

satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan mutu pendidikan, antara lain; guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan kurikulum dan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik adalah faktor lingkungan.

Pendidikan memiliki pengaruh dalam perkembangan fisik daya jiwa (akal rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Basri, 2018). Pengaruh yang ditimbulkan pendidikan memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif. Pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi. Semua pihak diharapkan dapat turut serta melakukan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, bentuk-bentuk perilaku, kemampuan kemampuan individu yang mencintai lingkungan. Kondisi lingkungan sekolah yang baik bertujuan menjadikan tempat kegiatan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kesadaran pada warga sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam upaya konservasi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan. Keterkaitan antara manusia dan lingkungannya

melahirkan suatu interaksi yang melahirkan sikap, pola pikir, dan perbuatan yang kreatif bagi manusia, tempat manusia tumbuh dan berkembang baik dalam arti individual maupun sosial. Dengan adanya interaksi tersebut akan membentuk lingkungan sosial yang secara psikologik sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa, dan secara pedagogik akan tercipta insane mandiri dalam arti kata dewasa dalam berpikir, berperilaku dan bertindak.

Menurut Undang-Undang No 32 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup meliputi pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, yang perencanaan, pengawasan, dan penegakan hukum. Seperti yang sudah dijelaskan dalam undangundang tersebut bahwa lingkungan hidup membutuhan pelestarian agar terhindar dari segala permasalahan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan yang dilakukan dapat dikatakan efektif tergantung dari upaya mengadopsi etika yang baik dalam berperilaku. Perilaku yang dimaksud merupakan perilaku yang ramah dan peduli dengan keadaan lingkungan (Cristea, 2016).

Pelaksanaan sekolah berbasis lingkungan memiliki tiga langkah strategis, yang pertama pada bidang kurikuler, pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Kedua, bidang kurikuler yaitu mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan. Ketiga, bidang pengelolaan lingkungan sekolah yaitu dengan pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam (Cristea, 2016).

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat yang berguna bagi manusia untuk berfikir sistematis dan teratur. Dalam pendidikan sering kali kita mendengar manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang sebelumnya telah direncanakan.

Pada era reformasi terdapat pergeseran manajemen pendidikan terpusat yang digantikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada dasarnya MBS memberikan otonomi yang luas kepada sekolah dan melibatkan masyarakat untuk berperan dalam memajukan pendidikan di sekolah. Dalam MBS peranserta masyarakat dapat dilihat dalam pengambilan keputusan, secara bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru mengadakan musyawarah. Dengan demikian, seluruh kegiatan manajemen sekolah yang mencakup keuangan, pembelajaran, sarana-prasarana, dan berbagai komponen yang menunjang kelancaran pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab sekolah yang telah disetujui oleh masyarakat.

Keunggulan MBS dalam hal pemberikan otonomi yang luas untuk sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas sekolah pada era sekarang ini. Permasalahan yang dihadapi pada saat ini merupakan perkembangan teknologi dan informasi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya. Namun hal tersebut seringkali berdampak pada suatu ancaman yang muncul terhadap kelestarian peranan manusia dengan alam. Berkembangnya teknologi dan industri akan memberikan dampak terhadap lingkungan, seperti polusi, pencemaran dan timbal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, harus semaksimal mungkin mencetak peserta didik berkualitas dan berkompeten sebagai generasi penerus bangsa yang bisa menjaga dan melestarikan lingkungannya. Kurangnya kepedulian peserta didik dalam kelestarian lingkungan akan memberikan dampak buruk untuk kehidupan yang akan datang. Contoh dari kurangnya kepedulian lingkungan adalah dengan tidak membuang sampah pada tempatnya, ataupun merusak tanaman. Oleh karena itu, sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya harus berinovasi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik pada kelestarian lingkungan.

Pendidikan mempunyai komponen penting dalam kehidupan. Pendidikan berperan dan berfungsi bagi kehidupan manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif (sikap ataupun psikomotorik). Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban (Kasmawati, 2019). Oleh karena itu, sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder diharapkan mampu untuk merangsang dan mengajarkan manusia untuk memiliki karakter positif dan peduli dengan lingkungannya.

Proses sosialisasi anak dalam belajar mencintai alam dan lingkungan saat ini sudah mulai banyak dilakukan. Salah satunya adalah melalui sekolah alam, yaitu sekolah alternatif yang konsep pendidikannya, lingkungan belajarnya dan metode pembelajarannya menyatu dengan alam. SD Jogja Green School merupakan salah satu sekolah inklusi yang menggunakan konsep alam dan merupakan salah satu sekolah alternatif yang sangat berorientasi pada pembentukan karakter anak. Dengan adanya konsep sekolah alam membuat sekolah ini identik dengan sekolah ramah lingkungan dan asri. Selain itu, SD Jogja Green School

merupakan sekolah alternatif swasta yang dikoordinasi sendiri oleh pihak sekolah dengan memadukan kurikulum pusat dan kurikulum sekolah.

Penerapan konsep dasar pembangunan alam pada SD Jogja Green School sebagai sekolah inklusi tidak hanya sebatas ruang belajar yang terbuka ataupun penggunaan material sekolah dengan material ramah lingkungan bagi anak non kebutuhan khusus (normal) dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Lebih dari itu, konsep alam dipergunakan sebagai laboratorium pembelajaran. Pemanfaatan alam sebagai sarana belajar secara langsung akan membuat anak dapat lebih mengenal dan merasa dekat dengan alam. Dari sinilah anak akan mulai peduli dan sayang terhadap lingkungan, melalui kegiatan—kegiatan yang bernuansa alam dengan tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta keseimbangan ekosistem.

Permasalah yang sering kali terjadi terdapat pada bagaimana sekolah membentuk peserta didik untuk lebih meningkatkan rasa mencintai lingkungannya melalui manajemen kurikulum sekolah yang baik. Karena peserta didik yang terdaftar sebagian tercatat sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tentunya perencanaan manajemen kurikulum sekolah yang baik sangat penting untuk meningkatkan konservasi lingkungan sekolah.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang keterkaitan manajemen sekolah SD Jogja Green School sebagai salah satu sekolah alam dengan kontribusinya pada konservasi lingkungan dengan judul "Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang timbul dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

- 1. Belum adanya kegiatan atau pengelolaan yang berkaitan dengan lingkungan
- 2. Kurangnya perawatan pada sarana prasarana penunjang kegiatan kurikuler
- Penggunaan sumber daya alam yang kurang maksimal untuk kegiatan pembelajaran
- 4. Manajemen kurikulum sekolah dengan basis lingkungan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan
- 5. Kurangnya kesadaran untuk menjaga konservasi lingkungan
- 6. Semakin pesatnya perkembangan IPTEK dan jumlah penduduk akan menimbulkan masalah-masalah baru pada lingkungan
- Usia dini merupakan usia yang tepat untuk membentuk karakter positif pada diri manusia dimasa mendatang

1.3 Cakupan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada pengaruh manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan dilihat dari manajemen berbasis sekolah di SD Jogja Green School yang merupakan Sekolah Dasar dengan konsep alam sebagai laboratorium.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalah yang dihadapi, yaitu:

- 1. Bagaimana strategi perencanaan manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium?
- 2. Bagaimana implementasi manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium?
- 3. Bagaimana peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersadarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

- Untuk mengetahui strategi perencanaan manajemen pendidikan sekolah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium.
- Untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan sekolah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium.
- Untuk mengetahui peran manajemen pendidikan sekolah dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School sebagai sekolah dengan konsep alam sebagai laboratorium.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- Menambah wawasan pengetahuan yang berarti bagi kemajuan di bidang pendidikan tentang manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan.
- 2. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian yang sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan melalui perilaku peduli lingkungan akan tetapi dengan ruang lingkup yang berbeda dan lebih mendalam.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.

1.7 Penegasan Istilah

Guna menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, serta memperoleh kesatuan dalam memahami judul penelitian.

1.1.1 Manajemen Pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan

- pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.
- 1.1.2 Manajemen Berbasis Sekolah merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah pusat kepada sekolah- sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan dengan melibatkan semua warga sekolah dan stakeholder untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam koridor ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 1.1.3 Konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam.
- 1.1.4 Pendidikan Alternatif adalah istilah umum yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik. Ideologi Pendidikan alternatif memiliki perbedaan dengan pendidikan formal pada umumnya. Ideologi tersebut dituangkan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan, pilihan metode belajar, hubungan antara penyelenggara dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan alternatif bersifat fleksibel, artinya penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja baik pemerintah ataupun pihak swasta.
- 1.1.5 Sekolah Alam adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif, yang menghadirkan sistem dan layanan pendidikan progesif sebagai alternatif pilihan model layanan pendidikan masyarakat yang menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Maulidiyah (2014), manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manuasia secara efektif, yang didukung oleh sumber—sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian manajemen tersebut jika dicermati, menunjukkan bahwa setiap manusia memliki ilmu dan seni untuk menggerakkan orang, terutama dalam menetapkan tujuan yang telah ditetapkan (Widada, 2017).

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian orang—orang serta sumber daya organisasi lainnya (Cristea, 2016). Sedangkan Manajemen menurut pengertian lain merupakan proses merencanakan mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha—usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditetapkan (Cristea, 2016).

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda mengenai batasan manajemen, untuk itu tidak mudah memberikan arti secara universal yang dapat diterima semua orang. Namun dapat ditarik kesimpulan dari pemikiran para ahli tentang definisi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses tertentu yang

menggunakan kemampuan atas keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu :

- Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menajadi kemampuan atau keterampilan teknikal, manusiawi dan konseptual.
- 2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
- 3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Manajemen dapat dipelajari dalam bentuk stategi dan mekanisme yang di bangun oleh seseorang dan sekelompok orang dalam mencapai tujuan. Namun, pada intinya manajemen merupakan kumpulan aktifitas yang disengaja (merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan) yang berterkait dengan tujuan tertentu. Manajemen pendidikan bersifat umum, untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya.

Secara sederahana manajemen pendidikan adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan menggunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun, untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehenship, diperlukan pemahaman tentang pengertian, proses dan subtansi pendidikan.

Menurut Brubecker (dalam Fatma, 2018), education should be trough of as process of man reciprocal adjusman to nature. Pendidikan dikatakan sebagai proses timbal balik antara kepribadian individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan suatu upaya yang diciptakan untuk membantu kepribadian individu tumbuh dan berkembang serta beramanfaat bagi kehidupan.

Dictionary of education (dalam Fatma, 2018) mendefinisikan pendidikan sebagai (1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat; (2) proses social yang menyediakan lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mengembangkan kemampuan social dan individual secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang diciptakan lingkungan secara sengaja dan bertujuan untuk mendidik, melatih dan membimbing seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan individu dan sosial.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan merupakan suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

2.2 Tujuan Manajemen Pendidikan

Proses manajemen dilakukan sebagai suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Berikut ini adalah tujuan dilakukannya proses manajemen :

- Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (output) dengan jumlah sumber yang digunakan (input).
- 2. Kualitas menunjukan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*products*) dan/ atau jasa (*services*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/ atau kinerjanya.

- 3. Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Efektifitas institusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personil lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.
- 4. Efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (doing things right) sementara efektivitas adalah menyangkut tujuan (doing the right things) atau efektivitas adalah perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang miniaml. Efisieni pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

2.3 Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Banyak ahli yang berpendapat tentang fungsi manajemen, Terry (dalam Atika, 2017) mengidentifikasi bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*). Koontz dan Donnel (dalam Subarkah,

2016) mengidentifikasi fungsi manajemen meliputi *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling*.

Mengadaptasi fungsi manajemen dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, dan controlling. Namun dalam operasionalnya fungsi manajemen dapat dibagi dua yaitu pada tingkat makro seperti Departemen dan Dinas dengan melakukan fungsi manajemen secara umum, dan pada tingkat institusti pendidikan mikro yaitu sekolah yang lebih menekankan pada fungsi planning, organizing, motivating, innovating, controlling.

2.4 Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah terjemahan langsung dari *School Based Management* yang secara luas berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolah. Partisipan sekolah adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orangtua siswa, masyarakat sekitar, dan siswa.

MBS secara umum di artikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Khotimah, 2011). Otonomi yang besar menjadikan

sekolah untuk memiliki kewenangan lebih dalam pengelolaan, sehingga lebih mandiri (Khotimah, 2011). Kemandirian sekolah dapat berdampak pada kesesuaian pemilihan dan pengembangan program—program yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang sekolah. Pengambilan keputusan yang bersifat partisipasif dengan melibatkan warga sekolah secara langsung akan menumbuhkan rasa tanggungjawab, dan peningkatan rasa tanggungjawab akan meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya. Baik peningkatan otonomi sekolah ataupun pengambilan keputusan partisipasif tersebut, kesemuanya ditujukan untuk peningkatan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku.

MBS adalah salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kelompok–kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Sejalan dengan jiwa dan semangat desentralisasi serta otonomi dalam bidang pendidikan, kewenangan sekolah juga berperan dalam menampung konsesus umum yang meyakini bahwa sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang memiliki akses paling baik terhadap informasi setempat, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan yang terkena akibat–akibat dari kebijakan tersebut.

MBS adalah salah satu strategi wajib yang tetapkan sebagai standar dalam mengembangkan keunggulan pengelolaan sekolah. Penegasan ini dituangkan

dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 51 ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat dilihat esensi MBS adalah otonomi sekolah yang lebih besar dalam mengelola sumber daya pendidikan di sekolah dengan melibatkan semua warga sekolah dan stakeholder untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam koridor ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut konsep MBS, kepala sekolah dan guru memiliki kebebasan yang luas dalam mengelola sekolah tanpa mengabaikan kebijakan dan otoritas pemerintah melalui strategi seperti berikut:

- a. kurikulum yang bersifat inklusif;
- b. proses belajar-mengajar yang efektif;
- c. lingkungan sekolah yang mendukung;
- d. sumber daya yang berasas pemerataan, dan;
- e. standarisasi dalam hal-hal tertentu, monitoring, evaluasi dan tes.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut :

 kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru;

- 2. bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal;
- efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah;
- 4. adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan

2.4.1 Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas secara operasional dapat membantu proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan dalam pemenata proses dimulai dari perekrutan, awal pembelajaran sampai dengan kelulus yang sudah disesuaikan tujuan institusional. Hal tersebut dilakukan untuk keberlangsung proses secara efektif dan efisien, atau dapat diartikan sebagai proses perencanaan penerimaan peserta didik baru, pembinaan, dan kelulusan.

Penerimaan peserta didik baru perlu dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah peserta didik baru yang akan diterima. Kegiatan penerimaan peserta didik baru biasanya dikelola oleh panitia yang dibentuk kepala sekolah dengan menunjuk beberapa guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Selanjutnya, peserta didik yang diterima

akan dikelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental, dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat diperacaya, dan memiliki keabsahan. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar peserta didik secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anak belajar, baik di rumah maupun sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional di samping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, namun juga memberikan bimbingan dan bantuan pada anak—anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, ataupun sosial, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensinya. Untuk kepentingan tersebut diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik.

2.4.2 Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material demi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan adalah segala benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar secara langsung

maupun tidak langsung. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan untuk semua warga sekolah.

2.4.3 Manajemen Tenaga Kependidikan atau Personalia

Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Manajemen tenaga kependidikan atau personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh karena itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil untuk mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan

mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai. Semua cakupan tersebut perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yaitu tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Penyusunan rencana personalia yang baik dan tepat memerlukan informasi yang lengkap dan jelas tentang pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan dalam organisasi. Informasi tersebut sangat membantu dalam menentukan jumlah pegawai yang diperlukan, dan untuk menghasilkan spesifikasi pekerajaan.

Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai dalam suatu lembaga. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekruitment, yaitu usaha untuk mencari dan mendapatkan calon-calon pegawai yang memenuhi syarat, kemudian dipilih calon terbaik. Namun adakalanya pada suatu organisasi pengadaan pegawai dapat didatangkan secara intern atau dari dalam organisasi tersebut. Hal tersebut dilakukan apabila foramasi yang kosong sedikit sementara pada bagian lain memiliki kelebihan pegawai atau memang sudah dipersiapkan.

Pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil yang perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan pegawai sebagai manusia membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job trainimng* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut karier pegawai.

Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusahakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota organisasi yang sah, sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota organisasi atau lembaga. Pegawai yang sah dalam anggota organisasi dapat dipromosikan atau dimutasi dengan berbagai pertimbangan.

Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban sebagai lembaga tempat bekerja dan sebagai pegawai.

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan organisasi kepada pegawai yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberiaan kompensasi, selain dalam bentuk gaji dapat juga berupa tunjangan, fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain. Masalah kompenasasi merupakan salah satu bentuk tantangan yang harus dihadapi manajemen. Dalam mengembangkan dan menerapkan suatu sistem imbalan tertentu, kepentingan organisasi dan para pegawai perlu diperhitungkan.

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang dikemukakan terdahulu diperlukan sistem penilaian pegawai secara objektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah.

Tugas kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen tenaga kependidikan bukanlah pekerjaan yang mudah karena tidak hanya mengusahakan tercapainya tujuan sekolah, tetapi juga tujuan tenaga kependidikan (guru dan pegawai) secara pribadi. Karena itu, kepala sekolah dituntut untuk mengerjakan instrumen pengelolaan tenaga kependidikan seperti daftar absensi, daftar urut kepangkatan, daftar riwayat hidup, daftar riwayat pekerjaan, dan kondisi pegawai untuk membantu kelancaran MBS di sekolah.

2.4.4 Manajemen Keuangan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa dalam implemenmtasi MBS yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Mewujudkan ketertiban dalam administrasi keuangan merupakan tujuan dari manajemen keuangan. Adanya tujuan tersebut berguna sebagai bahan pertanggungjawaban dalam penggunaan dana keuangan. Pada kegiatan manajemen ini terdapat berbagai tahapan, yaitu perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban sesuai dengan perencanaan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada

suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak. Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya, agar dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokan atas tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah ataupun keduanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan; (2) orang tua atau peserta didik; (3) masyarakat, baik mengikat ataupun tidak mengikat. Berkaitan dengan penerimaan keungan dari orang tua dan masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989 bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan dana kebutuhan pendidikan, tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Tugas manajemen keuangan dapat dibagi tiga fase, yaitu *financial* palnning; implementation; and evaluation.. Jones (1985) mengemukakan perencanaan finansial yang disebut budgeting, merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan. Implementation involves accounting (pelaksanaan anggaran) ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika

diperlukan. Evaluation involves merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.

Komponen utama manajemen keuangan memliputi, (1) prosedur anggaran; (2) prosedur akuntansi keuangan; (3) pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian; (4) prosedur investasi; dan (5) prosedur pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan menganut asas pemisahan tugas antara fungsi otorisator, ordonator dan bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi kewenangan untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan bendaharawan adalah pejabat yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang atau surat-surat berharga lainnya yang dapat dinilai dengan uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan pertanggungjawaban.

Kepala sekolah sebagai manajer, berfungsi sebagai otorisator dan diberikan fungsi ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun seorang kepala sekolah tidak boleh melaksanakan fungsi bendaharawan karena berkewajiban melakukan pengawasan ke dalam. Bendaharawan selain melaksanakan fungsinya juga diberikan fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.

2.4.5 Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dala membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi

peserta didikm di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapaim tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan—tujuan, program—program, kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya, sekolah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat terutama terhadap sekolah. Dengan kata lain, antara sekolah dan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah. Sekolah dapat memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang sudah dilaksanakan ataupun yang belum dilaksanaka, sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sekolah yang bersangkutan.

Melalui hubungan yang harmonis diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien, sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang

produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas dapat dilihat dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan penyelenggaraan sekolah adalah sebagai kegiatan pelestarian nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan sekolah dapat mewarisi nilai-nilai positif tersebut. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk menjembatani kebutuhan sekolah dan masyarakat itu sendiri.

2.4.6 Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Komponen-komponen dalam manajemen layanan khusus tersebut merupakan komponen dari MBS yang efektif dan efisien (Indonesia, n.d.)

Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan selain materi pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan adanya perpustakaan akan mengembangkan pengetahuan secara mandiri.

Layanan kesehatan merupakan salah satu komponen dalam manajemen layanan khusus. Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Lebih dari hal tersebut, sekolah juga harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, "... manusia yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani" (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 4). Untuk kepentingan

tersebut, sekolah mengembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan melalui usaha kesehatan sekolah (UKS), dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat.

Selain pelayanan perpustakaan dan kesehatan, sekolah juga perlu memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan pegawai. Adanya pemberian layanan tersebut bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar dan menjalankan tugasnya.

2.4.7 Manajemen Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Dengan posisi penting kurikulum tersebut, maka dalam penyusunan dan pengembangannya tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Suatu bangunan kurikulum memiliki empat komponen yaitu komponen tujuan, isi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Untuk membuat semua komponen dapat menjalankan fungsinya dengan tepat dan bersinergi, maka perlu dilandasi oleh beberapa landasan yaitu landasan filosofis sebagai landasan utama, masyarakat dan kebudayaan, individu, dan teori-teori belajar. Dapat disimpulkan

bahwa landasan pokok dalam mengembangkan kurikulum dikelompokan menjadi empat jenis, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaanya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks MBS dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk itu, otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola secara produktif agar masyarakat merasa memiliki sekolah. Sehingga terbentuk sinerjik antara sekolah dengan masyarakat untuk mewujudkan program-program sekolah. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum bertujuan untuk dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

2.5 Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih dari pemerintah pusat kepada sekolah dalam upaya peningkatan kinerja sekolah merupakan tujuan dari manajemen berbasis sekolah. Peningkatan kinerja sekolah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Dengan MBS, sekolah diharapkan semakin berdaya dalam mengurus dan mengatur sekolahnya dengan tetap berpegang pada koridor-koridor kebijakan pendidika nasional (Khotimah, 2011).

MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama di daerah, karena sekolah dan masyarakat tidak perlu menunggu perintah dari pusat, tetapi dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi daerah dan melaksanakan visi pendidikan secara mandiri. Dengan kata lain manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi (kewenangan) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk pengambilan keputusan secara partisipatif.

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, pertisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua siswa, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan terlihat pada tumbuhnya partisipasi masyaakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Perlu di pahami bahwa Manajemen Berbasis

Sekolah mengacu pada sekolah manajemen mandiri bukan kepada penyelenggaraan mandiri.

Myers dan Stonehill (Pratiwi, 2016) menyatakan tujuan penerapan MBS ini memberikan beberapa keuntungan, (a) memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang dapat memperbaiki pelajaran, (b) memberikan kesempatan kepada seluruh komunitas sekolah dalam mengambil keputusan utama, (c) memfokuskan pada tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambil, (d) mengarahkan pada kreativitas dalam merancang program, (e) mengarahkan kembali sumber-sumber daya guna mendukung pencapaian tujuan yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah, (f) mengarahkan pada anggaran yang nyata agar para orang tua dan guru menyadari status keuangan sekolah, batas-batas pengeluaran dan biaya dari program-program itu, dan (g) meningkatkan moralitas guru dan memelihara munculnya pemimpin baru. Kemudian University of Southern California (Pratiwi, 2016) menyatakan tujuan MBS adalah untuk memahami secara lebih baik bagaimana pemerintahan yang telah didesentralisasikan dan tata kerja manajemen dapat mendukung pendekatan baru terutama terhadap pengajaran dan pembelajaran, bidang matematika, sains dan studi sosial, untuk menghasilkan prestasi sekolah yang tinggi. Dari beberapa tujuan yang dikemukakan tersebut, pada dasarnya tujuan MBS bermuara pada lima hal, yakni: (1) meningkatkan mutu pendidikan dalam mengelola dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan, (3) meningkatkan

tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah, (4) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan, dan (5) memberdayakan potensi sekolah yang ada agar menghasilkan lulusan yang berhasil guna dan berdaya guna.

Keberhasilan pelaksanaan MBS bergantung pada kemampuan Kepala Sekolah sebagai manajer utama dalam struktur organisasi sekolah. Kepala Sekolah bertanggung jawab mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia dan dapat digali dari masyarakat serta orang tua siswa untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Inti dari tujuan MBS adalah untuk memberikan dorongan kepada sekolah dalam melakukan suatu perubahan menuju ke arah yang lebih bermutu dan kompetitif. Untuk dapat melakukan perubahan tersebut diperlukan pembenahan dalam sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain pembenahan sumber daya manusia yang dibenahi, pembenahan pada sarana dan fasilitas sekolah yang mendukung proses pembelajaran juga diperlukan.

2.6 Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBS sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan

dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam perannya sebagai manajer ataupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi melalui eksperimentasi di lingkungan sekolahnya.

MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah–sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan–perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek–aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelolaan sekolah menjadi lebih akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelola pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab.

2.7 Pengertian Peremcanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat masa depan utuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan, sehingga tujuan dari pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan memberi arah untuk tujuan yang akan dicapau. Demikian suatu kerja tidak akan terarah apabila tidak ada perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang dan baik akan memberikan pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dann menjadi titik tengah pembangunan. Manusia yang berkualitas akan memiliki keseimbangan antara tiga aspek, yaitu aspek pribadi sebagai individu, aspek sosial dan aspek kebangsaan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik dan nonfisik yang dapat digunakan untuk berkarya dan berbudi pekerti luhur.

2.7.1 Prinsip-Prinsip Umum Perencanaan Pendidikan

Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan adalah sejumlah aktivitas yang harus dilakukan atau dipertimbangkan oleh para perencanaan ketika akan menyusun rencana pendidikan. Perencanaan pendidikan itu harus memperhitungkan prinsip-prinsip berikut:

- Komperhensif, yaitu melihat masalah pendidikan sebagai keseluruhan, setiap aspek pendidikan harus mendapatkan perhatian sewajarnya baik formal ataupun non formal pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam arti seluas-luasnya.
- Integral, yaitu perencanaan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam perencanaan yang menyeluruh. Sifat integral ini harus yang sudah tampak di dalam system dan prosedur pengelolaan pendidikan.

- 3. Efisien, yaitu biaya yang terbatas harus diusahakan seefisien mungkin dalam penggunaannya dan fokus dalam pengelolaannya.
- 4. Interdisipliner, yaitu harus mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan karena pendidikan itu sendiri sesungguhnya interdisipliner terutama berkaitan pada pembangunan manusia.
- 5. Fleksibel, yaitu tidak kaku tetapi dinamis dan responsive terhadap tuntutan masyarakat dalam pendidikan.
- 6. Objek rasional, yaitu untuk kepentingan umum dan bukan untuk kepentingan subjektif sekelompok masyarakat saja.
- 7. Kelengkapan dan keakuratan data, yaitu perencanaan harus disusun berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan akurat.
- Kontinyu, yaitu perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek keberlangsungan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan persoalan pendidikan.
- 9. Strategi yang dipilih untuk menyelesaikan persoalan pendidikan.

2.7.2 Proses Perencanaan Pendidikan

Perencanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya kecuali ketahui cara atau memulai perencanaan. Tanpa adanya proses, perencanaan tidak akan tercapai. Secara spesifik Bintoro Tjokroaminodjojo mengemukakan tahapan-tahapan proses perencanaan termasuk dalam perencanaan pendidikan dalam pembangunan, yaitu:

- 1. Penyusunan rencana
 - a. Tinjauan keadaan.
 - b. Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana.

- c. Penetapan tujuan rencana dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut.
- d. Identifikasi kebijakan dan kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana.
- e. Persetujuan rencana.

2. Penyusunan program rencana

Dalam tahap ini dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan dalam jangka waktu tertentu, perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan. Pengesahan rencana juga diperlukan agar mempunyai kedudukan legal untuk pelaksanaannya.

3. Pelaksanaan rencana

4. Pengawasan atas pelaksanaan rencana

Tujuan dari pengawasan adalah untuk mengusahakan pelaksanaan berjalan sesuai rencana, untuk mendeteksi penyimpangan perencanaan, dan monitoring.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengawasan yang dilakukan secara terus menerus untuk melihat ada tau tidaknya penyimpangan dan untuk memperbaik perencanaan yang akan datang.

2.8 Pengertian Konservasi

Konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi (*conservation*) adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation*, yang artinya

pelestarian atau perlindungan. Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi dapat diartikan adalahsebagai berikut:

- Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya;
- 2. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam (fisik);
- 3. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik;
- 4. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan;
- Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik (Rachman, 2012). Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan (Christanto, 2014). Kegiatan konservasi selalu berhubungan dengan suatu kawasan, kawasan itu sendiri mempunyai pengertian yakni wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya (Undang—Undang No. 32 Tahun 2009). Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan maanfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan (Listiana, 2016). Konservasi dapat diartikan juga sebagai tindakan perlindungan dan pengawetan, sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan sesuatu dari kerusakan, kehancuran, kehilangan, dan sebagainya (Listiana, 2016). Tindakan konservasi tidak hanya menyangkut hal fisik tetapi menyangkut juga kebudayaan. Dengan demikian pengertian konservasi tidak sekadar menyangkut masalah perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam tetapi juga menyentuh persoalan pelestarian warisan kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Berdasarkan pasal 1 ayat 3 Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2009, Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi kedalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Mengingat kemampuan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya menjadi berkurang.

Secara keseluruhan, Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (KSDAL) adalah pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Tujuan dilaksanakannya konservasi tersebut adalah untuk memelihara proses ekologi yang penting dan sistem penyangga kehidupan, menjamin keanekaragaman genetik, dan pelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem. Sedangkan peranan kawasan konservasi dalam pembangunan, meliputi penyelamat usaha pembangunan dan hasil—hasil pembangunan, pengembangan ilmu pendidikan, pengembangan kepariwisataan dan peningkatan devisa, pendukung pembangunan bidang pertanian, keseimbangan lingkungan alam, dan manfaat bagi manusia.

Peranan sumber daya alam dan lingkungan hidup (SDAL) sangat penting dalam pembangunan nasional, baik sebagai penyedia bahan baku bagi pembangunan ekonomi maupun sebagai pendukung sistem kehidupan. Konservasi mutlak diperlukan jika manusia masih ingin menghirup udara bersih, meminum air dari sumber air yang bersih dan menikmati pemandangan alam yang sangat luar biasa.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pengelolaan lingkungan hidup adalah uapaya terpadu dalam memanfaatkan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, penegndalian,

pemulihan, dan pengembangan lingkungan hidup. Sedangkan Pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mencakup aspek pemanfaatan, pengaturan, pemeliharaan, pemulihan, pengendalian, pembinaan, serta upaya pelestarian lingkungan hidup yang dilaksanakan secara integratif (Cristea, 2016).

2.9 Pengertian Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif adalah istilah generik yang di dalamnya terdapat sejumlah program atau metode pemberdayaan peserta didik yang proses pelaksanaannya berbeda dari cara-cara tradisional. Pendidikan alternatif itu mempunyai tiga poin penting, yaitu: 1) pendekatannya yang lebih bersifat individual, 2) memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orangtua/ keluarga, dan pendidik, 3) yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman (Kurniawan, 2016).

Pendidikan alternatif tidak hanya pemberian metode atau cara yang berbeda dari sekolah umum. Pendidikan alternatif memberikan peserta didik pengetahuan dengan cara ideologi pendidikannya yang berbeda (alternatif) dari ranah pendidikan pada umumnya. Ideologi pendidikan alternatif dirumuskan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan, bagaimana pilihan metode belajar, bagaimana relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid, dengan murid juga, dan masyarakat sekitarnya (Kurniawan, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan alternatif adalah istilah generik yang mencakup beberapa program atau metode pemberdayaan peserta didik. Ideologi yang dimiliki pendidikan alternatif memiliki

perbedaan dengan pendidikan pada umumnya. Ideologi yang digunakan dirumuskan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan, bagaimana pilihan metode belajar, bagaimana relasi antara penyelenggara dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Pelaksanaan pendidikan alternatif juga bersifat fleksibel yang artinya penyelenggaraan pendidikan alternatif dapat dilakukan oleh siapa saja baik pemerintah maupun pihak swasta.

2.10 Karakteristik Pendidikan Alternatif

Menurut Jerry Mintz dalam Miarso (Kurniawan, 2016) pendidikan alternatif itu dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian :

- 1. Sekolah publik pilihan (*public choice*), adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara (sekolah negeri), yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program regular atau konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang ditentukan. Salah satu contoh sekolah publik adalah sekolah terbuka atau korespondensi (jarak jauh). Sekolah ini diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada anakanak yang tidak dapat mengikuti sekolah konfensional atau reguler karena mengalami hambatan fisik, sosial-ekonomi, dan geografi.
- 2. Sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah. Program pendidikan ini diadakan dengan tidak mengikuti standar atau berbasis pada sekolah reguler atau konfensional. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih memerlukan program pendidikan yang bersifat fungsional bagi kehidupan mereka di masyarakat, dan yang berbobot dinilainya oleh masyarakat.

- 3. Sekolah atau lembaga pendidikan swasta. Memiliki jenis, bentuk, dan program yang sengat beragam. Termasuk didalamnya lembaga pendidikan yang memberikan program bercirikan agama, seperti pesantren dan sekolah minggu. Lembaga pendidikan dengan program bercirikan ketrampilan fungsional, seperti kursus dan magang. Lembega pendidikan dengan program bercirikan perawatan atau pendidikan usia dini, seperti penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak–kanak. Serta lembaga pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk meraka yang bermasalah. Sekolah atau lembaga pendidikan swasta ini jauh lebih luwes dalam pengelolaan dan penentuan programnya, karena biasanya mengikuti perkembangan pasar atau permintaan dan tidak harus mempertanggungjawabkan keuangannya kepada perbendaharaan negara.
- 4. Pendidikan di rumah, termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orang tua atau keluarga dengan berbagai pertimbangan seperti: menjaga anak—anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang menganut fundalisme atau kepercayaan tertentu); menjaga anak—anak agar selamat atau aman dari pengaruh negatif dari lingkungan; menyelamatkan anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebaya; menghemat biaya pendidikian; memberikan pendidikan yang sesuai dengan

perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual; dan berbagai alasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan alternatif terdiri dari beberapa karakteristik. Karakteristik pendidikan alternatif tersebut dibagi menurut pengorganisasiannya, yaitu sekolah publik, sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah, sekolah atau lembaga pendidikan swasta, dan pendidikan di rumah.

2.11 Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan alternatif, yang menghadirkan sistem dan layanan pendidikan progesif sebagai alternatif pilihan model layanan pendidikan masyarakat untuk menjawab kegelisahan yang sebelumnya muncul. Dalam sistem pendidikan sekolah alam, esensi sekolah sebagai institusi pendidikan yang menyajikan sistem pembelajaran yang jelas dan sistematis tetap dipertahankan. Sekolah alam menghadirkan sistem pembelajaran yang berbasiskan pada pengalaman nyata dengan memanfaatkan alam sebagai sumber, tempat, dan media belajar, mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan potensi dan keunikannya.

Sekolah Alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Para penggagas Sekolah Alam yakin bahwa hakikat tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tetapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya (Yusnia, 2011).

Pendidikan sejatinya berlangsung melalui pengalaman, tetapi bukan berarti semua pengalaman pada dasarnya edukatif. Pengalaman yang tidak mendidik (miss-edukatif) menjadi pengalaman yang menghambat atau menghalangi pertumbuhan pengalaman selanjutnya sehingga menumpulkan perasaan serta menyebabkan kurangnya kepekaan atau sensitivitas dan daya tanggap atau responsibilitas (Fauzi, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, dalam konsep progresivisme, pendidikan harus bernilai kebebasan.

Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak (*child centered*), bukan memfokuskan untuk tenaga pendidik atau bidang muatan (Fauzi, 2018). Tujuan pendidikan menurut progresivisme memberikan keterampilan dan alat—alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Alat—alat yang dimaksud berupa keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah (Fauzi, 2018).

Kondisi ideal yang diharapkan dari sekolah alam adalah pendidikan diselenggarakan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat dengan berdasarkan standar isi pendidikan nasional, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan biaya.

Salah satu indikator dalam mencapai tujuan pendidikan adalah terbentuknya karakter siswa sejak usia dini. Hal ini berkaitan dengan pendidikan

yang dilaksanakan di sekolah alam yang menekankan membentuk siswa yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan sekolah alam diselenggarakan agar dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter moral yang patut diteladani serta memiliki pemahaman ilmu pengetahuan yang tinggi. Harapan lainnya adalah sebagai alternatif dalam pemerataan pendidikan pra sekolah diseluruh lapisan masyarakat.

2.11.1 Konsep Sekolah Alam

Konsep alam pada konteks pendidikan memiliki tempat yang sangat penting, karena manusia merupakan bagian dari alam dan hidup didalamnya, seperti diketahui bahwa manusia dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan alam (Sumiyarsih, 2015).

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan serta memerlukan pemberdayaan. Secara internal, sekolah memiliki perangkat yakni guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana.

Konsep sekolah alam merupakan rancangan dan ide dalam konteks pendidikan yang bertujuan mengingatkan manusia adalah bagian dari alam dan hidup di alam. Sekolah alam adalah bentuk alternatif pendidikan yang menggunakan alam sebagai media, tempat, dan objek utamanya dalam sebuah pembelajaran.

2.11.2 Latar Belakang Berdirinya Sekolah Alam di Indonesia

Sekolah alam pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1997, yang digagas oleh Ir. Lendo Novo seorang mantan Staf Ahli Mentri Negara BUMN. Gagasan Lendo terinspirasi dari ayahnya tentang integrase ilmiah ilahiah. Zuardin Azzaino yang merupakan ayah dari Lendo berpendapat bahwa integrase ilmiah ilahiah atau integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan-teknologi adalah cara untuk mengembalikan kebangkitan Islam.

Sekolah alam pertama kali didirikan di Ciganjur. Sekolah ini awalnya hanya memiliki delapan orang siswa, yaitu lima siswa di *Playgroup* dan tiga di SD, dengan didampingi oleh enam guru.

Sekolah alam memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik sekolah alam menurut Santoso (dalam Sumiyarsih, 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah alam memberikan kebebasan kreativitas anak, sehingga anak menemukan kelebihan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Konsep pembelajaran dengan bermain cenderung menjadikan pemahaman sekolah bukan merupakan beban, melainkan hal yang menyenangkan dan orientasinya difokuskan pada kelebihan yang dimiliki anak.
- c. Guru atau tenaga pendidik di sekolah berbasis alam memiliki akhlak yang baik, kreatifitas, dan mampu memberikan rangsangan perkembangan atau menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didiknya.

- d. Metodologi pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir dan inovasi yang baik dalam bentuk action learning (praktik nyata). Bentuk kurikulum bias 40% teori dan 60% praktik.
- e. Pada sekolah alam dipersiapkan buku-buku rujukan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mendukung praktik berjalannya metode *action learning*.
- f. Sekolah alam mengharuskan guru untuk terus belajar. Selain itu, ditanamkan bahwa pelajaran yang ada bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang baik, namun yang terpenting adalah memahami seberapa jauh proses belajar tersebut dapat dinikmati dan diterapkan dengan baik.
- g. Sekolah berbasis alam dilengkap dengan berbagai macam pepohonan yang ada disekitarnya.
- h. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi kurikulum pada rentang waktu tertentu dan terprogram dengan baik.

Jadi sekolah alam yang didirikan merupakan salah satu model pendidikan yang digagas untuk melakukan pengembangan pendidikan secara alami, seperti belajar dari segala makhluk di alam semesta dengan pembelajaran yang menitik beratkan pada *action learning*.

2.12 Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai rujukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukuan oleh Siti Zaenab yang berjudul "Pengembangan Manajemen Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini". Hasil penelitian ini menunjukan terdapat peningkatan dalam kegiatan pengembangan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, namun masih perlu upaya untuk lebih baik yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi kebutuhan peserta didik. Indikasi permasalahan awal menunjukan kekurangmampuan kepala sekolah, pendidik ataupun tenaga kependidikan lainnya dalam melakukan perencanaan. Permasalahanpermasalahan yang muncul diidentifikasi melalui diskusi untuk kemudian dilakukan siklus-siklus pengembangan sebagai solusi permasalahan. Halhal yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan proses kegiatan pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut: (1) cara mengidentifikasi kebutuhan peserta didik; (2) cara merekrut calon peserta didik; (3) cara menyusun program kegiatan pembelajaran; (4) cara membentuk pengembangan perilaku; (5) penyiapan alat dan bahan pelajaran; dan (6) menyusun jadwal kegiatan pembelajaran (Zaenab, 2015).

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti adalah pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama mendeskripsikan pengembangan manajemen pendidikan. Sedangkan, perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada penekanan fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan, sedangkan penelitian

- terdahulu hanya difokuskan pada pengembangan manajemen pendidikan anak usia dini.
- 2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Listiana yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Konservasi Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa Jurusan Geografi Sebagai Kader Konservasi". Hasil penelitian ini menunjukan pelaksanaan pendidikan konservasi memiliki tiga aspek penting, yaitu (1) aspek kognitif yang meliputi proses pemahaman materi konservasi dan menjaga keseimbangan lingkungan, (2) aspek afektif yang meliputi sikap, nilai, dan komitmen, dan (3) aspek psikomotorik, dimana pada aspek ini mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pelatihan pembuatan pupuk kompos, penangkaran kupu-kupu keanekaragaman hayati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan lima program konservasi, pelaksanaan perilaku peduli lingkungan, dan kendala pelaksanaannya. Sebesar 74% mahasiswa sudah ikut dalam pelaksanaan perilaku peduli lingkungan pada lima program konservasi Unnes. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil tersebut, seperti pengetahuan dan kesadaran mahasiswa. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah kurangnya partisispasi warga kampus dalam melaksanakan lima program konservasi secara konsisten, kurangnya waktu praktek dan kunjungan lapangan, kesadaran lingkungan, dan fasilitas yang kurang mendukung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti adalah pada subtansi pendidikan konservasi. Penelitian terdahulu dan penelitian ini

sama-sama mendeskripsikan pendidikan konservasi sebagai bagian dalam penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada metode penelitan dan obyek yang akan diteliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Welvy Redasuryani dengan judul "Implementasi Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Alam (Studi Kasus di SD School of Universe Parung). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, implementasi evaluasi pembelajaran di sekolah alam yang dilakukan di SD School of Universe Parung sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengelolaan, pelaporan serta penggunaan hasil evaluasi pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kendala. Fokus penelitian ini adalah pada implementasi evaluasi pembelajaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama bertempat atau berlokasi di sekolah alam. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya.

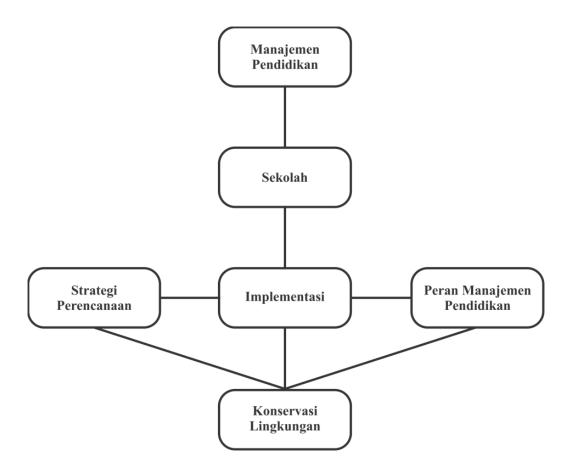
2.13 Kerangka Berpikir

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan untuk anak. Sekolah dapat menjadi fasilitator yang baik untuk pengembangan diri anak, pembentukan kepribadian dan perilaku untuk menjadi bagian dari masyarakatnya. Melalui sekolah, anak dapat mempelajari dan memahami pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, menemukan dan mempelajari nilai-nilai yang berguna

baik untuk diri sendiri, masyarakat maupun untuk negaranya. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi peranan penting untuk membentuk kepribadian anak.

Manajemen pendidikan sangat berperan penting dalam proses pencapaian tujuan. Dengan adanya kebijakan manajemen berbasis sekolah atau MBS, dapat mendorong sekolah melakukan perubahan ke arah yang bermutu dan kompetitif. Melalui manajemen sekolah yang baik akan memberikan dampak yang baik juga untuk anak. Karena melalui sekolah diharapkan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun juga dapat memperhatikan aspek-aspek kebutuhan anak yang akan datang, misalnya penanaman nilai-nilai kepribadian dan perilaku sosial dengan menanamkan nilai cinta lingkungan.

Sekolah Alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Dengan adanya labeling sekolah alam akan merujuk pada sekolah yang asri, ramah lingkungan, serta menekankan budaya konservasi lingkungan kepada seluruh anggota sekolah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah dari objek yang diteliti. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena. Berdasarkan pada tujuan peneliti untuk mengamati peran dari manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School, maka desain yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan desain penelitian kualitatif deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran jelas dengan uraian dari penelitian yang dilakukan.

3.3 Subjek dan Obyek Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Adapun dalam penelitian ini mengambil lokasi di SD Jogja Green School. SD Jogja Green School dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah alam dengan konsep pendidikan alternatif. Selain itu sekolah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini memiliki beberapa peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Subjek dari penelitian ini yaitu Koordinator Paket A dan guru kelas di SD Jogja Green Shool. Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan manajemen pendidikan dimulai dari strategi perencanaan, implementasi, dan peran atau pengaruh dari penerapan tersebut. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23 September – 19 Oktober 2019.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Menurut Moleong (dalam (Maulidiyah, 2014), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel

yang diteliti. Untuk mendapatkan data primer maka perlu dilakukan wawancara dan observasi langsung dengan pihak yang terkait. Dalam penelitian ini subjek kunci merupakan seseorang yang mengerti tentang proses manajemen pendidikan dan konservasi lingkungan yang diterapkan oleh sekolah SD Jogja Green School, yaitu Guru dan Kepala Sekolah.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat mendukung data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan adalah dokumen manajemen sekolah, profil sekolah, *lay-out* bangunan sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya (Arfina, 2017).

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjukan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat

diperontonkan oleh pengguna (Arfina, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek penelitiaan yang akan diteliti (Arfina, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan pasif, yaitu observasi yang dilakukan dengan mengamati tempat penelitian dimana subjek melakukan kegiatan yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015).

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara mengambil informasi dari narasumber dengan proses tanya jawab (Arfina, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan dua guru dan kepala sekolah di SD Jogja Green School.

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal yang tertulis, seperti bukubuku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya (Arfina, 2017).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang. Teknik

keabsahan data digunakan untuk menjamin keakuratan data penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses memilih dan memilah data secara sistematis dan mengorganisasikannya kedalam kategori tertentu, sehingga dapat dikemukakan tema dan menghasilkan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (Hidayati & Prihatin, 2016) yang terdiri dari: *triangulasi data, data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verivication*.

1. Pengumpulan Data/ Triangulasi Data

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan semua data yang berhasil diperoleh peneliti dari semua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder, observasi dan telah dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diuji kredibilitas data tersebut dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

2. Reduksi Data/ Data Reduction

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan dilapangan, untuk dibuat kesimpulan.

3. Penyajian Data/ Data Display

Penyajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan dalam penelitian. Dengan melihat penyajian data, pneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk bertindak berdasarkan pemahamannya.

4. Menarik Kesimpulan/ Conclusion drawing/ verivication

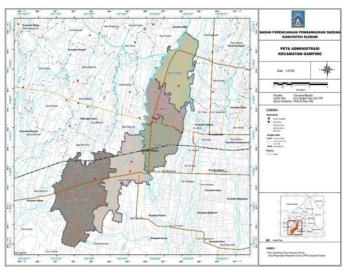
Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembal pada hasil reduksi data, rumusan masalah serta capaian tujuan.

BAB IV

SETTING PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

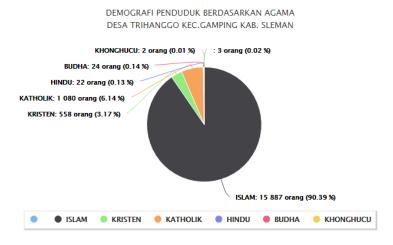
Kecamatan Gamping merupakan kecamatan yang masuk di dalam Kabupaten Sleman, Provinsi Dearah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Gamping merupakan kawasan penyangga pengembangan Kota Yogyakarta ke arah barat. Pusat dari kecamatan Gamping terletak di dusun Patukan, Kelurahan Ambarketawang. Terdapat 5 kelurahan, 59 dusun, 187 RW, dan 529 RT dengan luas wilayah kurang lebih 2683 Ha. Bagian barat kecamatan Gamping berbatasan dengan Kecamatan Godean, batas utara berbatasan dengan Kecamatan Mlati, batas timur berbatasan dengan Kecamatan Tegalrejo, dan batas selatan berbatsan dengan Kecamatan Kasihan.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Gamping (Sumber: https://bappeda.slemankab.go.id)

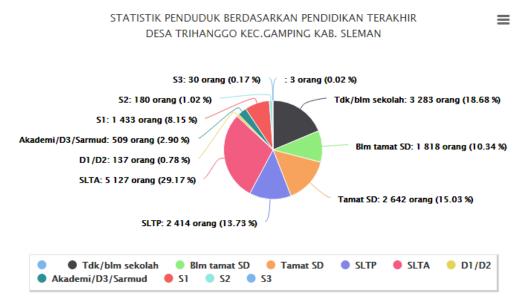
Desa Trihanggo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Trihanggo memiliki luas wilayah sebesar 520,67 Ha. Desa Trihanggo memiliki letak yang sangat strategis, dikelilingi oleh Jalan Magelang, Jalan Godean, dan Jalan Lingkar Barat. Desa Trihanggo dapat dikatakan sebagai salah satu kawasan hunian yang strategis dipinggir Kota Yogyakarta.

Desa Trihanggo memiliki jumlah pendidikan sebesar 13.433 jiwa, yang tersebar dari 12 perdukuhan, 35 RW, dan 97 RT. Desa Trihanggo memiliki demografi penduduk dengan presentase, perempuan 49,69% (8.733), laki-laki 50,30% (8.840), dan 0,02% tidak terdaftar. Sedangkan, demografi penduduk berdasarkan agama pada tahun 2018 terbagi menjadi Khonghucu 0,01% (2 orang), Budha 0,14% (24 orang), Hindu 0,13% (22 orang), Katholik 6,14% (1.080 orang), Kristen 3,17% (558 orang), Islam 90,39% (15.887 orang), dan sebesar 0,02% (3 orang) belum terdaftar.



Gambar 4. 2 Demografi Penduduk Berdasarkan Agama Desa Trihanggo 2018 (Sumber: BPS, 2018)

Desa Trihanggo memiliki demografi pendidikan yang beragam. Berdasarkan data statistik penduduk pendidikan terakhir pada tahun2018 terbagi menjadi, S2 180 orang (1,02%), S1 1.433 orang (8,15%), Akademi/D3/Sarjana muda 509 orang (2,90%), D1/D2 137 orang (0,78%), SLTA 5.127 orang (29,17%), SLTP 2.414 orang (13,73%), tamat SD 2.642 orang (15,03%), belum tamat SD 1.818 orang (10,34%), tidak/belum sekolah 3.283 orang (18,68%), dan terdapat 3 orang (0,02%) yang belum terdaftar.



Gambar 4. 3 Statistik Pendidikan Terakhhir Desa Trihanggo 2019 (Sumber: BPS, 2018)

Desa Trihanggo memilki jumlah penduduk sebesar 13.433 jiwa, yang tersebar dari 12 pedukuhan, 35 RW, dan 97 RT, dengan luas wilayah sebesar 520,67 Ha. Desa Trihanggo memiliki letak yang strategis, dikelilingi oleh Jalan Magelang, Jalan Godean, dan Jalan Lingkar Barat. Desa Trihanggo dapat dikatakan sebagai salah satu kawasaan hunian yang strategis dipinggir Kota Yogyakarta.

Kecamatan Gamping merupakan kawasan yang cukup padat penduduk ataupun berbagai kegiatan manusia. Letaknya yang cukup strategis adalah salah satu alasan mengapa kawasaan ini cukup padat penduduk. Banyaknya kampus yang terletak di Kecamatan Gamping membuat kawasan ini dihuni oleh orang-orang pendatang yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas.

Tabel 4. 1 Proyeksi Penduduk Kecamatan Gamping dari Tahun 2013-2017

Tahun	Penduduk
2013	90.471
2014	91.743
2015	91.811
2016	107.084
2017	107.084
/6 1	DDG 2010)

(Sumber: BPS, 2018)

Tabel 4. 2 Fasilitas Pendidikan Kecamatan Gamping

Kelurahan	SLB	TUZ	S	D	SN	ΜР	SMA	
		TK	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Balecatur	0	12	6	1	1	0	0	0
Ambar ketawang	1	10	4	6	1	2	0	1
Banyuraden	1	9	4	1	0	0	1	1
Nogotirto	0	11	5	5	1	4	0	2
Trihanggo	0	6	6	3	1	1	0	0
Total	2	48	25	16	4	7	1	4

(Sumber: BPS, 2018)

4.2 Deskripsi Sekolah

SD Jogja Green School merupakan sekolah alam yang menekankan pendidikan berbasis alam sebagai tempat anak bisa mengeksplorasikan keinginannya untuk belajar dengan peraga yang sesungguhnya. Selain itu, SD Jogja Green School merupakan sekolah inklusi untuk pembentukan karakter pada anak-anak yang normal ataupun berkebutuhan khusus. SD Jogja Green School masuk dalam kategori pendidikan alternatif atau pendidikan kesetaraan.

Pendidikan inklusi yang diterapkan pada SD Jogja Green School bukan hanya penggabungan ruang belajar bagi anak non berkebutuhan khusus (normal) dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Lebih dari itu, sekolah dalam hal ini berkomitmen mengakomodasi dan memfasilitasi ragam perbedaan, termasuk latar belakang keluarga, cara belajar, minat ataupun potensi, dan kapasitas siswa ataupun guru.

Pembelajaran yang digunakan pada SD Jogja Green School mengacu pada kurikulum 2013. Namun, penggunaan kurikulum 2013 diinovasikan kembali agar dapat sesuai dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan adanya fasilitas yang tepat dan sumber daya manusia pendidik yang sabar, tekun, dan kreatif menjadikan mereka sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan dan mengawal proses perkembangan anak/siswa.

Metode pembelajaran di SD Jogja Green School menggunakan pendekatan yang menghargai ragam kecenderungan gaya belajar dan kecerdasan majemuk siswa. Ragam gaya belajar terdiri dari tiga macam, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Visual learners merupakan kecenderungan belajar dengan mereka yang potensial mempelajari suatu hal melalui penglihatan, membutuhkan alat peraga atau gambar-gambar untuk membangun/menstimulasi pemahamannya. Auditory learners merupakan kecenderungan belajar dengan mereka yang mengandalkan pendengaran untuk menangkap dan mengingat informasi ataupun membangun pemahaman. Sedangkan, Kinesthetic learners merupakan kecenderungan belajar oleh mereka yang membutuhkan sentuhan dan gerak untuk menangkap dan mengingat informasi dan mempelajari suatu hal (De Porter dan Henacki, 2002).

Pada perkembangannya, SD Jogja Green School sangat membangun komitmen kerjasama yang baik dengan orangtua siswa. Karena sekolah ingin menekankan pada pembentukan karakter yang baik, maka perkembangan potensi dan karakter positif pada siswa membutuhkan konsistensi pembelajaran atau pendampingan di sekolah ataupun rumah. Untuk itu, sekolah dan orangtua siswa bekerjasama dan saling terbuka untuk memberikan informasi lengkap tentang kondisi psikologi atau pencapaian akademis siswa.

Karaker atau perilaku postif yang diharapkan tubuh dan berkembang dalam diri siswa, antara lain tanggung jawab penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kesederhanaan, kejujuran, kerjasama, dan kemerdekaan. Perilaku-perilaku tersebut hanya dapat terwujud dengan dukungan kerjasama antara pihak sekolah (guru dan staf penunjang) dan pihak keluarga.

4.2.1 Sejarah Sekolah

Jogja Green School didirikan karena terinspirasi oleh komik Totto-can. Totto-can merupakan anak kecil yang sangat aktif dan terlalu ingin tahu. Totto-chan dianggap mempunyai sikap yang aneh oleh gurunya, sampai pada akhirnya dia dikeluarkan oleh sekolah dan ditolak empat sekolahan. Pada akhirnya Totto-can bertemu seorang guru yang mendirikan sekolah, yaitu Tomoe (Tomoe Gakuen). Sekolah ini terbuat dari gerbong kereta yang dijadikan sebuah kelas. Sekolah ini membuat Totto-can sangat bahagia, karena sekolah ini sangat berbeda dari sekolah-sekolah pada umumnya pada waktu itu. Siswa di sekolah Tomoe bisa belajar dengan menikmati pemandangan diluar gerbong dan membayangkan sedang melakukan perjalanan.

Tomoe Gakuen tidak hanya mengajarkan siswa mengenai pembelajaran akademis, melainkan juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan, seperti persahabatan, rasa hormat, menghargai dan menghormati orang lain, serta kebebasan untuk menjadi diri sendiri.

Sistem pendidikan di Tomoe Gakuen sangat berbeda dengan sekolah konvensional pada saat itu. Siswa diperbolehkan mengubah urutan pembelajaran sesuai dengan keinginan mereka. Selain pembelajaran dilakukan didalam kelas, sesekali kepala sekolah memberikan materi pembelajaran melalui kegiatan jalanjalan. Tanpa disadari, siswa telah belajar banyak hal melalui cara yang menyenangkan. Totto-can yang dianggap seorang anak nakal ternyata merupakaan anak baik. Hal tersebut terlihat dari betapa dia sangat menyayangi teman-temannya.

Bu Eni selaku pendiri Jogja Green School yang terinspirasi dari cerita Tottocan kemudian mulai mendirikan sekolah. Jogja Green School berdiri pada tahun 2009, namun hanya sampai TK (Taman Kanak-Kanak). Karena keinginan orang tua siswa untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya di Jogja Green School, akhirnya pada tahun 2012 Bu Eni mulai mendirikan sekolah pada jenjang SD (Sekolah Dasar).

4.2.2 Visi Sekolah

"Mendidik pribadi berkarakter, cinta keluarga, sesama, dan lingkungan"

4.2.3 Misi Sekolah

- a. Memfasilitasi model pembelajaran inklusif, yang memberi ruang bagi pendidik, siswa dan keluarganya dari berbagai latar belakang (agama, suku, status ekonomi, kewarganegaraan, kapasitas diri).
- b. Memfasilitasi model pembelajaran yang menekankan pengembangan nilainilai universal pada pendidik, siswa dan keluarganya, sebagai pondasi pembentukan budi pekerti luhur.
- c. Memfasilitasi model pembelajaran, yang memberi ruang bagi pendidik, siswa dan keluarganya untuk aktif terlibat, berpendapat, berkontribusi positif serta kreatif berkarya.
- d. Memfasilitasi model pembelajaran yang proaktif dalam pelestarian lingkungan hidup dan produk lokal Indonesia.

4.2.4 Indikator Pencapaian Visi

- a. Menumbuhkan sikap toleransi (agama, suku, status ekonomi, kewarganegaraan, kapasitas diri).
- Mengembangkan nilai-nilai universal sebagai pondasi pembentukan budi pekerti luhur.
- c. Menumbuhkan sikap emansipatoris untuk aktif terlibat, berpendapat, berkontribusi positif dan kreatif berkarya.
- d. Menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan produk lokal Indonesia.

4.2.5 Jumlah Siswa dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 3 Jumlah Siswa SD Jogja Green School

No.	Kelas	Jenis K	Total	
	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Totai
1.	I	10	2	12
2.	II	7	3	10
3.	III	5	1	6
4.	IV	5	2	7
5.	V	7	1	8
6.	VI	4	4	8

(Sumber: SD Jogja Green School, 2019)

Tabel 4. 4 Jumlah Tenaga Pendidik dan Non-Pendidik

No.	Tenaga	Jumlah
1.	Koordinator	1
2.	Staf	4
3.	Guru	8
4.	Keamanan	1
5.	Kebersihan	2
6.	Juru masak	1
7.	Tukang	1
Jumla	ıh	18

(Sumber: SD Jogja Green School, 2019)

4.2.6 Fasilitas Sekolah

Tabel 4. 5 Jumlah fasilitas yang ada di SD Jogja Green School

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Pos Keamanan	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Dapur	1
4.	Ruang Makan	1
5.	Playground	2
6.	Ruang Kelas	6
7.	Kamar Mandi	2
8.	Ruang Kesenian	1
9.	Tempat Cuci Tangan	3
10.	Parkiran	1
11.	Kebun Binatang Mini	1

(Sumber: SD Jogja Green School, 2019)

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2019 sampai dengan tanggal 19 Oktober 2019. Pada tahap penelitian terdapat beberapa tahapan, yaitu pra-penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisis data penelitian. Tahap pra-penelitian, peneliti menyerahkan surat permohonan pelaksanaan penelitian beserta

observasi singkat untuk kebutuhan data dilokasi, yaitu SD Jogja Green School. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dan wawancara singkat dari koordinator paket A untuk mendapatkan data awal penelitian.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa narasumber, antaranya Koordinator Sekolah, Guru kelas I (Sie Kurikulum), dan Guru kelas II. Pada tahap wawancara, pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel yang disesuaikan dengan kesepakatan sebelumnya dengan narasumber. Tahap wawancara membutuhkan alat bantu untuk proses pelaksanaannya, yaitu pedoman wawancara, alat perekam suara, dan alat tulis.

Selanjutnya adalah tahap observasi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran disetiap kelas untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pembentukan karakter cinta lingkungan di SD Jogja Green School yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Alat bantu yang dibutuhkan pada tahap observasi antara lain, pedoman observasi berupa instrumen penelitian (sarana dan prasarana, pengelolaan kelas oleh guru, kebersihan lingkungan, dan perilaku siswa terhadap lingkungan), alat tulis, dan kamera.

Kemudian tahap dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dokumen manajemen pendidikan di SD Jogja Green School, berupa silabus, weekly, kalender akademik, sarana dan prasarana, Jogja Green School *Parent handbook*, program JGS, dan kurikulum JGS. Alat bantu yang digunakan dalam tahap analisis dokumentasi adalah instrumen perencanaan manajemen pendidikan dan alat tulis.

Kemudian, setelah peneliti sudah mengumpulkan data dari berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari data yang diperoleh tersebut akan diolah dan dianalisis secara rinci dengan teknik analisis interaktif. Untuk penjelasan yang lebih jelas, peneliti akan membahas pada bab selanjutnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti akan menguraikan data secara deskriptif tentang manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi perangkat pembelajaran berupa *Weekly Leasson Plan* dan Silabus yang digunakan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang akan diuraikan, yaitu strategi perencanaan manajemen pendidikan, implementasi manajemen pendidikan, dan peran manajemen pendidikan konservasi lingkungan.

Pemilihan SD Jogja Green School sebagai tempat penelitian didasarkan karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah alam yang mengutamakan pendidikan yang berbasis alam, dimana anak bisa mengeksplorasikan keinginannya untuk belajar dengan peraga yang sesungguhnya. Selain itu, SD Jogja Green School juga ikut serta dalam pendidikan inklusi dalam mengembangkan kecerdasan pikiran dan pembentukan karakter untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Koordinator SD Jogja Green School, Ibu Maria Febriana.

2.11.3 Strategi Perencanaan Manajemen Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat masa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar

dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan. Dalam strategi perencanaan pendidikan, SD Jogja Green School melakukan berbagai tahapan perencanaan, yaitu penyusunan rencana, penyusunan program rencana, pelaksanaan rencana, tahap pengawasan atas pelaksanaan rencana, dan evaluasi.

1. Penyusunan Rencana

Untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, setiap satuan pendidikan sekolah harus merumuskan dan menetapkan visi satuan pendidikan, dan kemudian mengembangkan visi satuan pendidikan sekolah tersebut menjadi misi dan tujuan sekolah. Rumusan visi, misi dan tujuan sekolah tertuang di dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

SD Jogja Green School memiliki visi "Mendidik pribadi berkarakter, cinta keluarga, sesama, dan lingkungan". Visi sekolah yang sudah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi beberapa poin dalam misi sekolah. Perencanaan visi dan misi sekolah tentunya tidak dilakukan dengan sembarangan. Visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan memiliki arti tujuan tersendiri oleh sekolah. Visi sekolah merupakan cita-cita bersama warga sekolah dan semua pihak yang berkepentingan. Dalam perencanaannya visi sekolah harus dapat memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan untuk warga sekolah. Pada prosesnya, visi sekolah akan dirapatkan oleh dewan pendidik yang dipipin oleh kepala sekolah atau koordinator sekolah dengan memperhatikan masukan dari komite sekolah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara oleh peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...kalau di JGS untuk pencapaiannya ingin anak keluar dari sini mereka ada di lingkungan umum semestinya. Kalau di sekolah ini, mungkin kita bisa saling bersinergi, apalagi kondisi anak-anak disini hampir berkebutuhan khusus. Tapi, kalau di lingkungan umumnya tidak semua orang bisa menerima, khususnya ABK. Karena ABK disini itu bukan yang bisu, tuli, buta, atau yang semacam itu. Tapi, anak-anak kita itu lebih ke hiperaktif, lebih ke *behavior*nya mereka. Inginnya, kita kalau anak-anak keluar dari sini mereka itu dimasyarakat sudah bisa diterima, sudah bisa sosialisasinya, sudah bisa kemandiriannya, sudah bisa tanggung jawabnya, lalu perilakunya juga sudah baik" (W.KS.20/25-09-2019).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A, SD Jogja Green School menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum yang dipakai dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tujuan pengembangan kurikulum ini memberi kesempatan peserta didik untuk dapat berkembang secara maksimal.

"...kita pakai Kurikulum 2013, tetapi untuk anak-anak yang misalnya ABK nanti kita punya *treatment* sendiri, punya pembelajaran sendiri. Misalnya, yang bisa mengikuti K-13, mereka akan memakai buku tematik atau apa, tapi kalau yang tidak nanti gurunya yang akan membuat pelajaran dengan tema serupa, tapi misalnya nanti baru bisa abc, kita akan buat *treatment*. Misalnya anak yang lain harus penilaian membaca, sedangkan ada anak yang belum bisa membaca, nanti kita akan buat *treatment* sendiri, penilaian sendiri untuk anak tersebut. Jadi tetap pakai K-13, hanya saja kelas 6 yang masih pakai KTSP" (W.KS.32/25-09-2019).

Dalam proses perencanaan kurikulum, terdapat sie bidang kurikulum yang akan merancang kurikulum tersebut. Proses perencanaan dilaksanakan melalui rapat dengan anggota sie bidang kurikulum dan koordinator sekolah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...jadi mereka yang akan merencanakan kegiatannya nanti apa saja. Bidang kurikulum tentu saja berdasarkan tugasnya membuat kurikulumnya, silabus, dan RPP. Misalnya, RPP atau *Weekly Leasson Plan*

yang dibuat guru, maka bidang kurikulum akan mengingatkan untuk membuat dan mengumpulkan" (W.KS.54/29-09-2019).

Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan semua jenis sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pengadaan sarana dan prasarana direncanakan dengan hati-hati agar sesuai dengan tujuan sekolah.

Tahap perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Jogja Green School dilakukan oleh sie bidang sarana dan prasarana. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...Disini, kita membentuk sie-sie bidang, ada bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarpras. Jadi, mereka tugas masing-masing sesuai job nya... Kalau untuk sarpras disini sudah ada sie sarprasnya juga, jadi kalau kita untuk sarprasnya ya ada yang akan mengecek setiap bulan" (W.KS.57/25-09-2019).

2. Penyusunan Program Rencana

Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) pada bidang kesiswaan memberikan acuan dalam aspek umum dan aspek khusus. Kegiatan sekolah dilaksanakan oleh penanggung jawab kegiatan yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya yang ada. Pada pelaksanaan kegiatan sekolah harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat, apabila ada ketidak sesuaian dengan rencana maka pelaksanaan kegiatan sekolah perlu mendapatkan persetujuan melalui koordinator sekolah. Selain itu, koordinator sekolah atau kepala sekolah harus mempertanggung jawabkan pelaksanaan pengelolaan bidang akademik dan non akademik pada rapat komite sekolah dalam bentuk laporan pada akhir tahun ajaran yang disampaikan sebelum penyusunan

rencana kerja tahun berikutnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...kalau untuk perencanaannya kita ada sie-sienya sendiri, dan untuk perencanaannya nanti kita ada rapatnya. Kalau untuk sie-sie nya, kita baru bentuk tahun ini, kalau dulu lebih ke bersama-sama. Jadi kalau sekarang itu proses perencanaannya dilakukan setiap sie bersama koordinator untuk dirapatkan, kalau misalnya sudah ada keputusan final nanti kita keluarkan" (W.GK.26/25-09-2019).

Pada bidang kesiswaan, sekolah menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik. Pada proses penerimaan peserta didik sekolah memiliki kriterinya sendiri. Penggunaan kriteria ini bertujuan untuk mempermudah sekolah dalam mencapai tujuan yang ingin dicita-citakan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...kita sebenarnya tidak ada standar yang khusus, tetapi kitakan menerima inklusi, jadi anak yang ingin masuk kita trail dulu selama 2-3 hari sambil kita observasi. Nanti dari hasil observasi itu guru-guru akan memberikan masukan untuk tim pewawancara "oh anaknya seperti ini, seperti ini...". Kalau misalnya kita kedepanya mengalami kesulitan atau prosesnya akan panjang, nanti kita pertimbangkan lagi" (W.KS.129/25-09-2019).

Selain penerepan kriteria sekolah, proses penerimaan peserta didik juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk direncanakan dengan baik. Penerimaan peserta didik harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...setelah trial observasi, kita panggil orang tuanya untuk wawancara beserta anaknya. Kita nanti akan melihat anak pada wawancara itu, bisa atau tidak kita ajak untuk berkomunikasi. Biasanya kita juga meminta assesment

untuk melihat anak itu seperti apa. Tujuannya kalau guru mengajar itu supaya tahu harus seperti apa. Selanjutnya, setelah wawancara baru nanti kita diskusikan dan dirapatkan, kira-kira anak tersebut masuk atau tidak" (W.KS.135/25-09-2019).

Pada penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKS) bidang kesiswaan juga membahas tentang jumlah penerimaan peserta didik. Jumlah penerimaan peserta didik harus mempertimbangkan beberapa faktor. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...untuk saat ini kita membatasi siswa maksimal 15 anak perkelas. Tapi kalau misal peminatnya banyak dan bisa kita pertimbangkan, nanti kelasnya bisa dipecah. Namun, untuk sekarang masih maksimal 15 anak perkelas. Kemarin saja 12 anak itu shadownya sudah 4, jadinya kita sudah cukupkan. Sebenarnya kita bisa terima-terima saja, tapi nanti kasihan anaknya kalau tidak mendapatkan perhatian yang optimal dalam pembelajaran, selain itu juga kasihan gurunya, kalau nanti membutuhkan energi yang besar sekali. Jadi kita mempertimbangkan banyak hal" (W.KS.144/25-09-2019).

Struktur kurikulum SD Jogja Green School merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasi peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kontekstualisasi kompetensi inti dan kompetensi dasar dirumuskan kedalam sikap spiritual dan sikap sosial.

Tabel 5. 1 Struktur Kurikulum SD Jogja Green School Tingkatan 1 Setara Kelas I-III

		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)						
Mata Pelajaran		Setara Kelas I		Setara Kelas II		Setara Kelas III		Jumlah
			Se m II	Se m I	Sem II	Se m I	Se m II	Tingkatan 1
Kel	ompok Umum	10	10	13	13	13	12	71
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti							
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	10	10	13	13	13	12	71
3.	Bahasa Indonesia							
4.	Matematika							
5.	Ilmu Pengetahuan Alam							
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial							
Kelompok Khusus		5	5	5	5	6	5	31
7.	Pemberdayaan	2	2	2	2	3	2	13
8.	Keterampilan	3	3	3	3	3	3	18
	Jumlah	15	15	18	18	19	17	102

Keterangan : 1 JPL = 35 Menit

(Sumber: Kurikulum SD Jogja Green School, 2019)

Tabel 5. 2 Struktur Kurikulum SD Jogja Green School Tingkatan 2 Setara Kelas VI-IV

		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)						
Mata Pelajaran		Setara Kelas IV		Setara Kelas V		Setara Kelas VI		Jumlah
			Sem II	Sem I	Sem II	Sem I	Sem II	Tingkatan 2
Kelompok Umum		14	14	14	14	14	12	82
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2	2	2	2	12
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4.	Matematika	3	3	3	3	3	2	17
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	1	2	1	2	1	1	8
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	1	2	1	2	1	9
Kel	ompok Khusus	5	5	6	6	7	6	35
7.	Pemberdayaan	2	2	2	2	3	2	13
8.	Keterampilan	3	3	4	4	4	4	22
	Jumlah	19	19	20	20	21	18	117

Keterangan : 1 JPL = 35 Menit

(Sumber: Kurikulum SD Jogja Green School, 2019)

Setelah sie bidang kurikulum menjabarkan silabus menjadi analisis mata pelajaran, maka hasil penjabaran akan diberikan ke guru kelas. Pada tahap ini guru kelas akan bertugas untuk membuat rencana pembelajaran. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...kalau untuk kurikulumnya itu juga ada sie nya sendiri yang merancang kurikulum. Ketika sampai ke guru kelas nanti sudah di *break down* dari kompetensi inti itu secara garis besarnya, selanjutnya guru kelas tinggal eksekusi saja membuat *weekly leasson plan* perminggu" (W.GKK.24/30-09-2019).

Pembuatan perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai kebutuhan kelas masing-masing. Guru kelas diberi keleluasaan untuk menyusun perencanaannya sendiri. Setiap kelas mempunyai banyak karakter berbeda dari setiap peserta didik. Penyusunan rencana pembelajaran mengharuskan guru kelas untuk menyiapkan rencana-rencana pembelajaran lain apabila pada hari pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan semestinya. Banyaknya siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelas membuat kondisi pembelajaran tidak bisa diketehui dapat berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...iya, nanti rencana pembelajarannya kita buat di RPP, tapi kita sebutnya weekly leasson plan dan itu dilangsung satu minggu. Kalau ditematik, 1 tema ada 4 subtema, 1 subtema bisa terbagi menjadi 6 pembelajaran. Dari 6 pembelajaran itu bisa untuk satu minggu atau tidak, karena tidak pasti hari itu kita melakukan pembelajaran tersebut. Misalnya seperti hari ini ada beberapa anak-anak yang tantrum, maka kemungkinan nanti kita tidak bisa. Tetapi untuk mensiasati hal tersebut, nanti pada weekly kita buat catatan kegiatan pengganti dibawahnya" (W.GK.15/25-09-2019).

Perencanaan kurikulum juga melibatkan sie bidang kurikulum untuk membuat kalender pendidikan. Menghitung hari efektif dan jam pelajaran, memperhitungkan hari libur, dan hari tidak efektif. Sedangkan perencanaan program kegiatan tahunan akan dibahas bersama oleh semua tenaga pendidik dan koordinator sekolah.

Perencanaan tenaga pendidik merupakan salah satu bagian dalam manajemen pendidikan. Perencanaan tenaga pendidik yang baik bertujuan untuk tercapainya sasaran atau tujuan sekolah. Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan. Pada proses penerimaan pegawai, sekolah membuat perencanaan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan.

Pada hasil wawancara peneliti dengan koordinator sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa hal pertama yang dilakukan untuk penerimaan pegawai adalah pembukaan lowongan pekerjaan, wawancara, microteaching, dan terakhir evaluasi oleh pihak sekolah. Pada tahap ini, sekolah memiliki kriterianya dalam penerimaan pegawai. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...untuk proses rekrutmen tenaga pendidik itu pertama kita buka lowongan dulu. Kriterianya yang khusus adalah S1, karena kalau untuk akreditasinya guru harus minimal S1. Selanjutnya, kita melakukan wawancara dan microteaching. Kita lebih mencari yang kalau bisa jurusan psikologi, PLB, dan sebagainya. Tetapi kalau dalam cara mengajarnya, cara kedekatannya dengan anak tidak bisa, maka kita akan cari yang lebih bisa. Jadi misalnya mereka bukan dari pendidikan tetapi bisa membangun kedekatan dengan anak, sabar, telaten, ya nanti kita terima. Kita lihat dari microteachingnya, wawancaranya, kalau bagus kita terima. Jadi kriterianya tidak harus yang lulusan psikologi, PLB ataupun pendidikan" (W.KS.168/25-09-2019).

Selain proses penerimaan pegawai, sekolah juga membuat perencanaan tentang pengembangan, hubungan kerja, evaluasi kerja, dan pemberian *reward*. Pengembangan tenaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan tenaga pendidik agar lebih produktif. Hubungan kerja dalam hal ini bertujuan untuk membuat kedekatan yang baik antar tenaga pendidik. Evaluasi

kerja yang dimaksud bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tenaga pendidik ataupun sekolah. Sedangkan rencana pemberian reward adalah bentuk kompensasi untuk tenaga pendidik yang bekerja secara maksimal.

3. Pelaksanaan Rencana

SD Jogja Green School merupakan sekolah inklusi yang berbasis alam. Terkait dengan hal tersebut, sekolah juga memasukan unsur pendidikan konservasi dalam rencana pembelajaran. Muatan pendidikan konservasi diintegrasikan melalui pembelajaran-pemebalajaran ataupun pada aktivitas sehari-hari. Proses rencana kegiatan pembelajaran dengan muatan pendidikan konservasi bertujuan agar peserta didik lebih mencintai dan menjaga lingkungannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...kita memang disini tujuannya salah satunya adalah membuat anak-anak itu cinta bukan hanya kepada makhluk hidup sesama manusia, tetapi juga dia peka terhadap lingkungan, ke hewan, atau tumbuhan. Bahkan, mereka diajarkan untuk merawat benda mati, harus menjaga miliknya sendiri yang utama, dan menjaga apa yang ada dilingkungan, tidak hanya di sekolah, jadi mereka bisa menerapkan diluar lingkungan sekolah juga" (W.KS.74/25-09-2019).

Pada proses perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas tidak semua mata pelajaran akan diintegrasikan dengan pendidikan konservasi. Penggunaan kurikulum tematik membuat perbedaan mata pelajaran antara kelas I, II, III dengan IV, V, dan VI. Adanya perbedaan tersebut, rencana pembelajaran dengan memasukan pendidikan konservasi memiliki perbedaan pada mata pelajaran terkait. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...nanti mata pelajaran yang seperti itu biasanya masuk Bahasa Indonesia atau IPA tentang merawat hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Kalau kelas 1, 2, dan 3 itu belum ada IPA, IPS, jadi nantinya masuk ke mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kalau kelas 4, 5, dan 6 itu sudah ada pembelajaran IPA, IPS" (W.GKK.105/30-09-2019).

SD Jogja Green School merupakan sekolah swasta dengan model inklusi dan berbasis alam. Dikarenakan SD Jogja Green School merupakan sekolah swasta, maka sekolah hanya mengandalkan dana dari masyarakat sebagai sumber dana. Sumber dana dari masyarakat hanya berupa SPP dari orang tua siswa. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...sumber dana sekolah itu kita dari SPP anak-anak" (W.KS.222/25-09-2019).

SD Jogja Green School merupakan sekolah yang berbasis alam, jadi sekolah sebisa mungkin membuat peserta didik untuk mencintai lingkungannya. Rencana kegiatan sekolah dibuat agar peserta didik dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan. Sekolah membentuk budayanya berdasarkan visi dan misi agar tujuannya dapat tercapai. Proses rencana kegiatan ini tidak hanya melibatkan peserta didik dan guru, lebih dari itu, orang tua dan lingkungan pertemanan juga berperan penting dalam sasaran pelaksanaan.

4. Pengawasan Atas Pelaksanaan Rencana

Keuangan dan pembiayaan pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan operasional sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab terhadap pengelolaan tersebut.

Proses pengelolaan dan alokasi biaya pendidikan dimulai dari perencanaan biaya, yaitu penetapan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah, dan perkiraan besaran biaya setiap kegiatan. Setelah menetapkan jenis-jenis kegiatan dan perkiraan jumlah biaya, selanjutnya adalah memilih sumber dana yang memungkinkan untuk rencana kegiatan sekolah. Penyusunan rencana kegiatan sekolah harus realistik dan dapat dijangkau dengan biaya yang dimiliki sekolah.

Sebelum memasuki tahun ajaran baru, koordinator sekolah dan guru akan mengadakan rapat untuk menyusun rencana kegiatan sekolah, meliputi kegiatan akademik dan kegiatan administratif dan besarnya biaya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan memerlukan alokasi biaya yang tepat dan realistik untuk membiayai kegiatan tersebut. Penetapan alokasi biaya dirancang untuk satu tahun ajaran, sehingga jumlah biaya yang diperlukan tergambar dalam rencana tersebut. Antara alokasi biaya dengan jenis kegiatan harus sama, artinya apa yang tertuang di dalam anggaran merupakan gambaran dari semua kegiatan sekolah yang dilakukan pada tahun ajaran berjalan. Konsistensi pelaksanaan kegiatan dengan rencana, akan mempermudah koordinator sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...sudah, dirancang selama satu tahun waktu raker. Tapi untuk tanggaltanggalnya belum ditentukan. Misalnya seperti *outing*, itu sudah tercatat dibulan apa, anggarannya sudah ada, tapi kita belum menentukan tanggal, hari dan tempatnya. Jadi untuk penentuan tanggal, hari, dan tempat biasanya nanti saya dan teman-teman berkumpul dulu untuk membahas agenda bulanan, dan penentuannya itu setiap bulan, serta kita evaluasi" (W.KS.206/25-09-2019). Karena Jogja Green School merupakan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang memiliki TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar) maka perencanaan anggaran sekolah sedikit berbeda. Dari pihak yayasan PKBM Jogja Green School terdapat sie bidang keuangan yang mengurus semua pemasukan dan pengeluaran PKBM. Sedangkan untuk keuangan di SD akan dipegang oleh koordinator sekolah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...kalau masalah anggaran, itu langsung ke bagian keuangan. Tetapi kalau saya itu memegang khusus yang SD, jadi misalnya ada anggaran untuk kegiatan, itu nanti anggarannya yang keluar bulan itu dulu. Setiap akhir bulan ada laporan, pelaporan itu nanti uang yang masuk ke saya itu berapa, yang keluar berapa, tapi misalnya ada sisa nanti langsung dikembalikan ke bagian keuangan" (W.KS.198/25-09-2019).

5. Evaluasi

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk melihat keberhasilan dari perencanaan yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan. Tujuan dari hal ini adalah untuk dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan rencana yang sudah berjalan dalam penyusunan rencana yang akan datang. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...kita ada evaluasi intern dan evaluasi yayasan. Kalau evaluasi intern itu saya dan teman-teman, dan itu sifatnya lebih ke sharing. Jadi misalkan ada kesulitan apa dalam pembelajaran, nanti teman-teman bisa membantu apa, begitu. Sedangkan evaluasi yayasan itu biasanya satu semesteran bersamaan dengan raker. Kalau yang intern biasanya dilakukan 2 minggu sekali" (W.KS.185/25-09-2019).

2.11.4 Implementasi Manajemen Pendidikan

SD Jogja Green School merupakan sekolah inklusi yang mengutamakan pendidikan berbasis alam. Dengan fasilitas yang tepat dan sumber daya manusia pendidik yang sabar, tekun, dan kreatif menjadi fasilitator untuk mengarahkan dan mengawal proses perkembangan peserta didik. Kegiatan yang sederhana akan dibuat secara menarik dan beredukasi.

Perkembangan potensi dan karakter positif pada peserta didik membutuhkan konsistensi pembelajaran atau pendampingan di sekolah ataupun di rumah. Untuk tercapainya tujuan perkembangan yang diinginkan, orang tua peserta didik harus memiliki keterbukaan dalam memberikan informasi lengkap tentang kondisi psikologi maupun pencapaian akademis dari peserta didik. Apabila terdapat beberapa kesulitan dalam perkembangan peserta didik, orang tua dan guru diperkenankan untuk membangun komunikasi yang intensif, dan tidak menunggu pertemuan formal pemberian laporan perkembangan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...diwara itu laporan selama setengah semester, pelaporan kegiatan anak selama di kelas, lalu apa saja yang sudah didapat di kelas, perkembangannya apa, apa yang perlu dikembangkan lagi, dan diperbaiki lagi. Jadi kita ada parenting, parenting itu sekalian memberikan diwara, bentuknya secara deskripsi" (W.KS.156/25-09-2019).

Tujuan dari SD Jogja Green School adalah ingin membentuk perilaku positif pada peserta didik, seperti tanggung jawab, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kesederhanaan, kejujuran, kerjasama, dan kemerdekaan. Perilaku-perilaku positif tersebut diwujudkan melalui dukungan kerjasama antara

pihak sekolah (guru dan para staf penunjang) dan pihak keluarga. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...pada penyelenggaraan program kita juga bekerjasama dengan orang tua siswa. Misalkan kita dan orang tua bekerjasama untuk mengurangi sampah plastik dengan tidak membawa makanan kemasan ke sekolah. Kebanyakan orang tua sudah hidup *go green* dengan mengurangi penggunaan plastik. Dari orang tua siswa itu juga banyak kenalan yang sudah benar-benar pro lingkungan. Jadi nanti ada beberapa kenalan dari orang tua siswa yang bisa ikut andil dalam kegiatan program-program sekolah. Kalau ke masyarakat belum bisa, karena masih kurang kesadaran" (W.KS.244/25-09-2019).

Jogja Green School mengembangkan budaya non kekerasan. Dengan adanya budaya tersebut, peserta didik diajarkan untuk saling menyayangi, meminta maaf jika melakukan kesalahan, tidak melakukan kekerasan fisik, meminta tolong jika membutuhkan pertolongan, meminta izin apabila meminjam barang orang lain, dan mengajarkan untuk selalu berterimakasih. Apabila terjadi tindak kekerasan guru ataupun pihak sekolah tidak secara langsung mengambil keputusan atau menghakimi atas tindak perilaku tersebut, melainkan guru akan telebih dahulu melakukan investigasi. Setelah tahap investigasi, jika terbukti ada tindak kekerasan, maka pihak sekolah akan menempuh upaya rekonsiliasi konflik.

Pada implementasi manajemen pendidikan di SD Jogja Green School dilakukan melalui berbagai program kegiatan. Program kegiatan tersebut berdasarkan rencana kegiatan yang sudah dibuat dan disetujui oleh sekolah melalui rapat bersama. Adapun implementasi program kegiatan sekolah sebagai berikut :

a. Reading Time

Reding time merupakan jam pembelajaran untuk mendukung kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini untuk mendekatkan peserta didik dengan buku, mencintai buku, dan sebagai salah satu sarana terbaik bagi pembelajaran dan pendidikan.

b. Kelas Dongeng

Kelas dongen merupakan kegiatan yang dapat memperluas pengenalan objek seorang peserta didik. Pada saat mendongen biasanya menggunakan alat peraga, misalnya buku bergambar atau yang lainnya. Dengan begitu peserta didik bia melihat bentuk dari tokoh yang diceritakan dalam dongeng.

c. Kelas Profesi

Kelas profesi merupakan kegiatan yang melibatkan kontribusi orang tua/ wali peserta didik ataupun pihak luar dengan profesi yang beragam untuk dipresentasikan didepan anak-anak, sehingga mereka dapat mengenal ragam profesi yang ada. Biasanya kegiatan kelas profesi dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

d. English Time

English time merupakan pengenalan Bahasa Inggris pada peserta didik agar terbiasa dengan English Sound dan dapat menirukan apa yang mereka dengar. Pada kegiatan ini penyampaian materi sesuai dengan usia anak dan disesuaikan objek yang ada dilingkungan sekitar.

e. Berenang

Dalam upaya menjaga kesehatan siswa, sekolah melaksanakan kegiatan berenang dengan bekerja sama dengan Kolam Renang Tirta Sani Ngastiharjo. Kegiatan berenang dilaksanakan setiap hari rabu pada minggu pertama dan ke tiga setiap bulan aktif.

f. Kelas Berkebun

Kegiatan berkebun dilakukan mulai dari penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman di sekitar sekolah dan dilaksanakan setiap hari Rabu bergantian dengan kegiatan berenang.

g. Kebudayaan Jawa

Pada kegiatan kebudayaan jawa, peserta didik dikenalkan akan budayanya sendiri untuk melestarikan dan mengimplementasikan melalui program kegiatan. Kebudayaan Jawa yang dikenalkan, yaitu tari, gamelan, dan tata krama dalam keseharian.

h. Kelas Minat

Kelas minat merupakan program kegiatan yang mengakomodir pendalaman minat dan bakat peserta didik. Pada kegiatan ini, peserta didik diperbolehkan memilih kelas sesuai dengan minatnya, dan dapat berpindah-pindah sampai menemukan kecocokan dengan potensi dirinya. Program kelas minat terdiri dari: Kelas Teater, Kelas Memasak, Kelas Penelitian, dan Kelas Fotografi.

i. Kelas Olahraga

Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan) yang dapat dilaksanakan perkelas atau gabungan antar kelas.

j. Kelas Agama

Program kegiatan ini bertujuan untuk mendidik peserta didik sesuai dengan agama masing-masing, yang berperan untuk pembentukan karakter dan kepribadian.

k. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang minat dan bakat peserta didik, di luar jam pembelajaran. Partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler bersifat wajib dan pilihan. Kelas 4-6 wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sedangkan yang lain pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh pihak sekolah antara lain: seni, futasl dan pramuka.

l. Outing Class

Outing class merupakan pembelajaran diluar sekolah yang dapat menambah pengetahuan serta pola pikir peserta didik. Outing class merupakan media yang efektif dalam menyampaikan suatu materi bukan dengan teori di kelas saja tetapu peserta didik akan mempunyai pengalaman langsung. Program kegiatan ini dilaksanakan 4 kali selama satu tahun ajaran.

m. Green Camp

Green Camp merupakan kegiatan kemah sehari semalam untuk melatih kemandirian dan cinta lingkungan. Program kegiatan ini biasanya dilaksanakan sekitar bulan April.

n. Tali Kasih

Program kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih kepekaan dan rasa empati terhadap sesama. Contoh kegiatan ini adalah mengadakan bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan. Pada program ini, sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaannya.

o. Wisuda dan Pentas Tutup Tahun

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelepasan kelas 6 pada akhir semester dua dan pertunjukan seni serta pameran hasil karya peserta didik selama satu tahun ajaran.

Penerapan nilai-nilai konservasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah. Peserta didik, orangtua dan pihak sekolah saling mendukung dan berkomitmen dalam membudayakan hidup ramah lingkungan, yaitu (1) melakukan pemilahan sampah, kurang lebih menjadi dua jenis (organik dan non organik), (2) mengurangi penggunaan plastik, (3) menghemat air, (4) Mengahargai tanaman dengan tidak menebang pohon sembarangan dan bertanam, dan (5) hemat listrik.

Pada budaya sekolah pengurangan penggunaan plastik direalisasikan salah satunya melalui kegiatan meniadakan kantin di sekolah. Penerapan budaya sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta lingkungan pada peserta didik. Hal ini

didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...selain itu masalah sampah, kita sudah meminimalisir penggunaan sampah dengan tidak ada kantin disini. Jadi kita makan makanan yang benar-benar sehat tanpa MSG, tanpa pengawet yang dimasak langsung oleh chef kita. Jadi anak-anak aman. Lalu, setiap hari sayur, buah itu pasti. Anak-anak boleh membawa bekal makanan, tetapi tidak boleh memakai kemasan. Jadi memang mereka bawa bekal dengan tempat makan/minum sendiri. Selain itu, tidak ada yang membawa minuman kemasan. Jadi, kita sudah benar-benar meminimalisir itu, bisa dilihat di tempat-tempat sampahnya, jarang sekali ada plastik, mungkin hanya ada kertas bekas oret-oretan anak" (W.KS.83/25-09-2019).

Implementasi peniadaan kantin didukung melalui layanan pangan SD Jogja Green School. Peserta didik akan diberikan waktu istirahat dua kali, yaitu pukul 09.00-09.30 WIB untuk makan makanan ringan dan pukul 11.30-12.30 WIB untuk makan siang. Adapun kebijaka mengenai makanan di sekolah sebagai berikut:

- 1. Tanpa 4 P(Penguat rasa, Pengawet, Pemanis buatan, dan Pewarna buatan)
- 2. Mengoptimalkan sayur dan buah
- 3. Meminimalisir penggunaan plastik kemasan
- 4. Tidak diperkenankan jajan sembarangan

Pada penerapan bangunan sekolah, SD Jogja Green School menggunakan material ramah lingkungan. Penggunaan bambu dan kayu dipilih untuk bangunan sekolah. Hal tersebut diilakukan untuk memperlihatkan identitas SD Jogja Green School sebagai sekolah alam. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...untuk struktur bangunan sekolah sendiri, kita juga menggunakan bahanbahan yang ramah lingkungan, seperti kayu dan bambu. Hal ini agar lebih menguatkan sekolah yang berlabel sekolah alam" (W.GK.48/25-09-2019).

Untuk membentuk karakter peserta didik agar mempunyai nilai-nilai konservasi, SD Jogja Green School sering mengadakan event untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan tersebut dibuat agar peserta didik lebih merasa semangat dalam pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai konservasi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...kita juga terkadang mengadakan event, seperti menangkap ikan atau membersihkan sungai yang kalau hujan airnya tinggi dan nanti banyak sampahnya yang terbawa. Biasanya untuk kegiatan membersihkan sungai kita masuk ke sunga bersama-sama untuk membersihkan sampah. Kegiatan seperti ini masuk ke dalam KBM yang nanti kita hubung-hubungkan ke tema-tema yang ada" (W.GK.51/25-09-2019).

Implementasi pendidikan konservasi penting dimasukan dalam manajemen pendidikan. Pendidikan konservasi dapat membentuk karakter positif pada peserta didik untuk mencintai lingkungannya. Hal tersebut sangat sesuai dengan konsep SD Jogja Green School yang berbasis sekolah alam. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...Pendidikan konservasi dapat memberikan nilai positif untuk perkembangan anak nantinya. Karena dengan pendidikan konservasi akan membentuk anak untuk lebih mencintai lingkungannya. Memasukan pendidikan konservasi dalam komponen manajemen pendidikan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan, misalnya mengintegrasikan pendidikan konservasi pada kegiatan-kegiatan sehari-hari" (W.GKK.33/30-09-2019).

Implementasi pendidikan konservasi lebih banyak dilakukan melalui manajemen kurikulum sekolah. Kurikulum merupakan suatu hal yang penting

dalam pendidikan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen kurikulum sekolah merupakan salah satu langkah yang tepat untuk tercapainya tujuan sekolah, yaitu menanamkan perilaku positif cinta lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...untuk memasukan pendidikan konservasi mungkin kita lebih banyak di manajemen kurikulumnya. Misalnya saja kita punya intra kurikuler berkebun yang dapat melatih anak untuk merawat tanaman, selain itu kita juga ada kegiatan kelas minat penelitian, itu juga dapat dijadikan salah satu cara untuk mengajarkan pendidikan konservasi pada anak" (W.GKK.42/30-09-2019).

Selain itu, hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...nanti pendidikan konservasi itu kita bisa masukan dikurikulum, melalui hidden kurikulum. Misalnya nanti kita mengajarkan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, ataupun menyayangi binatang" (W.GK.35/25-09-2019).

Penerapan pendidikan konservasi SD Joggja Green School dilakukan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...kita ada kegiatan intrakurikuler seperti berkebun, atau kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Mungkin dengan kegiatan-kegiatan seperti itu akan membuat anak lebih mengenal lingkungannya. Selain itu, kita juga menerapkan pendidikan konservasi melalui hidden kurikulum melalui kegiatan-kegiatan kecil setiap harinya" (W.GK.41/25-09-2019).

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School. "...Kebetulan kita ada kelas minat yang didalamnya ada kelas penelitian. Jadi kita juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Kelas penelitian sendiri itu tidak wajib, jadi setiap anak bisa memilih kelas minat yang mereka inginkan" (W.KS.97/25-09-2019).

2.11.5 Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumen Jogja Green School *Parent Handbook*, dapat disimpulkan bahwa sekolah menggunakan penilaian autentik dengan pendekatan penilaian berbasis proses sebagai penilaian pembelajaran peserta didik. Guru membuat indikator-indikator penilaian terhadap 3 aspek, yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...kita setiap dua bulan sekali itu ada *parenting*, disitu kita melaporkan kegiatan anak secara deskriptif. Kalau setiap semesternya kita ada rapor" (W.GK.122/25-09-2019).

Perkembangan peserta didik yang disampaikan pada *Parents Meeting* merupakan pelaporan peserta didik secara deskriptif (Biwara). Biwara diberikan dua kali dalam satu semester, dengan memuat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dan apresiasi maupun rekomendasi bagi peserta didik maupun orangtua untuk mengoptimalkan proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan rapor akan diberikan setiap akhir semester yang memuat hasil evaluasi per mata pelajaran maupun evaluasi terhadap pengembangan diri.

Hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil analisis dokumentasi pada indikator penilaian peserta didik. Dengan pendekatan penilaian berbasis proses, sekolah bermaksud agar guru dan siswa tidak hanya berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang baik pada akhir semester, tetapi juga mengoptimalkan

semua ketiga aspek tersebut. Selain itu, penggunaan penilaian berbasis proses ini dapat membuat guru dan siswa mampu menghargai tingkat pencapaian beragam dari setiap individu. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maria Febriana, S. Pd selaku koordinator Paket A Jogja Green School.

"...misalnya anak yang lain harus penilaian membaca, sedangkan ada anak yang belum bisa membaca, nanti kita akan buat *treatment* sendiri, penilaian sendiri untuk anak tersebut" (W.KS.38/25-09-2019).

Dalam meningktkan pemahaman peserta didik tentang konservasi lingkungan, guru memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih mencintai lingkungannya. Pemberian pemahaman akan pentingnya mencintai lingkungan dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...biasanya kita sedikit-sedikit memberikan pengertian kepada anak dalam kesehariannya di sekolah. Misalnya, jangan merusak tanaman, melukai hewan, ataupun membuang sampah sembarangan. Selain itu, biasanya sekolah mengundang pembicara, seperti kemarin kita mengundang pembicara tentang kita harus mencintai lingkungan. Misal kamu mau pakai tisu, pakai seperlunya saja, kalau tidak perlu sekali tidak usah pakai. Karena tisu itu terbuat dari pohon. Kalau sama kelas kecil, mungkin diberi pengertian untuk tidak boros kertas" (W.GK.101/25-09-2019).

Selain itu, penggunaan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik juga menjadi hal penting. Dengan komunikasi yang baik, pesan atau informasi akan lebih tersampaikan pada peserta didik. Guru kelas melalui pendektan-pendekatannya kepada peserta didik menjoba untuk selalu mengkomunikasikan pentingnya mencintai lingkungan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara

peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...kalau saya sendiri, lebih memberikan dorongan kepada anak untuk cinta lingkungan melalui pendekatan komunikasinya. Saya akan mengobrol dengan anak-anak bagaimana pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan kita" (W.GKK.128/30-09-2019).

Dengan pendekatan dan cara yang menyenangkan, peserta didik akan lebih cepat menerima informasi yang diberikan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berinovatif dalam menyampaikan nilai-nilai konservasi pada peserta didik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...mereka itu tertarik, karena kegiatan-kegiatan seperti itu kita usahakan untuk dikemas dengan menarik agar anak-anak tidak merasa bosan" (W.GK.118/25-09-2019).

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...disini kegiatan-kegiatan pembelajaran kita buat semenyenangkan mungkin. Jadi, anak akan memberikan respon yang baik untuk kegiatan-kegiatan itu" (W.GKK.158/30-09-2019).

Untuk melihat seberapa besar nilai-nilai konservasi dapat diterima oleh peserta didik, tentunya guru akan melakukan evaluasi. Setiap guru kelas akan mempunyai caranya sendiri-sendiri untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam mengembangkan karakter positifnya pada konservasi lingkungan. Guru kelas harus sebisa mungkin memberikan penilian untuk peserta didik dengan baik, hal ini bertujuan agar guru bisa mengarahkan peserta didik apabila belum bisa mengembangkan karakter positifnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara

peneliti dengan Ibu Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd selaku guru kelas I dan sie bidang kurikulum.

"...ya nanti akan telihat dari perilakunya. Kalau di kelas besar mungkin sudah mengerti dari diri sendiri, tapi untuk yang kelas kecil itu nanti kita perlu ingatkan lagi" (W.GK.113/25-09-2019).

Selain itu, dalam melakukan evaluasi seorang guru kelas harus benar-benar memperhatikan perilaku peserta didiknya. Apabila peserta didik masih dirasa kurang baik dalam menerapkan karakter positif dalam dirinya, maka guru harus mencoba mencari tahu apa penyebabnya. Dalam pembentukan karakter positif akan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya keluarga lingkungan masyarakat, ataupun pertemanan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Damas selaku guru kelas level 2 dan humas di SD Jogja Green School.

"...kalau saya melihat dari anak-anaknya, perilaku mereka, masih ada atau tidak anak-anak yang merusak tanaman, menyiksa hewan, dan lain-lainnya. Kalau semisal hal tersebut sudah tidak ada, berarti nilai-nilai tersebut sudah tersampaikan dengan baik pada anak, namun kalau misalnya belum dapat tersampaikan dengan baik, mungkin itu masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi, entah itu dari lingkungan rumah ataupun pertemanan. Bila nilai-nilai tersebut belum tersampaikan dengan baik, kita akan cari tahu ke anaknya, biasanya kita akan ajak bicara sampai anak itu mengerti" (W.GKK.141/30-09-2019).

5.2 Pembahasan

Pembahasan ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian pada strategi perencanaan manajemen pendidikan, implementasi manajemen pendidikan, dan peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, maka akan dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Strategi Perencanaan Manajemen Pendidikan

Perencanaan adalah salah satu fungsi dalam manajemen yang merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi lainnya di dalam manajemen. Dalam proses kerjanya perencanaan manajemen pendidikan menerima masukan dari fungsi-fungsi lainnya. Selain masukan dari fungsi manajemen lainnya, kegiatan perencanaan juga memerlukan masukan instrumental yang terdiri dari program pengajaran tenaga, metode, intrumen, organisasi dan biaya perencanaan (Kasmawati, 2019).

Berdasarkan analisis peneliti, disimpulkan bahwa perencanaan manajemen pendidikan terlebih dahulu akan menghasilkan visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tatang (dalam Yahya, 2015) bahwa salah satu indikator kepala sekolah yang efektif adalah keputusan diambil secara partisipatif.

Ditinjau dari aspek spesialnya, yaitu perencanaan pendidikan yang memiliki karakter yang terkait dengan ruang, tempat, atau batasan wilayah. Perencanaan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

 Perencanaan pendidikan nasional, yaitu mencakup seluruh proses usaha layanan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

- 2. Perencanaan pendidikan regional, yaitu perencanaan pendidikan yang dibuat dan diberlakukan dalam wilayah regional tertentu. Misalnya, perencanaan pengembangan layanan pendidikan tingkat provinsi dan kabupaten/ kota yang menyangkut seluruh jenis layanan pendidikan disemua jenjang untuk daerah atau provinsi tertentu.
- 3. Perencanaan pendidikan kelembagaan, yaitu perencanaan pendidikan yang mencakup satu lembaga pendidikan tertentu (Kasmawati, 2019).

Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan visi dan misi yang merupakan gambaran tentang keadaan yang diinginkan pada masa depan (Somantri, 2014). Visi sekolah adalah "Mendidik pribadi berkarakter, cinta keluarga, sesama, dan lingkungan". Visi yang dimiliki sekolah menggambarkan bahwa SD Jogja Green School mempunyai tujuan yang jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Tatang (dalam Yahya, 2015) bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki visi, misi, dan tujuan ke depan yang jelas (kepala sekolah harus visioner).

Tahap pengembangan dirumuskan berdasarkan misi yang ditetapkan oleh sekolah dan dalam rangka menghadapi masalah-masalah (Somantri, 2014). Sekolah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan khusus SD Jogja Green School adalah membentuk perilaku anak menjadi pribadi berkarakter positif yang mencintai diri sendiri, keluarga, sesama, dan lingkungannya. Selain itu, tujuan khusus dari SD Jogja Green School adalah untuk mempersiapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan SD Jogja Green School merupakan sekolah inklusi untuk

memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak non berkebutuhan khusus.

Tabel 5. 3 Keuntungan Pendidikan Inklusif

Bagi anak berkebutuhan khusus	Bagi anak tanpa kebutuhan khusus	
 Terhindar dari label negatif Anak memiliki kepercayaan diri Memiliki kesempatan menyesuaikan diri Anak memiliki kesiapan menghadapi kehidupan yang sebenarnya 	 Belajar mengenal dan menghargai keunikan maupun keterbatasan teman Dapat mengembangkan keterampilan sosial Belajar berempati pada permasalahan teman Belajar peduli dan membantu teman yang membutuhkan bantuan 	
Bagi guru	Bagi keluarga	
 Meningkatkan wawasan tentang ragam karakter siswa Lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan siswanya Lebih kreatif dalam mengajar, mendidik dan mengelola kelas 	 Meningkatkan penghargaan dan penerimaan terhadap setiap anak juga guru yang mengelola dinamika kelas Lebih terlibat dan kreatif berkontribusi dalam perkembangan anak 	

(Sumber: JGS Parent Handbook)

Proses penerimaan merupakan tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weakness*) dalam pengelolaan pendidikan (Somantri, 2014). Pada proses penerimaan peserta didik baru, sekolah akan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional. Penggunaan kriteria tersebut adalah untuk mempermudah

sekolah dalam mencapai tujuannya. SD Jogja Green School mempunyai prosedur penerimaan peserta didik baru melalui tahap *trail*, observasi, dan wawancara. Tahap trail dan observasi akan menjadi satu kesatuan dalam waktu yang bersamaan, sedangkan tahap wawancara adalah tahapan akhir dimana sekolah akan memutuskan calon peserta didik tersebut diterima atau tidak. Tujuan lain dari prosedur ini adalah untuk meminimalisir permasalahan sekolah kedepannya.

Tahap penyusunan dokumen perencenaan dirumuskan secara singkat, dan mudah dipahami serta dapat dilaksanakan oleh tim manajemen secara luwes (Somantri, 2014). Kurikulum dan kegiatan pembelajaran direncanakan sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk kelas I sampai dengan V, dan KTSP untuk kelas VI. Kurikulum yang dipakai dikembangkan kembali sesuai kebutuhan sekolah. Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. SD Jogja Green School merupakan sekolah alam yang menerapkan pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan suatu bentuk realisasi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat 1 tentang Jalur Pendidikan, dan pasal 26 ayat 6 yang menyatakan bahwa hasil pendidikan non formal dapat dihargai serta dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Kepala sekolah membuat perencanaan sekolah setiap memasuki tahun ajaran baru. Perencanaan rencana kerja tahunan ini dirapatkan bersama dengan semua dewan guru, yayasan, dan komite orangtua peserta didik. Menurut Abin

Syamsuddin (dalam Somantri, 2014) analisis sistem pendidikan ditujukan untuk: (1) memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang posisi sistem pendidikan; (2) memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi atau menyebabkan tercapainnya posisi sistem ditinjau dari aspek kekuatan dan kelemahan internal sistem pendidikan serta peluang dan tantangan eksternalnya; (3) mengidentifikasi alternatif yang bertujuan mempertahankan posisi sistem pendidikan, memperbaiki, mengubah dan mengembangkan, atau menggabungkan dengan sistem-sistem baru; dan (4) merumuskan alternatif lainnya yang direkomendasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukan bahwa kepala sekolah menerapkan MBS dalam pengelolaan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Raihani, bahwa salah satu karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu ada pengambilan keputusan di sekolah yang partisipatif dan demokratis (Yahya, 2015). Rencana kegiatan sekolah dan anggaran sekolah memuat ketentuan yang jelas mengenai kesiswaan, kurikulum, kegiatan pembelajaran, anggaran pengeluaran, serta peran masyarakat dan kemitraan sekolah.

Perencanaan mempunyai posisi penting dalam sebuah lembaga ataupun organisasi. Dengan perencanaan lembaga ataupun organisasi mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan, mempunyai kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara terbaik, dapat melakukan skala prioritas, dan dengan perencanaan akan terdapat suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan (Kasmawati, 2019).

1.2.2 Implementasi Manajemen Pendidikan

Berdasarkan analisis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang berada di SD Jogja Green School pada pelaksanaan program kegiatan yang sudah terlaksana adalah membuat pedoman untuk mengatur berbgai aspek pengelolaan secara tertulis. Selama sembilan kali observasi di sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah memiliki pedoman pengelolaan berupa kurikulum sekolah, kalender pendidikan, struktur organisasi, peraturan akademik, tata tertib sekolah, dan visi misi yang jelas.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah memiliki dampak baik atas kemajuan suatu sekolah. Fungsi MBS adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efensiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah (Yahya, 2015). Peran serta masyarakat dalam setiap kegiatan sangat baik. Ketika ada agenda kegiatan sekolah maka semua komponen masyarakat, baik pengurus yayasan, semua guru, maupun orangtua peserta didik secara umum dilibatkan dalam mengelola kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan Market Day yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019. Walaupun kepanitiaan dibentuk oleh sekolah yang melibatkan tenaga pendidik dan staf, tetapi pada kegiatan ini orang tua peserta didik sangat berperan penting dalam kelancaran acara tersebut.

Manajemen berbasis sekolah memiliki empat prinsip, yaitu ekuifinalitas, desentralisasi, sistem pengelolaan mandiri, dan inisiatif sumber daya manusia. Keempat prinsip tersebut merupakan sebuah kesatuan, dan tidak bisa berdiri sendiri. Pertama, warga sekolah dalam kaitan pengelolaan dapat mengelola sekolah secara mandiri, yang dipimpin oleh kepala sekolah. Prinsip tersebut dinamakan ekuifinalitas. Dalam pengelolaannya disesuaikan latar belakang situasi dan kondisi sekolah. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing (Yahya, 2015). Di SD Jogja Green School, kepala sekolah beserta guru dan staf melakukan rapat bersama untuk menganalisis kondisi sekolah. Berpedoman dari analisis tersebut, kepala sekolah akan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki sekolah. Sehingga, dari kelemahan yang muncul akan dicari alternatif pemecahan masalah dan solusi pemecahan masalah yang disepakati bersama.

Kedua, prinsip desentralisasi bertujuan untuk menemukan masalah sekaligus menentukan solusi permasalahan. Tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, buka menghindari masalah. Oleh karenanya MBS harus mampu menemukan masalah, dan memecahkannya tepat waktu serta memberi sumbangan yang lebih besar tehadap efektivitas aktivitas pengajaran dan pembelajaran (Yahya, 2015). SD Jogja Green School merupakan sekolah alam yang tentunya harus menanamkan karakter positif cinta lingkungan pada peserta didik. Adanya tuntutan tersebut sekolah menerapkan budaya untuk meniadakan kantin di sekolah. Tidak adanya kantin di sekolah akan berdampak pada minimalisir sampah plastik di lingkungan sekolah.

Ketiga, prinsip sistem pengelolaan mandiri bertujuan untuk manajerial kepala sekolah untuk memimpin sekolahnya. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi sekolah masing-masing (Yahya, 2015). SD Jogja Green School menerapkan prinsip ini melalui SOP sie kurikulum, sie sarpras, sie humas, sie keunagan, dan sie kesiswaan. SOP menjadi acuan guru dalam melaksanakan sistem manajemen sekolah.

Keempat, prinsip inisiatif manusia bertujuan untuk megelola dan memberdayakan potensi-potensi yang ada di sekolah. Prinsip inisiatif manusia merupakan prinsip yang mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya statis, melainkan dinamis. Oleh karennya, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan (Yahya, 2015). Pelaksanaan prinsip inisiatif manusia pada SD Jogja Green School adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan workshop untuk meningkatan kompetensi guru.

Pelaksanaan pendidikan konservasi melalui sekolah harus memperhatikan kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia serta latar belakang peserta didik dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya dan lingkungannya (Frayudha, 2014). Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan konservasi di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Program yang menjadi prioritas sekolah dalam implementasi manajemen sekolah yaitu kurikulum dan pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan

sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan (Nur et al., 2016). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 38 ayat (1) menjelaskan pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan.

Implementasi manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School lebih banyak dimasukan ke bidang kurikulum. Pada implementasinya, pendidikan konservasi akan dimasukan dalam kegiatan seharihari, guru sebagai fasilitator akan selalu mengingatkan peserta didik untuk mencintai lingkungannya. Upaya strategis sekolah yaitu menanakan pembiasaan peduli dan berbudaya lingkungan, secara rutin guru memberikan ingatan kepada siswa akan pentingnya peduli kepada lingkungan sekitar dan mampu untuk menjaga kelestarian serta kebersihan (Nurhayati, 2015). Model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang lingkungan hidup (Frayudha, 2014). Implementasi pendidikan konservasi yang lebih nyata dilihat adalah dengan program kegiatan kelas berkebun dan penelitian. Pada kelas berkebun, peserta didik akan diajarkan untuk menanam tanaman, merawat, sampai dengan melihat pertumbuhan tanaman. Pendidikan yang menekankan pada perubahan perilaku cenderung dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga tercapai wujud peran aktif keterlibatan langsung secara kontekstual saat berada dalam tempat atau lingkungan tertentu (Khoirul Khuda, 2018).

Salah satu bentuk implementasi dari perencanaan pendidikan di Indonesia adalah adanya penerapan desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan efesiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi oarng tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru serta hal-hal lain yang dapat menumbukan kondisi yang kondusif (Kasmawati, 2019). Untuk membentuk karakter positif cinta lingkungan, guru dan orangtua peserta didik harus saling berkomitmen. Sekolah berusaha untuk meminimalisir penggunaan sampah plastik dengan meniadakan kantin. Untuk mendukung usaha tersebut, orangtua peserta didik harus bekerja sama dengan tidak memberi bekal anaknya dengan makanan atau minuman kemasan. Selain untuk meminimalisir plastik, meniadakan kantin di sekolah juga bertujuan untuk menjaga keseharan peserta didik. Sekolah menyediakan *snack* dan makan siang yang dimasak oleh *chef*.

Penggunaan bangunan sekolah yang ramah lingkungan juga merupakan salah satu penerapan dari konservasi lingkungan. Bangunan sekolah SD Jogja Green School menggunakan bambu dan kayu. SD Jogja Green School yang mengusung tema sekolah alam juga memiliki lingkungan sekolah yang asri, hal ini bisa terlihat dari banyaknya pohon yang berada dilikungan sekolah. Selain itu, sekolah juga memiliki kebun binatang mini, aliran sungai yang seringkali digunakan untuk kegiatan pembelajaran, kolam ikan, dan peternakan.

1.2.3 Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan

Berdasarkan analisis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan berperan penting dalam konservasi

lingkungan di SD Jogja Green School. Perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah berperan dengan baik dalam konservasi lingkungan. Manajemen pendidikan berperan untuk membuat suatu sistem dan kurikulum berdasarkan visi-misi sekolah.

Manajemen pendidikan berperan dalam membuat kurikulum sekolah yang menguatkan visi-misi sekolah, seperti membentuk karakter positif cinta lingkungan. Pembentukan karakter cinta lingkungan dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, ataupun kegiatan sehari-hari melalui hidden curriculum. Kegiatan seperti kelas berkebun, kelas penelitian, dan ekstrakurikuler pramuka adalah contoh kegiatan yang digunakan untuk memberikan pembelajaran pentingnya cinta lingkungan kepada peserta didik. Selain melalui kegiatan tersebut, guru kelas secara maksimal memberikan pengertian dan contoh teladan kepada peserta didik untuk menjaga lingkungannya, seperti tidak membuang sampah dengan sembarangan. Gerapakan konservasi mempunyai misi untuk melakukan pembangunan sumber daya alam dan berpandangan bahwa manusia menguasai alam dan alam melayani kebutuhan manusia serta dinilai sebagai komoditas untuk keuntungan manusia (Khoirul Khuda, 2018).

Setiap guru kelas memiliki caranya sendiri-sendiri untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didiknya. Pemberian pemahaman dan komunikasi yang baik, menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan. Guru kelas sangat inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan menjaga komunikasi yang baik antar peserta didik. Dengan adanya hal tersebut peserta didik akan termotivasi dalam pengembangan karakter positif yang direncanakan sebelumnya. Pada prinsipnya

setiap orang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika (1) yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis (Zaenab, 2015).

Keberhasilan dari peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan dapat dilihat melalui laporan penilaian dan karakter peserta didik. Kegiatan evaluasi dalam keberhasilan sistem pendidikan yang ditetapkan dimulai dengan (1) pengumpulan data dan informasi; (2) pengorganisasian data dan informasi; (3) penafsiran dan analisis data dan informasi; serta (4) penarikan kesimpulan dan rekomendasi tindak lanjut (Somantri, 2014). Sekolah menggunakan penilaian autentik dengan pendekatan berbasis proses sebagai penilaian pembelajaran. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menakankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses ataupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Ani, 2013). Sedangkan penilaian berbasis proses bertujuan agar guru, orangtua, dan peserta didik tidak hanya mengacu pada nilai yang baik pada laporan hasil belajar, tetapi lebih bisa menghargai prosesnya.

Pelaporan hasil belajar peserta didik dilakukan secara dua kali dalam satu semester. Biwara adalah pelaporan kegiatan peserta didik secara deskriptif yang diberikan pada kegiatan *parenting*. Jenis pelaporan seperti ini sangat bagus untuk

diterapkan karena orangtua tidak hanya beracuan dengan nilai tetapi juga memperhatikan perkembangan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya biwara, guru dan orangtua dapat mengoptimalkan kembali apa yang dirasa belum cukup baik dalam perkembangan peserta didik. Sedangkan laporan hasil belajar pada akhir semester adalah rapor. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan apa yang ada didalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, bahwa salah satu mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yaitu penilaian hasil belajar pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketermpilan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan bagaimana peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School, dapat disimpulkan sebagai bahwa:

- 1. Perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School diawali dengan rapat kerja tahunan bersama yayasan, guru, dan komite sekolah. Perencanaan manajemen pendidikan didasarkan pada visi, misi, dan tujuan sekolah, untuk membentuk karakter positif yang mencintai diri sendiri, keluarga, sesama, dan lingkungannya. Perencanaan kurikulum disesuaikan oleh sekolah agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga sekolah dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2. Implementasi manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah memiliki pedoman pengelolaan yang cukup jelas, seperti kurikulum sekolah, kalender pendidikan, struktur organisasi, peraturan akademik, tata tertib sekolah dan visi misi. Pelaksanaan konservasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik. Sekolah merancang program kegiatan sekolah dengan memasukan nilai-nilai pendidikan konservasi. Budaya dan lingkungan sekolah sudah cukup kondusif sebagai tempat kegiatan belajar dan menerapkan karakter positif pada peserta didik.

3. Perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah berperan dengan baik dalam konservasi lingkungan. Manajemen pendidikan berperan dalam membuat kurikulum sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik agar mencintai lingkungannya. Penggunaan komunikasi yang baik dan pemberian pemahamaan secara jelas merupakan beberapa cara yang dapat diterapkan untuk menyampaikan nilai-nilai konservasi kepada peserta didik. Keberhasilan manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan dapat dilihat pada hasil pelaporan peserta didik Biwara dan Raport.

6.2 Saran

Berdasarkan dari seluruh bahasan dalam penelitian yeng telah dijabarkan peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Penggunaan ruang kelas ramah lingkungan sudah cukup bagus untuk digunakan pada konsep sekolah alam, tetapi sebaiknya guru lebih memperhatikan tata letak ruangan agar terlihat lebih tertata dengan baik.
- 2. Pengadaan ruang perpustakaan sudah cukup berperan baik dalam meningkatkan minat baca dengan program kegiatan reading time, namun sebaiknya sekolah juga memperhatikan kebersihan dari ruang perpustakaan. Dalam ruang perpustakaan terlihat masih banyak debu dan sarang laba-laba, hal ini dikarenakan ruangan berdekatan dengan playground.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013, November, 742–749.
- Arfina, C. (2017). Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Terhadap Pengembangan Perpustakaan Di Sd Negeri Nogopuro Yogyakarta [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. http://digilib.uinsuka.ac.id/24804/
- Atika, N. (2017). Pengaruh Manajemen Pendidikan Budaya dan Karakter Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 95–111.
- Basri, B. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Sd Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang). *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 101. https://doi.org/10.31958/jaf.v5i1.818
- BPS. (2019). Lingkungan hidup indonesia 2019.
- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Universitas Terbuka*, 1–29.
- Cristea, A. (2016). MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS LINGKUNGAN DI MTsN 2 KOTA BANDUNG. *Skripsi*. https://doi.org/10.5151/cidi2017-060
- Fatma, L. (2018). Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Yayasan Perguruan SMP Al-Hidayah Medan Tembung. *Skripsi*.
- Fauzi. (2018). Pembentukan Dan Transformasi Core Values di Sekolah Alam. *Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 17–27.
- Frayudha, A. D. (2014). Konservasi pendidikan. Skripsi.
- Hidayati, I. F., & Prihatin, T. (2016). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 32–39. https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14275
- Indonesia, T. D. A. P. U. P. (n.d.). Manajemen Pendidikan. Alfabeta.
- Kasmawati. (2019). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Idaarah*, *III*(36), 138–147.
- Khoirul Khuda, Y. A. F. (2018). Pendidikan Konservasi Perspektif Warisan Budaya Untuk Membangun History For Life. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 6(2), 329–343.

- Khotimah, T. (2011). Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Wonosari. *Skripsi*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004
- Kurniawan, R. (2016). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ALTERNATIF SEKOLAH DASAR DI PKBM SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) BANTUL*.
- Listiana, I. (2016). Jurusan geografi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang 2016.
- Maulidiyah, I. (2014). Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan Di Sma 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. In *Tesis* (Issue 12710010). Universitas Islam Negeri Malang.
- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sdn Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(1), 93–103.
- Nurhayati, E. (2015). Implementasi kurikulum berbasis lingkungan di sekolah adiwiyata: Studi kasus si SMP Negeri 16 Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 3.
- Pradini, I. K., Sudjanto, B., & Nurjannah, N. (2019). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sdn Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 7(2), 122–132. https://doi.org/10.21009/jgg.072.03
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 96. https://media.neliti.com/media/publications/59001-ID-manajemen-berbasis-sekolah-dalam-meningk.pdf
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Saputra, M. (2017). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebajikan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan. 2(1), 14–29. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK
- Somantri, M. (2014). PERENCANAAN PENDIDIKAN. PT Penerbit IPB Press.
- Subarkah, S. (2016). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO.
- Sugiyono. (2015). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *ALFABETA*. https://doi.org/10.1103/PhysRev.47.506

- Sumiyarsih, T. E. (2015). KONSEP SEKOLAH ALAM DI SMP IT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA DITINJAU DARI INTERIOR DAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN. *Skripsi*.
- Widada, A. (2017). Manajemen Pelestarian Lingkungan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jetis. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA.
- Yahya, A. N. (2015). *Keefektifan Manajemen Sekolah di SD N Panggang Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004
- Yusnia, R. (2011). UPAYA SEKOLAH ALAM DALAM MENSOSIALISASIKAN NILAI, SIKAP, DAN PERILAKU CINTA LINGKUNGAN TERHADAP ANAK (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Ungaran, Kabupaten Semarang).
- Zaenab, S. (2015). Pengembangan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 383–391.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kode Teknik Pengumpulan Data

KODE TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
Dokumentasi	D	Analisis data dokumen dilakukan terhadap dokumen sekolah yang mendukung kepentingan penelitian.
Wawancara	W	Wawancara mendalam dilakukan antara peneliti dan narasumber tekait.
Observasi	О	Observasi dilaksanakan secara langsung oleh peneliti.

Lampiran 2. Kode Informan Wawancara

KODE INFORMAN WAWANCARA

Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School

SUBJEK	KODE	KETERANGAN
Maria Febriana, S. Pd	KS	Koordinator Paket A PKBM Jogja Green School
Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd	GK	Guru Kelas I dan Sie Kurikulum
Damas Fajar Sangaji	GKK	Guru Kelas 2 dan Sie Humas

Lampiran 3. Matriks Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		pulan	Instrumen
			D	W	0	
1.	Deskripsi sekolah	Kepala sekolah	V	V	V	Pedoman wawancaraLembar observasiLembar dokumentasi
2.	Perencanaan manajemen pendidikan	Kepala sekolah, guru	V	V	V	Pedoman wawancaraLembar observasiLembar dokumentasi
3.	Implementasi manajemen pendidikan	Guru	√	V	V	Pedoman wawancaraLembar observasiLembar dokumentasi
4.	Hasil dan evaluasi manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan	Guru	V	V	V	Pedoman wawancaraLembar observasiLembar dokumentasi

Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap

- 1. Strategi perencanaan manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan sekolah
- 2. Implementasi manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan sekolah
- 3. Peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator	Pengambilan Data	
	1. Deskripsi sekolah	1. Profil sekolah		
1.		2. Visi dan misi sekolah	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	
		Struktur organisasi sekolah		
	Perencanaan	Perencanaan manajemen pendidikan	- Observasi	
2. manajemen pendidikan	Perencanaan kurikulum sekolah dengan melibatkan pendidikan konservasi	- Wawancara - Dokumentasi		
	Implementasi 3. manajemen pendidikan	Implementasi pendidikan konservasi dalam kurikulum sekolah	- Observasi	
3.		Kerjasama sekolah dan masyarakat dalam mewujudkan konservasi lingkungan	WawancaraDokumentasi	

		Fasilitas penunjang pendidikan konservasi	
4	Hasil dan evaluasi manajemen konservasi 4. pendidikan dalam konservasi 2. Respon siswa	Proses evaluasi siswa terhadap nilai-nilai konservasi	ObservasiWawancara
4.		Respon siswa pada kegiatan konservasi lingkungan	- Dokumentasi

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SD Jogja Green School

1. Tujuan

Untuk memperoleh data berupa deskripsi sekolah dan perencanaan manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.

2. Identitas Diri

Nama Responden

Jabatan

Pewawancara :

- 3. Aspek yang diamati
 - Deskripsi sekolah
 - Perencanaan manajemen pendidikan
 - Implementasi manajemen pendidikan
 - Hasil dan evaluasi manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan

B. Pedoman Wawancara Guru SD Jogja Green School

1. Tujuan

Untuk memperoleh data berupa perencanaan, implementasi, hasil dan evaluasi manajemen pendidikan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan.

2. Identitas Diri

Nama Responden :

Jabatan :

Pewawancara :

- 3. Aspek yang diamati
 - Perencanaan manajemen pendidikan
 - Implementasi manajemen pendidikan
 - Hasil dan evaluasi manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan

Lampiran 6. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

INSTRUMEN WAWANCARA

(Kepala Sekolah SD Jogja Green School)

1. Tujuan

Untuk mendeskripsikan dan mengungkap strategi perencanaan, implementasi, dan peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School.

2. Identitas Diri

Kode :

Peneliti :

Narasumber:

Jabatan :

3. Keterangan

Tempat :

Hari/Tanggal:

Waktu :

Bukti Fisik :

4. Deskripsi Sekolah

- 1. Bagaimana latar belakang terbentuknya SD Jogja Green School?
- 2. Apa tujuan dari visi dan misi sekolah yang ingin dicapai?

5. Perencanaan Manajemen Pendidikan

- 3. Kurikulum apa yang digunakan di SD Jogja Green School?
- 4. Bagaimana proses perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School?
- 5. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School?
- 6. Pentingkah memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidikan?

- 7. Apakah ada standar khusus yang diterapkan dalam penerimaan siswa baru dan bagimana prosesnya?
- 8. Apakah sekolah membatasi jumlah siswa?
- 9. Apakah fasilitas sekolah sudah cukup meunjang kegiatan-kegiatan pendidikan terutama kegiatan konservasi?
- 10. Bagaimana proses rekrutmen tenaga pendidik dan apakah ada standarnya?
- 11. Adakah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan standar kompetensi tenaga pendidik?
- 12. Apakah ada reward atau kompensasi untuk tenaga pendidik?
- 13. Bagaimana proses penyusunan anggaram sekolah dan siapa saja yang terlibat?
- 14. Apakah kegiatan bulanan dalam penggunaan anggaran sudah dirancang sebelumnya?
- 15. Kendala apa saja yang dialami dalam penyusunan anggaran?
- 16. Darimana saja sumber dana sekolah?
- 17. Bagaimana cara mensosialisasikan Jogja Green School sebagai sekolah alam pada masyarakat?
- 18. Adakah bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat?
- 19. Bagaimana cara sekolah mengintegrasikan kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat dengan program-program pendidikan di SD Jogja Green School?
- 20. Apakah layanan umum sekolah sudah cukup memadai?

6. Implementasi Manajemen Pendidikan

- 21. Apakah ada contoh kegiatan sekolah yang menjurus ke konservasi dan cinta lingkungan?
- 22. Apakah kelas berkebun masuk ke dalam rangkaian mata pelajaran atau tidak?

7. Hasil dan Evaluasi Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan

23. Bagaimana proses pelaporan hasil belajar siswa?

Lampiran 7. Instrumen Wawancara Guru

INSTRUMEN WAWANCARA

(Guru SD Jogja Green School)

1. Tujuan

Untuk mendeskripsikan dan mengungkap strategi perencanaan, implementasi, dan peran manajemen pendidikan dalam konservasi lingkungan di SD Jogja Green School.

2. Identitas Diri

Kode :

Peneliti :

Narasumber:

Jabatan :

3. Keterangan

Tempat :

Hari/Tanggal:

Waktu :

Bukti Fisik

4. Perencanaan Manajemen Pendidikan

- 1. Kurikulum apa yang digunakan di SD Jogja Green School?
- 2. Bagaimana cara pengembangan kurikulum tersebut untuk anak-anak ABK?
- 3. Apakah rencana pembelajaran dibuat menjadi RPP?
- 4. Bagaimana proses perencanaan manajemen pendidikan di Jogja Green School, dan siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaannya?
- 5. Apakah penting memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidikan?
- 6. Bagaimana cara sekolah memasukan pendidikan konservasi di manajemen pendidikan?
- 7. Apakah fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kegiatan-kegiatan konservasi?

- 8. Apakah ada pelatihan untuk meningkatkan standar kompetensi guru?
- 9. Apakah ada *reward* atau kompensasi untuk guru?
- 10. Bagaimana cara sekolah mensosialisasikan Jogja Green School sebagai sekolah alam?

5. Implementasi Manajemen Pendidikan

- 11. Apakah ada mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi?
- 12. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan pembelajarannya?
- 13. Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang menerapkan pendidikan konservasi?
- 14. Bagaimana guru memberikan dorongan kepada anak-anak untuk cinta lingkungan?

6. Hasil dan Evaluasi Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan

- 15. Bagaimana cara mengevaluasi nilai-nilai konservasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada anak?
- 16. Bagaimana respon siswa dengan adanya kegiatan-kegiatan konservasi?
- 17. Bagaimana proses pelaporan hasil belajar siswa?

Lampiran 8. Daftar Ceklis Dokumentasi

DAFTAR CEKLIS DOKUMENTASI

Peran Manajemen Pendidikan dalam Konservasi Lingkungan di SD Jogja Green School

No.	Dokumen	Ada	Tidak
1.	Kalender akademik	✓	
2.	Visi misi sekolah	✓	
3.	Struktur organisasi	✓	
4.	Silabus	✓	
5.	RPP/ Weekly Lesson Plan		
6.	Kurikulum Sekolah		
7.	Daftar tenaga kependidikan	✓	
8.	Inventaris Jogja Green School		
9.	Jogja Green School Parent Handbook		
10.	Program kegiatan Jogja Green School		

Lampiran 9. Transkip dan Analisis Data Wawancara Kepala Sekolah

TRANSKIP WAWANCARA

1. Identitas Informan

a. Nama : Maria Febriana, S. Pd

b. Jenis Kelamin : Perempuan

2. Jabatan : Koordinator Paket A PKBM Jogja Green School

Tempat : Teras Kantor PKBM Jogja Green School
 Waktu : Rabu, 25 September 2019 pukul 10.00 WIB

5. Kode : KS

6. Bukti Fisik : Rekaman Suara

No ·	Peneliti	Informan	Telaah Analisis Wawancara
No . 1.	Peneliti Bagaimana latar belakang terbentuknya SD Jogja Green School?	Yang melatar belakangi terbentuknya Jogja Green School adalah karena termotivasi dengan buku Totto-Chan. Totto-Chan itu ceritanya tentang seorang anak yang istilahnya aktif sekali, sampai dia dikeluarkan oleh empat sekolah karena terlalu aktif, terlalu ingin tahu, dan tidak bisa diam. Akhirnya ibu Totto-Chan bertemu dengan seorang guru yang memiliki sekolah dari gerbong-gerbong kereta, setiap gerbong kereta itu ada istilahnya sudut kreasi. Jadi, misalkan gerbong satu itu seni, gerbong dua olahraga, gerbong tiga sains, dan seterusnya. Jadi, anak-anak diperbolehkan mencoba satu persatu sesuai dengan keinginannya. Sistem belajarnya tidak intens, namun metode	
		tersebut berhasil untuk Totto- Chan. Dari itu, Bu Eni terinspirasi lalu membuat sekolah ini. Awalnya pada tahun 2009 itu	
		baru ada Tknya, karena Bu Eni latar belakang pendidikannya adalah guru TK. Kemudian pada tahun 2012, banyak orang tua	

		siswa yang meminta untuk	
		membuat SD. Pada akhirnya,	
		tahun 2012 itu dibuat SD Jogja	
		Green School.	
2.	Apa tujuan dari visi dan	Kalau di JGS untuk pencapaiannya ingin anak keluar	Menurut informan tujuan sekolah yang
	misi sekolah	dari sini mereka ada di	ingin dicapai adalah
	yang ingin	lingkungan umum semestinya.	mempersiapkan
	dicapai?	Kalau di sekolah ini, mungkin	peserta didik
		kita bisa saling bersinergi, apalagi	khususnya ABK
		kondisi anak-anak disini hampir	untuk dapat diterima
		berkebutuhan khusus. Tapi, kalau	oleh masyarakat.
		di lingkungan umumnya tidak	
		semua orang bisa menerima,	
		khususnya ABK. Karena ABK disini itu bukan yang bisu, tuli,	
		buta, atau yang semacam itu.	
		Tapi, anak-anak kita itu lebih ke	
		hiperaktif, lebih ke <i>behavior</i> nya	
		mereka. Inginnya, kita kalau	
		anak-anak keluar dari sini mereka	
		itu dimasyarakat sudah bisa	
		diterima, sudah bisa	
		sosialisasinya, sudah bisa	
		kemandiriannya, sudah bisa	
		tanggung jawabnya, lalu	
		perilakunya juga sudah baik.	
3.	Kurikulum	Kita pakai Kurikulum 2013,	Menurut informan
	apa yang	tetapi untuk anak-anak yang	kurikulum yang
	digunakan di	misalnya ABK nanti kita punya	digunakan ada
	SD Jogja	treatment sendiri, punya	kurikulum 2013
	Green	pembelajaran sendiri. Misalnya,	untuk kelas 1-5 dan KTSP untuk kelas 6
	School?	yang bisa mengikuti K-13, mereka akan memakai buku	yang dimodifikasi
		tematik atau apa, tapi kalau yang	kembali sesuai
		tidak nanti gurunya yang akan	kebutuhan sekolah.
		membuat pelajaran dengan tema	Redutanan sekolan.
		serupa, tapi misalnya nanti baru	
		bisa abc, kita akan buat <i>treatment</i> .	
		Misalnya anak yang lain harus	
		penilaian membaca, sedangkan	
		ada anak yang belum bisa	
		membaca, nanti kita akan buat	
		treatment sendiri, penilaian	
		sendiri untuk anak tersebut. Jadi	

	T		
		tetap pakai K-13, hanya saja kelas	
		6 yang masih pakai KTSP.	
4.	Bagaimana proses perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School?	Kalau untuk pengelolaan kita kembali ke guru. Jadi seperti pengajaran, pengajaran itu mungkin tidak seperti sekolah formal. Kalau sekolah formal ada materi ada kurikulum harus selesai, kalau disini tidak. Kita targetnya memang selesai, tapi kita kembalikan lagi ke guru masing-masing. Jadi kalau sekolah formal itu lebih disama ratakan semua, kalau kita tidak. Kebijakan untuk pengajaran, mata pelajaran, apa yang mau diberikan ke anak, itu langsung ke guru. Disini, kita membentuk sie-sie bidang, ada bidang kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarpras. Jadi, mereka tugas masing-masing sesuai job nya. Misalnya, bidang kesiswaan itu ada outing, green camp, nanti masuk ke kesiswaan. Jadi mereka yang akan merencanakan kegiatannya nanti apa saja. Bidang kurikulum tentu saja berdasarkan tugasnya membuat kurikulumnya, silabus, dan RPP. Misalnya, RPP atau Weekly Leasson Plan yang dibuat guru, maka bidang kurikulum akan mengingatkan untuk membuat dan mengumpulkan. Kalau untuk sarpras disini sudah ada sie sarprasnya juga, jadi kalau kita	Menurut informan proses perencanaan manajemen pendidikan dilakukan oleh sie bidang masing-masing yang kemudian dirapatkan bersama dengan kepala sekolah.
		untuk sarprasnya ya ada yang	
		akan mengecek setiap bulan.	
5.	Siapa saja ya	Dalam proses perencanaannya,	Menurut informan
	ng terlibat dal	guru-guru itu yang utama terlibat	yang terlibat dalam
	am	dan saya sebagai koordinatornya.	proses perencanaan
	proses perenc	Kalau untuk persetujuan masalah	adalah semua guru
	anaan	rincian pembiayaan itu jelas	dan koordinator
	manajemen	bagian keuangan dan yayasan.	sekolah, namun
	pendidikan di	Tapi kalau untuk program	untuk yang

	1	T	T
	SD Jogja Green School?	pembelajarannya sendiri, kita punya tim sendiri, yaitu guru- guru dan saya. Tapi kalau ada program yang menyangkut pembiayaan itu sampai ke yayasan.	menyangkut hal pembiayaan juga melibatkan pihak yayasan.
6.	Pentingkah memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidikan?	Ya penting sekali. Karena satu, kita memang disini tujuannya salah satunya adalah membuat anak-anak itu cinta bukan hanya kepada makhluk hidup sesama manusia, tetapi juga dia peka terhadap lingkungan, ke hewan, atau tumbuhan. Bahkan, mereka diajarkan untuk merawat benda mati, harus menjaga miliknya sendiri yang utama, dan menjaga apa yang ada dilingkungan, tidak hanya di sekolah, jadi mereka bisa menerapkan diluar lingkungan sekolah juga. Kemudian, kita disini ada kelas berkebun, memberi makan hewan karena disini ada ternak, dan mengajari anak untuk tidak merusak tanaman. Selain itu masalah sampah, kita sudah meminimalisir penggunaan sampah dengan tidak ada kantin disini. Jadi kita makan makanan yang benar-benar sehat tanpa MSG, tanpa pengawet yang dimasak langsung oleh chef kita. Jadi anak-anak aman. Lalu, setiap hari sayur, buah itu pasti. Anakanak boleh membawa bekal makanan, tetapi tidak boleh memakai kemasan. Jadi memang mereka bawa bekal dengan tempat makan/minum sendiri. Selain itu, tidak ada yang membawa minuman kemasan. Jadi, kita sudah benar-benar meminimalisir itu, bisa dilihat di tempat-tempat sampahnya, jarang	Menurut informan sangat penting untuk memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidik karena tujuan sekolah adalah membentuk karakter cinta lingkungan pada peserta didik.

		11: -11	Τ
		sekali ada plastik, mungkin hanya	
7.	Apakah ada contoh kegiatan sekolah yang	ada kertas bekas oret-oretan anak. Kebetulan kita ada kelas minat yang didalamnya ada kelas penelitian. Jadi kita juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.	Menurut informan contoh kegiatan sekolah yang mengimplementasika
	menjurus ke konservasi dan cinta lingkungan?	Kelas penelitian sendiri itu tidak wajib, jadi setiap anak bisa memilih kelas minat yang mereka inginkan. Kelas minat sendiri ada 5, yaitu kelas permainan, memasak, teater, penelitian dan	n pendidikan konservasi secara jelas adalah kelas minat bidang penelitian dan kelas berkebun.
		fotografi. Pada kelas penelitian sendiri kemarin baru saja membuat pupuk dari daun- daunan. Jadi waktu kelas berkebun, terkadang anak-anak tidak hanya berkebun, tetapi guru	
		mengajak anak-anak mengumpulkan daun sambi berhitung untuk kelas kecil. Nanti dari hasil daun yang terkumpul itu, oleh kelas penelitian akan	
		dijadikan pupuk yang diberi campuran macam-macam. Di halaman belakang kita juga punya kambing, nah kotorannya itu kita	
		manfaatkan juga. Kebetulan ini juga sedang proses, kalau misalnya berhasil akan dijual dikegiatan kita.	
8.	Apakah kelas berkebun masuk ke dalam rangkaian mata pelajaran atau	Kelas berkebun itu biasanya kegiatan kita dipagi hari. Kegiatan anak-anak pagi itu reading dulu di kelas secara bersama sampai kegiatan snack time. Senin itu ada kelas dongeng, tujuannya kalau kelas	Menurut informan kela berkebun merupakan program sekolah mingguan yang dilaksanakan pada hari Rabu.
	tidak?	dongeng itu sharing. Terkadang kita melatih anak-anak mendongeng dengan membaca, hal tersebut untuk melatih anak percaya diri di depan orang banyak, dan kegiatan mendongen itu gabungan dari kelas 1-6 yang dilakukan secara bergantian,	

9.	Apakah ada standar khusus yang diterapkan dalam penerimaan siswa baru dan bagimana prosesnya?	misal minggu ini sudah kelas 6, minggu depan kelas 5, begitu seterusnya. Hari selasa itu ada english time, rabu ada berkebun dan berenang jadi gantian. Kamis ada kelas minat dan jumat ada senam atau jogging. Kalau kelas berkebun itu diikuti kelas 1-6 dan itu masuk ke intra, tapi kegiatannya dipagi hari terpisah dari KBM. Kita sebenarnya tidak ada standar yang khusus, tetapi kitakan menerima inklusi, jadi anak yang ingin masuk kita trail dulu selama 2-3 hari sambil kita observasi. Nanti dari hasil observasi itu guru-guru akan memberikan masukan untuk tim pewawancara "oh anaknya seperti ini, seperti ini". Kalau misalnya kita kedepanya mengalami kesulitan atau prosesnya akan panjang, nanti kita pertimbangkan lagi. Setelah <i>trial</i> observasi, kita panggil orang tuanya untuk wawancara beserta anaknya. Kita nanti akan melihat anak pada wawancara itu, bisa atau tidak kita ajak untuk berkomunikasi. Biasanya kita juga meminta <i>assesment</i> untuk melihat anak itu seperti apa. Tujuannya kalau guru mengajar itu supaya tahu harus seperti apa. Selanjutnya, setelah	Menurut informan dalam penerimaan peserta didik baru tidak ada standar khusus yang ditetapkan, namun karena sekolah merupakan sekolah inklusi maka ada uji coba untuk observasi dan wawancara dalam memutuskan diterima atau tidaknya peserta didik tersebut. Adanya hal tersebut dikarenakan agar sekolah bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak terlalu membebankan guru.
		wawancara baru nanti kita diskusikan dan dirapatkan, kira- kira anak tersebut masuk atau tidak.	
10.	Apakah sekolah membatasi jumlah siswa?	Untuk saat ini kita membatasi siswa maksimal 15 anak perkelas. Tapi kalau misal peminatnya banyak dan bisa kita pertimbangkan, nanti kelasnya bisa dipecah. Namun, untuk sekarang masih maksimal 15	Menurut informan sekolah membatasi peserta didik sebanyak 15 anak pada satu kelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih

		anak perkelas. Kemarin saja 12 anak itu shadownya sudah 4, jadinya kita sudah cukupkan. Sebenarnya kita bisa terima- terima saja, tapi nanti kasihan anaknya kalau tidak mendapatkan perhatian yang optimal dalam pembelajaran, selain itu juga kasihan gurunya, kalau nanti membutuhkan energi yang besar sekali. Jadi kita mempertimbangkan banyak hal.	maksimal dan tidak terlalu membebankan guru kelas.
11.	Bagaimana proses pelaporan hasil belajar siswa?	Pelaporan hasil belajar itu kita ditengah semester ada diwara. Biwara itu laporan selama setengah semester, pelaporan kegiatan anak selama di kelas, lalu apa saja yang sudah didapat di kelas, perkembangannya apa, apa yang perlu dikembangkan lagi, dan diperbaiki lagi. Jadi kita ada parenting, parenting itu sekalian memberikan diwara, bentuknya secara deskripsi. Sedangkan untuk laporan satu semesternya kita memakai raport.	Menurut informan proses pelaporan hasil belajar dilakukan dua kali, yaitu biwara pada tengah semester yang melaporkan hasil belajar secara deskriptif dan raport pada akhir semester untuk pelaporan hasil belajar dalam bentuk nilai.
12.	Apakah fasilitas sekolah sudah cukup meunjang kegiatan- kegiatan pendidikan terutama kegiatan konservasi?	Sudah cukup menunjang. Tapi inginnya menambah lagi, apalagi untuk anak-anak ABK agar dapat terfasilitasi dengan baik.	Menurut informan fasilitas sekolah dalam menunjang kegiatan konservasi sudah cukup memadai.
13.	Bagaimana proses rekrutmen tenaga pendidik dan apakah ada standarnya?	Untuk proses rekrutmen tenaga pendidik itu pertama kita buka lowongan dulu. Kriterianya yang khusus adalah S1, karena kalau untuk akreditasinya guru harus minimal S1. Selanjutnya, kita melakukan wawancara dan microteaching. Kita lebih mencari yang kalau bisa jurusan psikologi,	Menurut informan proses rekrutmen tenaga pendidik diawali dengan pembukaan lowongan kerja, wawancara dan microteaching. Dalam rekrutmen

		PLB, dan sebagainya. Tetapi kalau dalam cara mengajarnya, cara kedekatannya dengan anak tidak bisa, maka kita akan cari yang lebih bisa. Jadi misalnya mereka bukan dari pendidikan tetapi bisa membangun kedekatan dengan anak, sabar, telaten, ya nanti kita terima. Kita lihat dari microteachingnya, wawancaranya, kalau bagus kita terima. Jadi kriterianya tidak harus yang lulusan psikologi, PLB ataupun pendidikan.	tidak ada standar khusus yang ditetapkan, hanya saja harus minimal memiliki ijazah S1. Penilaian diterima atau tidaknya tenaga pendidik dilihat dari hasil wawancara dan microteaching.
14.	Adakah pelatihan-pelatihan untuk meningkatka n standar kompetensi tenaga pendidik?	Ada, kebetulan ini kita programnya selesai dibulan oktober. Setiap sabtu kemarin, 2 minggu sekali ada pelatihan untuk guru-gurunya. Jadi kita mendatangkan pembicarapembicara. Selain itu kita ada evaluasi intern dan evaluasi yayasan. Kalau evaluasi intern itu saya dan teman-teman, dan itu sifatnya lebih ke sharing. Jadi misalkan ada kesulitan apa dalam pembelajaran, nanti teman-teman bisa membantu apa, begitu. Sedangkan evaluasi yayasan itu biasanya satu semesteran bersamaan dengan raker. Kalau yang intern biasanya dilakukan 2 minggu sekali.	Menurut informan terdapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.
15.	Apakah ada reward atau kompensasi untuk tenaga pendidik?	Untuk saat ini belum, tetapi kalau misalnya ada guru yang pekerjaanya maksimal atau bagus nanti akan kita beri sedikit bonus. Tapi kalau untuk reward tahunan itu ada piknik untuk semua tenaga pendidik.	Menurut informan untuk saat ini belum ada reward atau kompensasi untuk tenaga pendidik, hanya saja jika tenaga pendidik tersebut pekerjaanya bagus dan maksimal akan mendapatkan bonus. Selain itu ada reward tahunan yang diberikan untuk

			semua tenaga
			pendidik dalam
			bentuk liburan.
16.	Bagaimana proses penyusunan anggaran sekolah dan siapa saja yang terlibat?	Kalau masalah anggaran, itu langsung ke bagian keuangan. Tetapi kalau saya itu memegang khusus yang SD, jadi misalnya ada anggaran untuk kegiatan, itu nanti anggarannya yang keluar bulan itu dulu. Setiap akhir bulan ada laporan, pelaporan itu nanti uang yang masuk ke saya itu berapa, yang keluar berapa, tapi misalnya ada sisa nanti langsung dikembalikan ke bagian keuangan.	Menurut informan untuk masalah anggaran sekolah diurus oleh bagian keuangan dari yayasan, namun untuk anggaran SD dikelola oleh koordinator sekolah.
17.	Apakah kegiatan bulanan dalam penggunaan anggaran sudah dirancang sebelumnya?	Sudah, dirancang selama satu tahun waktu raker. Tapi untuk tanggal-tanggalnya belum ditentukan. Misalnya seperti outing, itu sudah tercatat dibulan apa, anggarannya sudah ada, tapi kita belum menentukan tanggal, hari dan tempatnya. Jadi untuk penentuan tanggal, hari, dan tempat biasanya nanti saya dan teman-teman berkumpul dulu untuk membahas agenda bulanan, dan penentuannya itu setiap bulan, serta kita evaluasi.	Menurut informan semua kegiatan selama satu tahun ajaran sudah dirancang dalam raker termasuk anggaran yang akan digunakan.
18.	Kendala apa saja yang dialami dalam penyusunan anggaran?	Kendalanya itu misalnya saya sudah memberikan uang ke setiap sie bidang untuk membeli keperluan, tetapi dari sie belum dibelikan juga, padahal saya harus segera membuat laporan untuk yayasan. Mungkin nanti terhambatnya disitu. Terkadang juga anggaran dari yayasan cairnya lumayan lama, jadi nanti kegiatan kita mundur.	Menurut informan kendala yang dialami dalam penyusunan anggaran adalah pada pelaporan kepada pihak yayasan.
19.	Darimana saja sumber dana sekolah?	Sumber dana sekolah itu kita dari SPP anak-anak.	Menurut infroman sumber dana sekolah berasal dari SPP anak.

		T	T
20.	Bagaimana	Kepercayaannya yang jelas dari	Menurut informan
	cara	lulusan kita. Jadi kemarin lulusan	cara
	mensosialisas	kita ada yang masuk SMP favorit.	mensosialisasikan
	ikan Jogja	Selanjutnya untuk promosi	sekolah pada
	Green School	sekolah, kita punya website dan	masyarakat adalah
	sebagai	instagram. Promosi sekolah lewat	dengan lulusan yang
	sekolah alam	instagram itu yang paling sering	baik. Selain itu juga
	pada	dilakukan, dengan cara kita sering	melalui media sosial
	masyarakat?	mengupload kegiatan-kegiatan	dan website sekolah.
		yang dilakukan anak. Intinya	Untuk sosialisasi ke
		kalau sosialisasi lebih banyak	masyarakat sekitar
		menggunakan media sosial.	biasanya dengan
		Kalau ke masyarakat sekitar, kita	pengadaan event
		sering mengadakan event, jadi	sekolah yang
		misal diakhir bulan kita	mengundang
		mengadakan event dan	masyarakat umum.
		mengundang masyarakat umum.	masyarakat amam.
21.	Adakah	Untuk bentuk kerjasama mungkin	Menurut informan
	bentuk	ke orang tua. Kalau untuk	terdapat bentuk
	kerjasama	perizinan dengan masyarakat	kerjasama antara
	sekolah dan	disini ke Pak RT. Selain itu,	sekolah dan
	masyarakat?	mungkin penggunaan masjid	masyarakat, namun
	masyarana.	untuk anak-anak melaksanakan	bentuk kerjasama
		sholat.	lebih banyak ke
		Siloiat.	orangtua peserta
			didik.
22.	Bagaimana	Kalau masalah itu, misal kita	Menurut informan
22.	cara sekolah	punya program kita laksanakan	untuk
	mengintegras	secara berkelanjutan. Kitakan	mengintegrasikan
	ikan	sekolah alam, jadi kita buat anak	kebutuhan, harapan,
	kebutuhan,	untuk mencintai lingkungan,	dan tuntutan
	,		
	harapan, dan	seperti kelas berkebun. Pada	masyarakat dengan
	tuntutan	penyelenggaraan program kita	sekolah dilakukan
	masyarakat	juga bekerjasama dengan orang	melalui program
	dengan	tua siswa. Misalkan kita dan	kegiatan
	program-	orang tua bekerjasama untuk	berkelanjutan seperti
	program	mengurangi sampah plastik	kelas berkebun dan
	pendidikan di	dengan tidak membawa makanan	kerjasama dengan
	SD Jogja	kemasan ke sekolah. Kebanyakan	orang tua peserta
	Green	orang tua sudah hidup <i>go green</i>	didik.
	School?	dengan mengurangi penggunaan	
		plastik. Dari orang tua siswa itu	
		juga banyak kenalan yang sudah	
		benar-benar pro lingkungan. Jadi	
		nanti ada beberapa kenalan dari	
		orang tua siswa yang bisa ikut	

		andil dalam kegiatan program- program sekolah. Kalau ke masyarakat belum bisa, karena masih kurang kesadaran.	
23.	Apakah layanan umum sekolah sudah cukup memadai?	Jadi kita itu ada perpustakaan. Kita ada kegiatan reading time, jadi anak-anak itu pagi mengambil buku di perpustakaan dan dibaca di kelas masing- masing.	Menurut informan layanan sekolah perpustakaan sudah cukup memadai untuk kegiatan sekolah seperti reading time.

Lampiran 10. Transkip dan Analisis Data Wawancara Guru Kelas I TRANSKIP WAWANCARA

1. Identitas Informan

a. Nama : Diah Prasetyo Kurnia Wati, S. Pd

b. Jenis Kelamin : Perempuan

3. Jabatan : Guru Kelas I dan Sie Kurikulum

4. Tempat : Ruang Kelas I

5. Waktu : Rabu, 25 September 2019 pukul 11.00 WIB

6. Kode : GK

7. Bukti Fisik : Rekaman Suara

No.	Peneliti	Informan	Telaah Analisis Wawancara
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SD Jogja Green School?	SD Jogja Green School tetap menggunakan acuan kurikulum dari pemerintah K13. Namun, karena disini adalah sekolah inklusi yang mempunyai anakanak ABK, jadi kurikulum yang digunakan nanti disesuaikan lagi sesuai kemampuan anak-anak tersebut.	Menurut informan SD Jogja Green School mengacu pada kurikulum 2013, namun karena sekolah merupakan sekolah inklusi dengan peserta didik ABK maka kurikulumnya disesuaikan kembali dengan kemampuan peserta didik.
2.	Bagaimana cara pengembangan kurikulum tersebut untuk anak-anak ABK?	Kitakan acuannya K13, nanti tinggal kita otak atik aja, istilahnya nanti anak-anak udah mampu belum kalau dikasih ini, misalkan belum nanti kita down greadkan lagi. Kalau misal sudah bisa nanti tinggal kita lanjutkan saja. Biasanya kita campu-campur saja, dimodifikasi. Misalnya pelajaran ini dibuat seperti apa.	Menurut informan pengembangan kurikulum dilakukan dengan memodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3.	Apakah rencana pembelajaran dibuat menjadi RPP?	Iya, nanti rencana pembelajarannya kita buat di RPP, tapi kita sebutnya weekly leasson plan dan itu dilangsung satu minggu. Kalau ditematik, 1 tema ada 4 subtema, 1 subtema bisa terbagi menjadi 6	Menurut Informan rencana pembelajaran dibuat RPP, tetapi disekolah disebut weekly leasson plan. Dalam satu tema terdapat empat

		pembelajaran. Dari 6 pembelajaran itu bisa untuk satu minggu atau tidak, karena tidak pasti hari itu kita melakukan pembelajaran tersebut. Misalnya seperti hari ini ada beberapa anak-anak yang tantrum, maka kemungkinan nanti kita tidak bisa. Tetapi untuk mensiasati hal tersebut, nanti pada weekly kita buat catatan kegiatan pengganti dibawahnya.	subtema, satu sub tema terbagi menjadi enam pembelajaran. Guru membuat beberapa planning lain, karena tidak tentu hari pembelajaran akan sesuai dengan apa yang direncanakan.
4.	Bagaimana proses perencanaan manajemen pendidikan di Jogja Green School, dan siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaanny a?	Kalau untuk perencanaannya kita ada sie-sienya sendiri, dan untuk perencanaannya nanti kita ada rapatnya. Kalau untuk sie-sie nya, kita baru bentuk tahun ini, kalau dulu lebih ke bersama-sama. Jadi kalau sekarang itu proses perencanaannya dilakukan setiap sie bersama koordinator untuk dirapatkan, kalau misalnya sudah ada keputusan final nanti kita keluarkan.	Menurut informan perencanaan manajemen pendidikan dilakukan oleh sie bidang masing-masing yang akan dirapatkan.
5.	Apakah penting memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidikan?	Penting. Nanti pendidikan konservasi itu kita bisa masukan dikurikulum, melalui hidden kurikulum. Misalnya nanti kita mengajarkan anak untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, ataupun menyayangi binatang.	Menurut informan pendidikan konservasi penting untuk perencanaan manajemen pendidikan. Pendidikan konservasi dimasukan dalam kurikulum melalui hidden kurikulum.
6.	Bagaimana cara sekolah memasukan pendidikan konservasi di manajemen pendidikan?	Kita ada kegiatan intrakurikuler seperti berkebun, atau kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Mungkin dengan kegiatan-kegiatan seperti itu akan membuat anak lebih mengenal lingkungannya. Selain itu, kita juga menerapkan pendidikan konservasi melalui hidden kurikulum melalui kegiatan-	Menurut informan pendidikan konservasi dimasukan melalui hidden kurikulum dengan menerapkannya pada kegiatan seharihari. Selain itu pendidikan konservasi bisa dimasukan ke kegiatan intrakurikuler seperti berkebun dan

		kegiatan kecil setiap harinya. Misalnya, anak diajarkan untuk tidak merusak tanaman, membuang sampah sembarangan, ataupun membatasi penggunaan plastik. Untuk struktur bangunan sekolah sendiri, kita juga menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan, seperti kayu dan bambu. Hal ini agar lebih menguatkan sekolah yang berlabel sekolah alam. Selain itu, kita juga terkadang mengadakan event, seperti menangkap ikan atau membersihkan sungai yang kalau hujan airnya tinggi dan nanti banyak sampahnya yang terbawa. Biasanya untuk kegiatan membersihkan sungai kita masuk ke sunga bersama- sama untuk membersihkan sampah. Kegiatan seperti ini masuk ke dalam KBM yang nanti kita hubung-hubungkan ke tema-tema yang ada.	kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Penggunaan bangunan sekolah menggunakan bahan ramah lingkungan dari bambu dan kayu yang identik dengan sekolah alam. Sekolah juga sering mengadakan event pada waktu-waktu tertentu yang kegiatannya nanti bisa dikaitkan dengan konservasi lingkungan.
7.	Apakah fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kegiatan- kegiatan konservasi?	Ya kalau menurut saya sudah cukup menunjang, karena kita punya beberapa fasilitas untuk melakukan kegiatan konservasi. Disini kita punya kebun binatang mini, dengan adanya kebun binatang kita bisa melatih anak-anak untuk tidak menyakiti hewan ataupun melatih anak untuk melindungi hewan. Selain itu, dihalaman belakang sekolah kita mempunyai ternak kambing yang kotoranya bisa diolah untuk melatih anak-anak membuat pupuk kompos.	Menurut informan fasilitas sekolah sudah cukup menunjang karena sekolah memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan konservasi.
8.	Apakah ada pelatihan untuk	Ya, ada. Kita ikut workshop- workshop, kemarin kita sempat	Menurut informan pada peningkatan kompetensi tenaga

	meningkatkan standar kompetensi guru?	mengundang pembicara dari luar untuk <i>training</i> guru-guru.	pendidikan, sekolah memberikan workshop- workshop yang mengundang pembicara untuk training ke guru- guru.
9.	Apakah ada reward atau kompensasi untuk guru?	Ada, biasanya kita ada piknik dan uang lembur.	Menurut informan Guru akan diberikan liburan dan uang lembur.
10.	Bagaimana cara sekolah mensosialisasi kan Jogja Green School sebagai sekolah alam?	Kita biasanya melakukan sosialisasi melalui media sosial. Kalau sama masyarakat sekitar, itu nanti kita biasanya mengadakan event, nanti kita mengundang masyarakat sekitar dan umum.	Menurut informan sekolah melakukan sosialisasi melalui media sosial. Untuk sosialisasi dilingkungan masyarakat sekitar sekolah akan mengadakan event dan mengundang masyarakat sekitar.
11.	Apakah ada mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi?	Ada, seperti tadi misalnya membersihkan sungai, itu nanti diintegrasikan dengan tema mata pelajaran. Tapi biasanya kita lebih banyak ke hidden kurikulumnya. Nanti, pertema itu ada subtema, misalnya ada tema menjaga dan merawat tumbuhan, nanti kita masukan ke situ. Contohnya, pertama anak-anak menanam benih tanaman, nanti mereka itu harus menyiraminya setiap hari dan mengamati pertumbuhannya.	Menurut informan terdapat pengembangan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi yang dimasukan ke beberapa tema mata pelajaran. Tetapi integrasi pendidikan konservasi lebih banyak di masukan ke hidden curriculum.
12.	Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan pembelajarann ya?	Mood anak. Mungkin juga dalam memberikan pengertian pada anak, kita harus seperti apa agar dapat diterima dengan baik oleh anak.	Menurut informan hambatan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran adalah mood anak.
13.	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler yang	Disini ekstrakurikulernya hanya ada tiga: futsal, seni dan pramuka. Mungkin yang lebih menjurus ke pendidikan	Menurut informan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pendidikan

	menerapkan pendidikan konservasi?	konservasi itu ke pramuka, karena mengajarkan anak untuk cinta lingkungan.	konservasi adalah pramuka, karena banyak mengajarkan anak untuk cinta lingkungan.
14.	Bagaimana guru memberikan dorongan kepada anak- anak untuk cinta lingkungan?	Biasanya kita sedikit-sedikit memberikan pengertian kepada anak dalam kesehariannya di sekolah. Misalnya, jangan merusak tanaman, melukai hewan, ataupun membuang sampah sembarangan. Selain itu, biasanya sekolah mengundang pembicara, seperti kemarin kita mengundang pembicara tentang kita harus mencintai lingkungan. Misal kamu mau pakai tisu, pakai seperlunya saja, kalau tidak perlu sekali tidak usah pakai. Karena tisu itu terbuat dari pohon. Kalau sama kelas kecil, mungkin diberi pengertian untuk tidak boros kertas.	Menurut informan guru akan memberikan dorongan kepada peserta didik dengan memberikan pengertian sedikit demi sedikit.
15.	Bagaimana cara mengevaluasi nilai-nilai konservasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada anak?	Ya nanti akan telihat dari perilakunya. Kalau di kelas besar mungkin sudah mengerti dari diri sendiri, tapi untuk yang kelas kecil itu nanti kita perlu ingatkan lagi.	Menurut informan evaluasi nilai-nilai konservasi dilihat dari perilaku peserta didik. Untuk memperbaiki nilai-nilai yang kurang, guru akan memberikan pengertian kembali kepada peserta didik.
16.	Bagaimana respon siswa dengan adanya kegiatan- kegiatan konservasi?	Mereka itu tertarik, karena kegiatan-kegiatan seperti itu kita usahakan untuk dikemas dengan menarik agar anak- anak tidak merasa bosan.	Menurut informan peserta didik sangat tertarik dengan kegiatan konservasi, karena kegiatan dibuat dengan menarik agar tidak membosankan.
17.	Bagaimana proses pelaporan hasil belajar siswa?	Kita setiap dua bulan sekali itu ada <i>parenting</i> , disitu kita melaporkan kegiatan anak	Menurut informan setiap pertengahan semester sekali ada parenting, yang berisi pelaporan peserta didik

secara deskriptif. Kalau setiap semesternya kita ada rapor.	secara deskriptif dan setiap semesternya
	terdapat raport sebagai evaluasi hasil belajar.

Lampiran 11. Transkip dan Analisis Data Wawancara Guru Kelas II TRANSKIP WAWANCARA

1. Identitas Informan

a. Nama : Damas Fajar Sangaji

b. Jenis Kelamin : Laki-laki

2. Jabatan : Guru Kelas 2 dan Sie Humas

3. Tempat : Teras Kantor PKBM Jogja Green School4. Waktu : Senin, 30 September 2019 pukul 11.30 WIB

5. Kode : GKK

6. Bukti Fisik : Rekaman Suara

No.	Peneliti	Informan	Telaah Analisis Wawancara
1.	Kurikulum apa yang digunakan di SD Jogja Green School?	Kita mengacunya ke kurikulum 2013 tetapi kita sesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Misal, didalam kelas anaknya banyak yang hiperaktif. Jadi disini kita menyesuaikan metode pembelajaran ataupun kurikulum. Mungkin, kalau dikurikulum 2013 ada kompetensi inti dan kompetensi dasar, lalu diuraikan menjadi indikator. Kalau kita, acuannya dari kompetensi dasar ada beberapa mata pelajaran nanti kita ambil dan dimodifikasi sesuai kondisi kelas anak masing-masing.	Menurut informan sekolah mengacu pada kurikulum 2013 tetapi disesuaikan kembali dengan kondisi kelas masing-masing.
2.	Bagaimana cara pengembanga n kurikulum tersebut untuk anak- anak ABK?	Kurikulum yang digunakan tetap 2013, nanti dari setiap KD yang ada kita modifikasi mau metode pembelajarannya seperti apa, tetapi harus ingat ada KD yang wajib dipenuhi.	Menurut informan pengembangan kurikulum dilakukan melalui setiap KD yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tetap memenuhi kewajiban ketercapaian pada KD.
3.	Apakah rencana pembelajaran dibuat	Iya, nanti kita buat rencana pembelajaran. Kalau untuk level 2 itu temanya hanya sampai delapan jadi setiap semestenya empat tema, semester berikutnya empat	Menurut informan rencana pembelajaran akan dibuat weekly leasson plan yang

		toma Nonti didolare actor torra	dilyambanaları
	menjadi RPP?	tema. Nanti didalam satu tema ada sub tema yang terdiri dari empat. Jadi kita buat <i>weekly lesson plan</i> atau rencana pembelajarannya itu per sub tema.	dikembangkan per sub tema pembelajaran.
4.	Bagaimana proses perencanaan manajemen pendidikan di Jogja Green School, dan siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaann ya?	Kalau kita sudah ada sie dibidangnya masing-masing. Kalau untuk kurikulumnya itu juga ada sie nya sendiri yang merancang kurikulum. Ketika sampai ke guru kelas nanti sudah di <i>break down</i> dari kompetensi inti itu secara garis besarnya, selanjutnya guru kelas tinggal eksekusi saja membuat <i>weekly leasson plan</i> perminggu. Jadi dalam perencanaannya nanti setiap sie dan koordinator paket A merapatkan dulu.	Menurut informan perencanaan manajemen pendidikan melalui sie bidang masing-masing. Untuk perencanaannya pada setiap sie dan koordinator paket A akan merapatkan telebih dahulu.
5.	Apakah penting memasukan pendidikan konservasi dalam manajemen pendidikan?	Penting. Pendidikan konservasi dapat memberikan nilai positif untuk perkembangan anak nantinya. Karena dengan pendidikan konservasi akan membentuk anak untuk lebih mencintai lingkungannya. Memasukan pendidikan konservasi dalam komponen manajemen pendidikan merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan, misalnya mengintegrasikan pendidikan konservasi pada kegiatan-kegiatan sehari-hari.	Menurut informan pendidikan konservasi penting dalam perencanaan manajemen pendidikan karena dapat memberikan nilai positif untuk perkembangan anak. Pendidikan konservasi akan membentuk anak untuk lebih mencintai lingkungannya.
6.	Bagaimana cara sekolah memasukan pendidikan konservasi di manajemen pendidikan?	Untuk memasukan pendidikan konservasi mungkin kita lebih banyak di manajemen kurikulumnya. Misalnya saja kita punya intra kurikuler berkebun yang dapat melatih anak untuk merawat tanaman, selain itu kita juga ada kegiatan kelas minat penelitian, itu juga dapat dijadikan salah satu cara untuk mengajarkan pendidikan konservasi pada anak. Kita juga bisa mengajarkan anak	Menurut informan pendidikan konservasi lebih banyak dimasukan ke dalam kurikulum sekolah, misalnya saja pada kegiatan intrakurikuler kelas berkebun dan kelas penelitian. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan anak untuk cinta

		untuk cinta lingkungan melalui pemberian pengertian, misalnya saja untuk kelas kecil yang masih harus sering dingatkan, jadi untuk membentuk karakter anak cinta lingkungan kita sebagai guru masih harus sering untuk mengingatkan anak seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan, tidak boleh merusak tanaman, saling menyanyangi, dan sebagainya. Kita juga berusaha untuk meminimalisir penggunaan plastik, dengan cara tidak membawa makanan atau minuman kemasan ke sekolah.	lingkungan melalui pemberian pengertian. Sekolah mempunyai program kegiatan meminimalisir penggunaan plastik dengan cara tidak membawa makanan atau minuman kemasan ke sekolah.
7.	Apakah fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kegiatan-kegiatan konservasi?	Kalau untuk fasilitas kita sudah tebantu dari dinas untuk BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). Kalau untuk fasilitas sekarang ini ya sudah bisa dikatakan cukup. Untuk kegiatan-kegiatan konservasi kita punya ternak kambing, itu nanti yang kotorannya akan diolah menjadi pupuk kompos oleh kelas penelitian, selain itu kita ada sungai yang dapat digunakan kegiatan juga.	Menurut informan fasilitas sekolah sudah cukup terbantu dari dinas untuk BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). Untuk fasilitas sekolah saat ini sudah cukup menunjang.
8.	Apakah ada pelatihan untuk meningkatka n standar kompetensi guru?	Ada, kemarin kita mengikuti program, dan sekarang masih berjalan tinggal beberapa pertemuan lagi. Program pelatihan ini dilaksanakan setiap hari sabtu, dan kira-kira ada 12 pertemuan. Untuk program pelatihannya sendiri baru dimulai tahun ajaran ini, dengan mendatangkan pemateri yang memang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.	Menurut informan guru mengikuti program pelatihan yang diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Program pelatihan diberikan oleh pemateri dari luar sekolah.
9.	Apakah ada reward atau	Ada, mungkin lebih ke masa kerjanya, semakin lama ada kenaikan.	Menurut informan kompensasi akan diberikan menurut masa kerja guru

	1		4:11-1
	kompensasi		disekolah, semakin
	untuk guru?		lama masa kerjanya
			akan ada kenaikan.
10.	Bagaimana cara sekolah mensosialisas ikan Jogja Green School sebagai sekolah	Kalau dari saya sendiri kebetulan menjbat sebagai humas dan promosi, jadi saya juga membantu kepala sekolah untuk mempromosikan sekolah dengan pihak-pihak luar. Kalau sekarang ini, kita promosi melalu media	Menurut informan saat ini sekolah melakukan promosi melalui media sosial dengan sering membagikan kegiatan- kegiatan yang
	alam?	sosial. Kita sering mengeshare kegiatan-kegiatan apa saja yang kita lakukan, misalnya kemarin kita melakukan pembelajaran melalui permainan, nanti kegiatan itu kita share dimedia sosial. Biasanya orang-orang akan lebih melihat melalui hastage. Nanti dalam mengupload biasanya kita menggunakan hastage sekolah alam, sekolah inklusi, dan lainlain. Dari situ biasanya banyak orang yang tertarik dan mulai menanyakan sekolah kita.	dilakukan. Penggunaan hastage juga berpengaruh untuk promosi dan sosialisasi sekolah di media sosial instagram.
11.	Bagaimana	Jadi, kalau ada keterkaitannya	Menurut informan
	cara sekolah	dengan masyarakat nanti kita akan	untuk
	mengintegras	buat kegiatan yang mengenalkan	mengintegrasikan
	ikan	anak pada masyarakat. Misalnya	kebutuhan, harapan
	kebutuhan,	saja tadi kita melakukan kegiatan	dan tuntutan
	harapan dan	pembelajaran dengan pergi ke	masyarakat dengan
	tuntutan	pasar tradisional, itu bertujuan	sekolah akan dibuat
	masyarakat	agar anak-anak tahu dengan	kegiatan yang
	dengan	kondisi lingkungan di pasar,	mengenalkan anak
	program-	banyak orang, banyak pedagang,	dengan masyarakat.
	program	sekaligus agar anak saling sapa	
	pendidikan di	dengan masyarakat. Karena kita	
	Jogja Green	sekolah alam, sekolah inklusi	
	School?	juga, jadi sebisa mungkin berbaur	
		dengan masyarakat. Misalnya pada pembelajaran, kita ada	
		outdoor class pada hari jumat,	
		outing nanti kita jalan-jalan	
		melewati gang-gang disekitar	
		sekolah, tujuannya agar	
		masyarakat tahu kalau ada	
		sekolah seperti ini.	
		sekolali seperti illi.	

12.	Apakah ada mata pelajaran yang diintegrasika n dengan pendidikan konservasi?	Sebenarnya karena kurikulum kita itu tematik, nanti mata pelajaran yang seperti itu biasanya masuk Bahasa Indonesia atau IPA tentang merawat hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Kalau kelas 1, 2, dan 3 itu belum ada IPA, IPS, jadi nantinya masuk ke mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kalau kelas 4, 5, dan 6 itu sudah ada pembelajaran IPA, IPS.	Menurut informan pembelajaran menggunakan tematik, untuk kelas I, II, dan III mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi adalah Bahasa Indonesia, karena pada kelas tersebut belum ada mata pelajaran IPA dan IPS. Sedangkan pada kelas IV, V, dan VI pendidikan konservasi diintegrasikan dalam mata pelajaran IPA IPS.
13.	Hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran nya?	Kendalanya banyak, mungkin salah satunya ketika ada anak pindahan dari sekolah formal mungkin nanti kita butuh waktu memberikan pengertian-pengertian. Intinya kita lebih ke komunikasi saja, memberikan pengertian yang baik agar dimengerti oleh anak.	Menurut informan hambatan yang dihadapi banyak terlebih lagi untuk membentuk karakte positif pada anak-anak yang pindah dari sekolah lain. Padahal ini komunikasi yang baik adalah hal yang sangat penting agar anak mengerti dengan baik.
14.	Apakah ada kegiatan ekstrakurikul er yang menerapkan pendidikan konservasi?	Disini ekstrakurikulernya hanya ada tiga: futsal, seni dan pramuka. Mungkin yang lebih menjurus ke pendidikan konservasi itu ke pramuka, karena mengajarkan anak untuk cinta lingkungan. Kalau kelas 1,2,3 itu tidak wajib ikut pramuka, kalau kelas 4,5,6 itu yang wajib. Misalnya kelas 1,2,3 ikut ekstrakurikuler pramuka, nanti statusnya calon siaga.	Menurut informan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai- nilai konservasi adalah pramuka. Pada ekstrakurikuler pramuka anak akan diajarkan untuk mencintai lingkungannya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka wajib untuk

15.	Bagaimana guru memberikan dorongan kepada anak- anak untuk cinta lingkungan?	Kalau saya sendiri, lebih memberikan dorongan kepada anak untuk cinta lingkungan melalui pendekatan komunikasinya. Saya akan mengobrol dengan anak-anak bagaimana pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan kita.	kelas IV, V, dan VI, sedangkan untuk kelas I, II, dan III tidak wajib apabila ikut statusnya adalah calon siaga. Menurut informan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik melalui pendekatan komunikasi.
16.	Bagaimana cara mengevaluasi nilai-nilai konservasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada anak?	Kalau saya melihat dari anakanaknya, perilaku mereka, masih ada atau tidak anakanak yang merusak tanaman, menyiksa hewan, dan lain-lainnya. Kalau semisal hal tersebut sudah tidak ada, berarti nilai-nilai tersebut sudah tersampaikan dengan baik pada anak, namun kalau misalnya belum dapat tersampaikan dengan baik, mungkin itu masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi, entah itu dari lingkungan rumah ataupun pertemanan. Bila nilai-nilai tersebut belum tersampaikan dengan baik, kita akan cari tahu ke anaknya, biasanya kita akan ajak bicara sampai anak itu mengerti.	Menurut informan evaluasi dilhat dari perilaku anak. Apabila perilakunya sudah sesuai dengan yang diharapkan maka guru sudah berhasil menyampaikan nilainilai tersebut, namun jika anak masih mempunyai perilaku yang belum sesuai guru akan mencari tahu penyebabnya melalui media komunikasi secara langsung bersama anak tersebut.
17.	Bagaimana respon siswa dengan danya kegiatan- kegiatan konservasi?	Disini kegiatan-kegiatan pembelajaran kita buat semenyenangkan mungkin. Jadi, anak akan memberikan respon yang baik untuk kegiatan-kegiatan itu.	Menurut informan kegiatan pembelajaran dibuat semenyenangkan mungkin, sehingga anak akan memberikan respon yang baik untuk kegiatan-kegiatan itu.
18.	Bagaimana proses pelaporan	Disini sama saja proses pelaporan hasil belajar melalui raport setiap semester sekalai, namun pada	Menurut informan proses pelaporan hasil belajar melalui raport

hasil belajar	pertengahan semester akan ada	setiap semester,
siswa?	pelaporan diri siswa juga secara	namun pada
	deskriptif untuk orang tua siswa.	pertengahan sesester
		akan ada pelaporan
		diri peserta didik
		secara deskriptif.

Lampiran 12. Data Hasil Observasi

Observasi 1

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Kepala Sekolah SD Jogja Green School

b. Hari/ Tanggal : Kamis, 5 September 2019

c. Waktu : 10.00 WIB

d. Kegiatan : Observasi lingkungan sekolah

Hasil Observasi Pada tanggal 5 September 2019, peneliti mengunjungi SD Jogia Green School

mengunjungi SD Jogja Green School untuk melakukan perizinan penelitian kepada pihak sekolah secara resmi dengan memberikan surat izin penelitian dari kampus.

Peneliti melakukan observasi secara singkat tentantang lingkungan sekolah di SD Jogia Green School, sebagai tempat penelitian. Tempat penelitian atau Jogja Green School memiliki lingkungan yang asri dan bersih, banyak tumbuhantumbuhan disekitar sekolah sehingga membuat kesan sekolah menjadi lebih sejuk dan nyaman. Selain memiliki banyak tanaman, sekolah tersebut juga memiliki kebun binatang mini. Walaupun hewan dirawat tidak banyak, namun kehadiran kebun binatang mini tersebut menambah suasana sekolah lebih menyenangkan.

Jogja Green School memiliki bangunan sekolah yang ramah lingkungan, hal ini dikarenakan bangunan sekolah menggunakan material dari alam berupa kayu dan bambu untuk ruang kelas dan kelas pembelajaran lainnya. Selain itu, lokasi sekolah juga tidak terdapat penjual-penjual makanan yang biasanya berada didepan sekolah. Dengan adanya hal tersebut membuat sekolah berkesan sangat

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

SD Jogja Green School sebagai salah satu sekolah inklusi dengan konsep alam memiliki lingkungan yang asri dan bersih, selain itu letak sekolah yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya membuat lingkungan sekolah lebih kondusif.

Bangunan sekolah menggunakan material ramah lingkungan dengan bahan bambu dan kayu. Penggunaan material tersebut memunculkan identitas SD Jogja Green School sebagai sekolah alam. Selain itu, sekitar lingkungan sekolah tidak ada penjual makanan, hal ini menambah tingkat keamanan dan kenyamanan peserta didik.

Pada lingkungan sudah terdapat sarana dan prasarana yang menunjang kebersihan seperti nyaman dan aman, karena siswa tidak akan membeli makanan dengan sembarangan.

Hampir di setiap ruang kelas terdapat temapat cuci tangan dan tempat sampah. Terdapat dua kamar mandi yang dapat digunakan guru atau peserta didik. Tempat cuci tangan dan kamar mandi terjaga kebersihannya dengan baik. Fasilitas sekolah lainnya adalah ruang perpustakaan yang terletak disebelah ruang makan dan playground.

tempat cuci tangan, tempat sampah, dan kamar mandi. Sekolah sudah cukup baik dalam menunjang fasilitas sarana dan prasarana untuk peserta didik. Tingkat kebersihannya dapat dikatakan baik karena dijaga kebersihannya.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas I

b. Hari/ Tanggal : Senin, 23 September 2019
c. Waktu : 10.00 WIB – 13.00 WIB
d. Kegiatan : Kegiatan pembelajaran kelas I

Hasil Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 23 September 2019 diruang kelas I saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran di kelas satu memiliki dua guru materi dan empat shadow teacher. Dalam hal ini, shadow teacher bertugas untuk mendampingi siswa-siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), sedangkan guru materi bertugas untuk menjelaskan pelajaran yang akan dipelajari.

Sebelum siswa belajar dengan materimateri tema, terdapat kelas dongeng dan kelas reading. Siswa kelas satu lebih dititik beratkan untuk lebih banyak belajar membaca. Guru yang memberikan materi pembelaiaran sangat inovatif. Ruang kelas dibuat menyenangkan, dimana guru dan siswa tidak duduk dikursi melainkan duduk dilantai dengan posisi duduk fleksibel dimana saja sesuai dengan kemauan siswa. Pembelajaran tidak dilakukan seperti sekolah pada umumnya. Pembelajaran pada reading dilakukan dengan empat mata antara guru dan seorang siswa. Selama salah seorang siswa sedang belajar membaca, yang siswa lain diperbolehkan melakukan hal lain, seperti bermain didalam kelas, menggambar, membuat permaianan dari kertas.

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Setiap kelas memiliki guru materi dan shadow teacher apabila terdapat siswa ABK yang masih membutuhkan pendampingan. Pada hal ini shadow teacher tidak hanya bertugas untuk mendampingi siswa ABK, namun juga membantu guru materi dalam proses pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik.

Sebelum siswa belajar materi tema, kelas membaca. terdapat melakukan kegiatan ini dengan emapat mata atau face to face, sehingga siswa akan benar-benar diajarkan membaca secara intens. Sedangkan siswa yang belum atau sudah belajar membaca diperbolehkan untuk melakukan apa vang mereka sukai. Hal tersebut menunjukan bahwa guru kelas menguasai kemampuan pedagogik pada aspek pemahaman karakteristik siswa, berkomunikasi secara efektif, dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa.

Proses belajar membaca ini dilakukan secara bergantian sampai seluruh siswa mendapatkan bagiannya untuk membaca.

Setelah reading class selesai, semua siswa diberikan materi tematik. Guru memberikan atau membantu menjelaskan materi yang dikerjakan pada papan tulis, dan shadow teacher tetap mendampingi siswa. Sesudah pemaparan materi dan mengerjakan soal matematika bersama, kemudian siswa diberi soal matematika lagi oleh guru dengan setiap siswa memperoleh berbeda-beda. yang Dalam pembelajarannya terdapat banyak sekali hidden curriculum yang disisipkan. Guru memberikan intruksi untuk membuang sampah pada tempatnya, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, memberikan motivasi untuk siswa reward seperti pujian, dan menyisipkan pendidikan karakter, seperti mengucapkan kata permisi ketika berjalan melewati orang yang lebih tua. Adanya beberapa siswa ABK membuat guru harus mempunyai kesabaran yang lebih, karena siswa ABK tidak selalu bisa dituntut untuk melakukan instruksi yang diberikan.

Pada pembelajaran terlihat bahwa guru materi dapat menyampaikan materi yang diajarkan dengan baik. Guru materi memberikan soal kepada siswa secara berbeda sesuai dengan kempuan siswa masing-masing. **Proses** pembelajaran berjalan dengan baik karena guru materi dan shadow teacher sangat bertanggung jawab, inovatif. teladan. dan bisa memusatkan perhatian siswa. Selain itu, guru juga seringkali memberikan pembelajaran melalui hidden memberikan curriculum, seperti intruksi kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan kata permisi apabila berjalan melewati orang tua, dan juga guru memberikan motivasi kepada siswa melalui reward seperti pujian. Hal tersebut menunjukan bahwa guru menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas I

a. Hari/ Tanggal : Rabu, 25 September 2019
b. Waktu : 10.00 WIB – 13.00 WIB
c. Kegiatan : Wawancara dan observasi

Hasil Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 25 September 2019 dengan kegiatan wawancara pada narasumber 1 dan 2.

Setelah melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber 1, peneliti melakukan observasi singkat di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan pendekatan dengan siswa yang berada diluar kelas. Setelah berbincang secara singkat dengan salah satu siswa, ternyata siswa yang berada diluar kelas tersebut merupakan siswa kelas dan sedang melakukan kegiatan paper party.

Pada hari ini. para pekerja kebersihan sedang membersihkan sungai yang kering. Sungai yang kering dilingkungan sekolah menyebabkan banyak sampah yang disekitarnya, menumpuk oleh karena itu sungai dibersihkan. Tidak hanya sungai, peneliti juga melihat 2 orang petugas kebersihan lainnya yang sedang membersihkan ruang seni dan membersihkan halaman sekolah.

Setelah waktu istirahat sudah tiba, peneliti menemui narasumber 2

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Paper party merupakan kegiatan berupa ulangan setelah tema pembelajaran diselesaikan. Kegiatan paper party yang dilakukan diluar kelas membuat kesaan ulangan lebih menyenangkan. Karena dengan kebijakan ini, peserta didik tidak harus tertekan di dalam ruangan dan harus mengerjakan soal-soal diberikan. Pada kegiatan paper party guru kelas tetap mengawasi peserta didik, namun peserta didik juga diberi keleluasaan untuk menentukan tempat dalam mengerjakan ulangan. Pada hal ini menunjukan bahwa guru kelas menguasai kemampuan pedagogik dan profesional.

Pihak sekolah sangat memperhatikan kebersihan lingkungan sekolahnya. Dengan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman akan membuat peserta didik lebih fokus dan nyaman pembelajaran. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dengan perkembangan peserta didik. Lingkungan yang bersih, asri, dan nyaman sangat mendukung pembentukan karakter cinta lingkungan untuk peserta didik.

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber 2 yang juga sebagai guru kelas I sedang menyelesaikan tugasnya dalam mengajar peserta didik. Guru di ruang kelas I untuk melakukan Karena masih wawancara. ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugasnya, peneliti menunggu terlebih dahulu dan sharing dengan peneliti dari universitas lain yang kebetulan sedang observasi di kelas I. Akhirnya peneliti berhasil melakukan wawancara dengan narasumber 2.

kelas sangat sabar dann menguasai materi dalam pembelajaran yang diberikan. Selain itu, guru kelas juga sangat pintar dalam memfokuskan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas II

b. Hari/ Tanggal
c. Waktu
d. Kegiatan
: Jumat, 27 September 2019
: 09.00 WIB – 13.00 WIB
: Kegiatan pembelajaran kelas II

Hasil Observasi

Pada hari jum'at pagi siswa-siswi dan para guru melakukan kegiatan rutin yaitu jogging pagi. Kegiatan pada hari jum'at pagi biasanya diisi dengan jogging atau senam secara bergantian. Setelah selesai melakukan jogging mengelilingi lingkungan sekolah, seluruh siswa dan guru beristirahat sebentar dengan agenda kegiatan *snack time*.

Kegiatan *snack time* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum siswa melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada saat *snack time*, siswa juga diperbolehkan untuk bermain terlebih dahulu sampai dengan jam pembelajaran akan dimulai. Banyak siswa yang bermain di halaman sekolah. Kegiatan permainan siswa sangat beragam, ada yang bermain kejar-kejaran, ayunan, melihat hewan pelihiraan sekolah dan sebagainya.

Setelah kegiatan *snack time* selesai, seluruh siswa dan guru mulai masuk ke kelas masing-masing. Hari ini peneliti ikut masuk pembelajaran di kelas II. Siswa yang berada pada hari ini hanya delapan orang, dengan didampingi oleh dua guru. Pada kelas dua ini peneliti tidak melihat ada *shadow teacher*, jadi guru sangat berperan untuk memfasilitasi seluruh siswa yang ada. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian project dirumah untuk siswa. Guru

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Kegiatan sekolah berupa jogging merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengenalkan peserta didik ke masyarakat sekitar. Hal ini juga untuk sosialisasi kepada masyarakat, untuk mengenalkan keberadaan sekolah alam di lingkungan sekitar. Jogging ataupun senam merupakan kegiatan rutin setiap minggu.

snack merupakan Kegiatan time kegiatan yang difasilitasi sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan fokus peserta didik, agar tidak merasa lapar pada saat jam pelajaran. Makanan yang disediakan merupakan hasil olahan dari chef sekolah. Karena sekolah melarang keberdaan kantin dan tidak adanya penjual jajanan di lingkungan sekolah, maka sekolah memfasilitasi peserta didik dengan snack sehat.

Pada saat masuk kelas, guru kelas memberikan project dirumah untuk peserta didik. Guru menuliskan project apa yang diberikan pada papan tulis. Pada kelas II terdapat dua guru materi tanpa shadow teacher, namun pada kelas ini juga masih terdapat peserta didik ABK. Tidak adanya shadow teacher berarti guru kelas sudah dapat mengontrol peserta didik ABK dengan

menuliskan apa saja hal yang harus dipersiapkan untuk pembuatan project dipapan tulis. Siswa diberikan waktu untuk mencatat apa yang dituliskan guru ke buku tulis masing-masing. Terlihat hampir seluruh siswa kelas dua sudah bisa menulis dengan baik, walaupun masih butuh waktu yang cukup lama untuk mencatat. Siswa yang sudah selesai mencatat project dibukunya masing-masing langsung menyerahkan ke guru untuk dikoreksi apakah tulisnya sudah benar atau belum.

Masuk pada pembelajaran inti, guru mulai menjelaskan kegiatan apa yang Pada akan dilakukan. hari ini, pembelajaran yang akan dipelajari adalah matematika. Siswa diberikan materi tentang perkalian. Pembelajaran dikemas menjadi permainan yang kelas. dilakukan diluar Guru menggunakan media sedotan warnawarni sebagai media pembelajaran hari ini. Seluruh siswa dibagi menjadi dua barisan, dimana dua orang siswa secara bergantian akan diberikan pertanyaan oleh guru, kemudian siswa harus berlari mengambil sedotan sesuai dengan nilai soal yang diberikan dan menjawab soal tersebut. Pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan, siswa sangat semangat dalam pembelajaran hari ini, bahkan siswa berebutan untuk diberikan soal lagi oleh guru.

Kegiatan penelitian hari ini ditutup dengan melakukan observasi di lingkungan sekolah. Peneliti kembali berkeliling sekolah, terlihat area sungai sudah mulai lebih bersih daripada sebelumnya. Sungai yang sebelumnya kering juga sudah terlihat mulai terisi air.

baik. Semua anak pada kelas II sudah bisa menulis, namun belum terlalu lancer. Namun, guru kelas sangat sabar menghadapi peserta didik. dalam Selain itu, guru kelas juga sangat interaktif. Bangunan kelas menggunakan material bambu yang memberikan kesan sekolah semakin terasa. Selain itu, ruang kelas juga bersih dari sampah. Didepan kelas terdapat tempat cuci tangan, hal ini menunjukan bahwa sekolah sangat mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihannya.

Pembelajaran yang dilakukan di luar membuat lebih kelas suasana Pembelajaran menyenangkan. matematika dikemas dengan menarik oleh guru kelas, sehingga peserta didik merasa senang dan tidak bosan, hal ini juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan pembelajaran di luar ruangan kali ini menunjukan bahwa guru kelas sangat inovatif dan kreatif. Dapat dikatakan guru kelas menguasai kemampuan pedagogik dan profesional.

Sekolah sangat peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukan bahwa sekolah secara jelas berproses untuk mewujudkan tujuan sekolah, yaitu membentuk karakter baik pada peseta didik.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas II

b. Hari/ Tanggal
c. Waktu
Senin, 30 September 2019
: 09.00 WIB – 13.30 WIB

d. Kegiatan : Kegiatan pembelajaran kelas II dan wawancara

Hasil Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 30 September 2019, dengan objek observasi adalah pembelajaran di kelas II. Pembelajaran pada hari ini adalah matematika dengan tema perkalian dan pembagian.

Pembelajaran kali ini juga dilakukan diluar kelas. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk berkumpul di halaman depan kantor. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa kegiatan pada hari ini adalah pergi kepasar untuk belanja buah-buahan. Pembelajaran diluar kelas hari ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas dua dan tiga. Sebelum berangkat ke pasar, salah satu guru memerintahkan untuk berhitung. Selesai berhitung, siswa bebaris kemudian mulai pergi kepasar yang didampingi oleh guru kelas dan shadow teacher.

Jarak antara sekolah dan pasar cukup dekat, kurang lebih sekitar 15 menit jalan kaki. Sesampainya di pasar, siswa mulai mendatangi penjual buah dan untuk melakukan transaksi. Pada kegiatan ini guru hanya menjadi fasilitator, jadi siswa sebagai peran utamanya yang akan membeli buah-buahan dan juga melakukan transaksi pembayaran, bahkan siswa diberikan tugas untuk membawa sendiri buah-buahan yang dibeli. Terlihat pada pembelajaran kali

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Pembelajaran matematika dilakukan dengan metode outing class. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan peserta didik pada lingkungan masyarakat secara langsung. Guru memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik. Saat guru kelas memberikan instruksi untuk berhitung adalah untuk mengajarkan peserta didik belajar hitungan. Pada kegiatan seperti ini dapat dikatakan bahwa guru kelas menguasai kemampuan pedagogik dan profesional.

Guru sangat kreatif dan menguasai materi pembelajaran. Pada kegiatan ini guru sangat baik dalam menjadi fasilitator. Peserta didik diberikan tugas untuk melakukan transaksi dengan penjual secara mandiri dengan dampingan guru. Selain itu dengan kegiatan seperti ini, guru mengajarkan peserta didik untuk saling tolong menolong ketika mengalami kesulitan. Pada hal ini guru sangat menguasai kemampuan

ini siswa saling tolong menolong, pada saat salah satu siswa sudah merasa lelah membawa buah maka akan digantikan oleh siswa yang lain.

Sampai di sekolah, siswa kelas dua melakukan pembelajaran di ruang makan, sedangkan siswa kelas tiga melakukan pembelajaran dikelas. Buahbuah yang dibeli dijadikan media pembelajaran matematika kali ini. Siswa belajar perkalian dan pembagian dari buah yang dipotong-potong oleh guru. Hasil dari buah-buahan yang digunakan sebagai media pembelajaran kemudian diolah menjadi topping ice cream. Setelah pembelajaran selesai, siswa bersiap untuk makan siang.

Kegiatan penelitian hari ini ditutup dengan mengikuti kelas profesi. Kelas profesi biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan mendatangkan pembicara dari luar. Seluruh siswa SD Jogja Green School berserta guru kelas dan *shadow teacher* berkumpul menjadi satu diruang kesenian untuk mendengarkan pembicara.

pedagogik, kemandirian dan profesional.

Penggunaan metode belajar yang menyenangkan dihadirkan guru dalam kelas pembelajaran matematika ini. Peserta didik bersemangat dalam pembelajaran, karena pembelajaran dibuat tidak membosankan. Guru kelas dapat memusatkan perhatian peserta didik dengan baik agar fokus dalam pembelajaran.

Kegiatan sekolah seperti kelas profesi betujuan untuk mengenalkan peserta didik dengan berbagai macam profesi yang ada. Selain itu, kelas profesi juga dapat memberikan peserta didik gambaran yang luas untuk membangun keinginan atau cita-citanya kedepan.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas III

b. Hari/ Tanggalc. Waktude : Kamis, 3 Oktober 2019de : 09.00 WIB – 13.30 WIB

d. Kegiatan : Kegiatan pembelajaran kelas III

Hasil Observasi

Pada hari ini peneliti akan melakukan penelitian melalui kegiatan pembelajaran dikelas 3. Seperti biasa, sebelum siswa melakukan kegiatan pembelajaran pada jam 09.30 akan ada kegiatan *sncak time* terlebih dahulu. Kegiatan *snack time* terdiri dari acara makan makanan ringan bersama guru dan siswa, selanjutnya siswa diperbolehkan bermain atau melakukan kegiatan yang disukai. Ketika jam sudah menunjukan 09.30, semua guru kelas memberikan intruksi kepada seluruh siswa untuk segera masuk ke kelas masing-masing.

Peneliti ikut masuk ke kelas 3 untuk melakukan penelitian. Kegiatan pertama yang dilakukan didalam kelas adalah guru memberikan intruksi kepada siswa untuk duduk ditempatnya masing-masing. Meja dan kursi ditata secara melingkar dan guru duduk di meja depan kelas. Dikelas 3 terdapat dua shadow teacher sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus, dan hanya terdapat satu orang guru.

Setelah semua siswa duduk dikursinya masing-masing, guru kelas memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku tema. Selesai membaca, siswa diberikan tugas kembali untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan bacaan yang sudah mereka baca sebelumnya. Siswa yang sudah selesai mengerjakan soal diperbolehkan untuk

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Kegiatan sekolah sudah dirancang dengan baik sesuai kebutuhan sekolah. Pengadaan kegiatan snack time salah satunya bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir penggunaan plastik. Karena semua makanan disediakan oleh sekolah. Semua guru memberikan kesan yang baik pada peserta didiknya. Selain itu guru juga memberikan instruksi yang jelas kepada siswa dalam berbagai kegiatan. Pada hal ini menunjukan bahwa guru kelas menguasai kemampuan kemandirian dan pedagogik.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk duduk ditempat masing-masing. Meja dan kursi ditata dengan konsep melingkar, dengan guru berada di depan kelas. Pada kelas III terdapat shadow teacher yang mendampingi 3 peserta didik ABK. Guru kelas sangat sabar dalam menghadapi peserta didik. Hal ini menunjukan bahwa guru menguasai kemampuan pedagogik dalam penguasaan karakter peserta didik.

melakukan kegiatan yang lain, seperti menggambar. Ketika seluruh siswa sudah selesai semua dengan soal yang diberikan, guru memberikan meminta siswa untuk secara bergantian menuliskan jawaban dari soal yang dikerjakan. Saat semua siswa sudah menuliskan jawabannya dipapan tulis, kemudian guru dan siswa mengkoreksi bersama jawaban yang sudah dituliskan. Guru memberikan *reward* berupa stiker bintang untuk siswa sesuai dengan jawaban benar dijawab.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menonton film bersama. Terdapat tiga film yang diputar, yaitu: Si Singa dan Si Tikus, Bebek Buruk Rupa, dan Bangau dan Kepiting. Film diputar secara bergantian, setiap satu film selesai diputar siswa diminta untuk menuliskan pesan cerita dari film tersebut. Setelah semua film selesai diputar dan siswa selesai menuliskan pesan cerita dari setiap film, guru meminta semua siswa secara bergantian menuliskan pesan cerita film dipapan tulis.

Waktu pembelajaran hampir selesai. Sebelum siswa keluar kelas untuk istirahat dan makan siang, guru terlebih dahulu memerintahkan siswa untuk membersihkan kelas. Setelah kelas sudah dibersihkan, siswa tidak langsung keluar kelas, guru memberikan sebuah kuis kepada siswa. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan cepat dan benar diperbolehkan untuk istirahat, begitu seterusnya sampai semua siswa selesai menjawab.

Kegiatan penelitian pada hari ini ditutup dengan kegiatan rutin mingguan, yaitu kelas minat. Saat ini kelas minat terdiri dari lima kelompok minat, yaitu teater, penelitian, fotografi, permainan, dan memasak. Kelompok penelitian pada pertemuan kali ini sedang melakukan kegiatan *packing* pupuk kompos yang akan dijual pada acara market day. Pupuk kompos yang dijual merupakan

Guru kelas memberikan keleluasaan kepada peserta didik, asalkan peserta didik sudah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Tujuan dari hal ini adalah untuk memberikan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang lain. Guru kelas juga pintar dalam menghidupkan suasana kelas, agar peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan reward peserta kepada didik yang bertujuan untuk memotivasi agar lebih baik lagi. Hal ini menunjukan bahwa menguasai guru kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan media film. Film digunakan untuk memfasilitasi peserta didik agar tidak merasa bosan. Hal ini menunjukan bahwa guru menguasai kemampuan profesional dal hal pengembangan materi pembelajaran.

Guru kelas memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kerapian Selain itu, guru juga memberikan kuis sebelum semua meninggalkan peserta didik ruangan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengingat kembali materi yang sudah diberikan. Guru dikatakan dapat menguasai kemampuan kepribadian dan kemampuan

hasil olahan siswa kelompok minat penelitian dengan memanfaatkan kotoran kambing yang diperlihara oleh sekolah.

Kelas minat merupakan kegiatan intrakurikuler diluar pembelajaran, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan bakat dan minatnya. Salah satu kegiatan kelas minat yang bersinggungan dengan pendidikan konservasi adalah kelas penelitian. Pengadaan kegiatan sekolah ini sudah direncanakan dengan baik oleh sekolah agar dapat mencapai tujuan sekolah sesuai dengan visi dan misi.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Kepala Sekolah

b. Hari/ Tanggal : Kamis, 10 Oktober 2019c. Waktu : 09.00 WIB – 12.00 WIB

d. Kegiatan : Market Day

Hasil Observasi

Hari ini peneliti mengikuti kegiatan *market day*. Kegiatan *market day* biasanya diadakan satu tahun sekali pada pertengahan semester. Pada kegiatan ini diisi dengan menampilkan hasil olahan orang tua siswa, pkbm Jogja Green School, kegiatan pentas seni dari kelompok minat teater, dan diisi dengan kelas dongeng. Kegiatan market day dibuka untuk umum, jadi siapapun bisa datang untuk ikut menikmati acara tersebut. Banyak makanan yang dijual oleh orang tua siswa untuk memeriahkan acara tersebut. Selain makanan, adapula yang menjual sayur, buah-buahan, ataupun benda ramah lingkungan.

Sebelum acara dimulai pada pukul 09.00 WIB panitia kegiatan meminta agar seluruh siswa dan orangtua siswa ataupun tamu yang datang terlebih dahulu berkumpul dihalaman playground. Setelah semua berkumpul, pendiri Jogja Green School memberikan sedikit sambutan untuk membuka kegiatan pada hari ini. Guru, siswa dan semua tamu yang datang pada acara market day kemudian mulai berkeliling untuk melihat ataupun membeli barang yang dijual.

Pada pertengahan acara, kelompok minat dari teater menampilkan sebuah hiburan tari modern. Setelah penampilan dari siswa, kemudian acara dilanjutkan dengan dongeng yang di oleh Bu Gandes dari grahatama. Siswa yang ingin mendengarkan dongeng diminta untuk duduk dihalaman *playground*. Siswa sangat senang dengan dongen yang

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Kegiatan market day merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan kedekatan antara peserta didik, orang tua, dan semua guru ataupun pengurus yayasan. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan atau mempromosikan sekolah sebagai salah satu sekolah inklusi dengan konsep alam.

Kegiatan market day dirancang sebelumnya oleh pihak sekolah, dengan guru sebagai panitianya. Orang tua peserta didik bisa diajak bekerjasama untuk menyukseskan acara ini. Semua peserta didik, orang tua, dan semua guru terlihat sangat bersemangat dan menikmati acara ini. Halaman dijadikan sekolah tempat berlangsungnya kegiatan market day. Selain itu guru juga instruksi memberikan kepada semua yang hadir untuk selalu menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Kegiatan sekolah seperti ini digunakan sebagai media untuk memfasilitasi peserta didik dalam diceritakan, terlihat banyak sekali siswa yang fokus ke cerita Bu Gandes.

Hal penting yang peneliti lihat hari ini adalah kebersihan. Halaman yang dijadikan tempat berlangsungnya kegiatan terlihat bersih dari sampah. Walaupun banyak sekali siswa ataupun tamu yang membeli banyak makanan, mereka tidak lupa untuk membuang sampah pada tempatnya. Panitia menyediakan tempat sampah diberbagai titik. Selain itu, panitia juga memisahkan sampah organik dan anorganik. Panitia juga tidak lupa untuk selalu mengingatkan siswa ataupun tamu yang datang agar membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan penelitian pada hari ini diakhiri sampai jam makan siang siswa pada pukul 12.00 WIB.

menunjukan bakatnya, seperti penampilan peserta didik pada kelas minat teater.

Masih terjaganya kebersihan lingkungan yang dipakai pada acara *market day* menunjukan bahwa peserta didik, orang tua, guru ataupun masyarakat yang datang sudah menerapkan berhasil menerapkan karakter cinta lingkungan

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas IV

b. Hari/ Tanggalc. Waktud. Senin, 14 Oktober 2019d. 09.00 WIB – 12.00 WIB

d. Kegiatan : Kegiatan pembelajaran kelas IV

Hasil Observasi

Penelitian hari ini diawali dari kegiatan snack time. Seperti biasanya, kegiatan snack time adalah kegiatan pembuka sebelum seluruh siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan snack time tidak hanya diisi dengan makan, tetapi siswa diperbolehkan bermain sesuai dengan keinginannya sampai dengan jam kegiatan snack time selesai.

Setelah waktu menunjukan pukul 09.30 semua guru memerintahkan siswa untuk masuk ke kelas masing-masing. Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti akan ikut masuk ke kelas IV. Di kelas IV hanya terdiri dari 6 siswa dan hanya mempunyai satu guru pengajar. Kebetulan pada hari ini ada salah satu siswa yang tidak berangkat, jadi hanya ada 5 siswa yang berada dikelas. Kegiatan pembelajaran kali ini dilakukan dengan media film, jadi guru akan mengajak siswa untuk menenton sebuah film. Sebelum menonton film, guru menuliskan poin-poin apa saja yang harus diperhatikan pada film yang akan diputar.

Pada saat peneliti masuk ke ruang kelas, terdapat satu siswa yang sedang menangis. Untuk menangani hal tersebut, respon guru sangat cepat tanggap. Guru meminta siswa yang bermaslah untuk ikut bersamanya keluar terlebih dahulu dari kelas. Setelah siswa

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Pada hampir setiap kegiatan guru selalu mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan, seperti mencuci tangan ataupun mencuci peralatan mereka sendiri. Adanya hal tersebut menunjukan bahwa sekolah menjalankan manajemen pendidikannya sesuai dengan rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan.

Hampir sama dengan kelas III, meja dan kursi ditata secara melingkar dan guru kelas berada di depan. Ruang kelas cukup memadai. dan terjaga kebersihannya. Di depan ruang kelas terdapat tempat cuci tangan, dan juga rak sepatu untuk meletakan sepatu atau sandal peserta didik agar terlihat rapi. Ruang kelas IV menggunakan material bambu yang membuat kesan sekolah lebih alam terasa. Guru kelas menjelaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran kali ini menggunakan media film, dan juga guru menuliskan di papan tulis poin-poin apa saja yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam film. Hal ini menunjukan bahwa guru menguasai kemampuan pedagogik.

Guru kelas memiliki sikap tanggap yang baik dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi pada peserta didiknya. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Hal ini menunjukan bahwa guru tersebut kembali, suasana kelas kembali terlihat normal.

Pemutaran film tidak dilakukan di ruang kelas, tetapi pada halaman depan ruang makan. Siswa mulai menata kursi untuk duduk. Ketika siswa sudah duduk dan bisa melihat dengan jelas gambar pada layar laptop barulah guru mulai memutarkan film. Film yang diputar berjudul "Big Brother". Siswa mulai antusias dengan film yang diputar, namun pembelajaran kali ini film tidak ditayangkan sampai selesai. Hal tersebut dikarenakan agar siswa tidak bosan dan bisa lebih fokus untuk menangkap isi dalam film.

Siswa dan guru kembali ke ruang kelas untuk melanjutkan pembelajaran setelah melihat film. Siswa mulai menuliskan jawaban dari soal-soal yang sebelumnya sudah diberikan oleh guru. Pada pembelajaran ini, guru memberikan reward kepada siswa, yaitu siapa yang mengerjakan dengan cepat dan tepat akan diperbolehkan lebih dulu untuk makan siang. Siswa mulai antusias dengan reward yang diberikan, sehingga mulai berebut untuk mengkoreksikan jawabannya kepada guru.

menguasai kemampuan pedagogik dan kemandirian.

Guru kelas dapat memusatkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran, selain itu guru kelas juga menguasai materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sehingga peserta didik bisa lebih fokus dan tidak bosan. Pada hal ini menunjukan bahwa guru menguasai kemampuan profesional dan pedagogik.

Guru kelas melakukan evaluasi pembelajaran di dalam kelas. Guru memberikan reward kepada peserta didik yang mengerjakan dengan cepat dan tepat untuk boleh makan siang terlebih dahulu. Hal ini menunjukan bahwa guru menguasai kemampuan pedagogik dalam melakukan penilaian dan evaluasi.

Data Hasil Observasi Penelitian

a. Narasumber : Guru Kelas V

b. Hari/ Tanggal : Senin, 17 Oktober 2019
c. Waktu : 09.30 WIB – 12.00 WIB
d. Kegiatan : Kegiatan pembelajaran kelas V

Hasil Observasi

Hari ini peneliti melakukan kegiatan pada kegiatan pembelajaran kelas V. Siswa mulai masuk ke dalam kelas pukul 10.00 WIB. Pada kelas V, terdapat dua guru pengajar dan terdapat dua *shadow teacher* untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pembelajaran pada hari ini adalah matematika. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan arahan kepada siswa. Guru memberikan perintah untuk mengelompokan siswa. Setiap kelompok siswa terdapat satu siswa yang akan membimbing siswa lainnya.

Guru mulai memberikan lembaran tugas pada setiap kelompok. Tugas yang diberikan tidaklah sama, namun disesuaikan dengan kemampuan siswa. Setelah tugas diberikan, siswa mulai mengerjakan tugas tersebut. Siswa yang dipilih sebagai tutor harus membimbing temannya untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Saat semua tugas sudah selesai dikerjakan oleh siswa, guru mulai

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dapat dianalisis sebagai berikut:

Guru memberikan perintah yang jelas serta memberikan contoh baik kepada siswa. Tidak hanya itu, guru juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai teman dalam pembelajaran kali ini. Karena siswa harus bekerjasama membimbing siswa pasangannya yang belum bisa mengerjakan soal yang diberikan. Siswa mulai duduk berkelompok dengan pasangannya. Hal ini menunjukan bahwa guru mengusai kemampuan kepribadian dengan baik.

Guru kelas inovatif dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat menguasai kemampuan pedagogiknya karena dapat dikatakan bahwa guru mampu memahami karakteristik dan kemampuan belajar peserta didiknya.

Dari hasil observasi peserta didik menunjukan perilaku atau karakter positif yaitu bertanggung jawab. Peserta didik yang dijadikan tutor secara bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya untuk membimbing temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, guru kelas sangat bisa

mengecek perkembangan siswa dari satu kelompok ke kelompok lain. Guru menanyakan apa saja yang menjadi hambatan dan target dari siswa tutor untuk siswa bimbingannya. Setelah guru selesai menanyakan perkembangan siswa yang dicatat kemudian dipapan tulis, guru memberikan home project IPS kepada siswa untuk mengamati interaksi sosial di sekolah dan di rumah.

Penelitian hari ini diakhiri pada pukul 11.15 WIB yang bersamaan dengan selesainnya kegiatan pembelajaran di kelas V. Siswa yang sudah mencatat home project dari guru diperbolehkan untuk keluar kelas dan melakukan kegiatan makan siang. Namun sebelum itu, guru memberikan perintah agar siswa yang piket pada hari tersebut untuk membersihkan kelas.

untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Guru kelas dapat memusatkan perhatian peserta didik dengan baik. Evaluasi tugas dilakukan dengan guru menanyakan hambatan apa saja dan sejauh mana hasil bimbingan tutor sebaya, pada hal ini guru tidak hanya melakukan evaluasi namun juga memberikan contoh keteladanan dan memotivasi peserta didik untuk lebih bersabar dalam menghadapi temannya yang susah belajar. Selain itu, guru juga memberikan petunjuk ielas tentang materi yang disampaikan.

Guru kelas memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik dalam mencintai lingkungan melalui kegiatan piket kelas.

Lampiran 13. Data dan Analisis Dokumentasi

Dokumentasi 1

Data dan Analisis Hasil Dokumentasi

: Untuk mengetahui strategi perencanaan manajemen pendidikan : SD Jogja Green School Tujuan

Tempat

No.	Dokumentasi	Hasil Analisis Dokumentasi
1.	Kurikulum Jogja Green School	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi kurikulum SD Jogja Green School sudah memuat strategi perencanaan manajemen pendidikan secara baik, hal ini dapat dilihat dari muatan penjabaran yang sudah jelas tertulis dalam dokumen kurikulum selama satu tahun ajaran.
2.	Silabus Paket A	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi silabus Paket A, strategi perencanaan manajemen pendidikan mengacu pada ketentuan pemerintah dalam ketercapaian KI dan KD untuk sekolah kesetaraan.
3.	Weekly Lesson Plan	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi weekly lesson plan pada aspek strategi perencanaan manajemen pendidikan sudah baik. Muatan kegiatan sekolah sudah direncanakan dengan jelas dan rinci sesuai dengan kurikulum sekolah dan silabus dengan memodifikasi sesuai kebutuhan sekolah.
4.	Inventaris Jogja Green School	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi SD Jogja Green School strategi perencanaan pada aspek sarana dan prasarana sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi inventaris sekolah yang melakukan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah.
5.	Program PKBM Jogja Green School	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi perencanaan program kegiatan sekolah sudah dijabarkan untuk satu tahun ajaran. Penjabaran program kegiatan sudah tertulis dengan jelas pada dokumentasi program PKBM Jogja Green School.

Dokumentasi 2

Data dan Analisis Hasil Dokumentasi

: Untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan: SD Jogja Green School Tujuan

Tempat

No.	Dokumentasi	Hasil Analisis Dokumentasi
1.	Weekly Lesson Plan	Bedasarkan hasil analisis dokumentasi weekly lesson plan pada aspek implementasi manajemen pendidikan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari muatan mata pelajaran yang sudah dirancang sesuai silabus dengan memodifikasi kembali program kegiatannya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
2.	Program PKBM Jogja Green School	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi program kegiatan sekolah yang sudah direncanakan pada kurikulum sudah diimplementasikan dengan baik dalam dokumen program PKBM Jogja Green School. Implementasi program kegiatan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai sekolah inklusi dengan konsep sekolah alam.
3.	Jogja Green School Handbook	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, implementasi manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah tertulis dengan jelas pada dokumen Jogja Green School handbook. Implementasi program kegiatan sekolah sudah sesuai dengan perencanaan kurikulum dan visi misi sekolah.

Lampiran 14. Triangulasi Wawancara

TRIANGULASI WAWANCARA

Nic	A am als	Indikator	Tr	Triangulasi Sumber		Hasil Analisis
No.	Aspek	Indikator	KS	GK	GKK	Hash Anansis
1.	Deskripsi sekolah	Latar belakang sekolah	Latar belakang sekolah didasari dari keinginan orang tua untuk mendirikan sekolah bagi anak- anak berkebutuhan khusus.			Berdasarkan pernyataan tersebut, latar belakang sekolah didasarkan pada keresahan orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Pendiri sekolah percaya setiap anak mempunyai keunggulanya sendiri-sendiri, sehingga sekolah dibentuk untuk memfasilitasi setiap anak dengan berbagai karakternya masing-masing.
2.		Tujuan dari visi misi	Sekolah ingin membentuk karakter peserta didik (berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus) agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.			Berdasarkan pernyataan terkait dengan tujuan visi misi, sekolah mencoba semaksimal mumgkin untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Pembentukan karakter positif pada peserta didik dilakukan melalui proses yang panjang. Tujuan sekolah pada

						visi misi ini adalah agar anak berkebutuhan khusus atau non berkebutuhan khusus agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.
3.	Perencanaan manajemen pendidikan	Kurikulum sekolah	Sekolah memakai kurikulum 2013 untuk kelas 1 sampai dengan 5, sedangkan kelas 6 memakai KTSP.	Sekolah menggunakan acuan kurikulum dari pemerintah K-13, namun dikembangkan lagi sesuai konsep sekolah inklusi dan disesuaikan sesuai kebutuhan peserta didik.	Sekolah mengacu pada kurikulum 2013 tetapi disesuaikan kembali dengan kondisi kelas masing-masing.	Berdasarkan pernyataan terkait dengan penggunaan kurikulum, sekolah mengacu pemerintah dengan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 1 sampai dengan kelas 5, sedangkan kelas 6 menggunakan KTSP. Kurikulum 2013 dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan sekolah sebagai sekolah inklusi dan mengacu pada kebutuhan peserta didik.
4.		Pengembangan kurikulum		Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memodifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.	Pengembangan kurikulum dilakukan melalui setiap KD yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tetap memenuhi kewajiban	Berdasarkan pernyataan terkait pengembangan kurikulum, sekolah memodifikasi kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tetapi tetap memperhatikan ketercapaian KD.

				ketercapaian pada KD.	
5.	Rencana pelaksanaan pembelajaran		Rencana pembelajaran dibuat RPP, tetapi disekolah disebut weekly leasson plan. Dalam satu tema terdapat empat subtema, satu sub tema terbagi menjadi enam pembelajaran. Guru membuat beberapa planning lain, karena tidak tentu hari pembelajaran akan sesuai dengan apa yang direncanakan.	Rencana pembelajaran akan dibuat weekly leasson plan yang dikembangkan per sub tema pembelajaran.	Berdasarkan pernyataan terkait rencana pelaksanaan pembelajaran guru akan membuat RPP tetapi biasa disebut weekly lesson plan yang dibuat per sub tema pembelajaran. Pada pembuatan rencana pembelajaran, guru mrmbuat beberapa planning untuk bersiaga apabila ada beberapa hari tidak efektif sesuai dengan rencana kegiatan.
6.	Proses perencanaan manajemen pendidikan	Proses perencanaan manajemen pendidikan dilakukan melalui sie bidang terkait dengan koordinator sekolah. Secara garis	Perencanaan manajemen pendidikan dilakukan oleh sie bidang masing- masing yang akan dirapatkan.	Perencanaan manajemen pendidikan melalui sie bidang masing-masing. Untuk perencanaannya	Berdasarkan pernyataan terkait proses perencanaan manajemen pendidikan dilakukan oleh guru yang sudah dikelompokan dalam berbagai bidang. Guru atau melalui sie bidang dan

		besar sekolah akan melakukan rapat kerja tahunan bersama yayasan, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk membahas program kegiatan sekolah.		pada setiap sie dan koordinator paket A akan merapatkan telebih dahulu.	koordinator paket A akan merapatkan perencanaan manajemen pendidikan, namun secara garis besernya sekolah akan melakukan rapat kerja tahunan bersama yayasan, kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk membahas program kegiatan sekolah selama satu tahun kedepan.
7.	Keterlibatan pada proses perencanaan manajemen pendidikan	Pendidikan konservasi penting untuk proses perencanaan manajemen pendidikan. Salah satu tujuan sekolah adalah membuat anak-anak cinta terhadap lingkungan.	Pendidikan konservasi penting untuk perencanaan manajemen pendidikan. Pendidikan konservasi dimasukan dalam kurikulum melalui hidden kurikulum.	Pendidikan konservasi penting dalam perencanaan manajemen pendidikan karena dapat memberikan nilai positif untuk perkembangan anak. Pendidikan konservasi akan membentuk anak untuk lebih mencintai lingkungannya.	Berdasarkan pernyataan terkait keterlibatan pada proses perencanaan manajemen pendidikan, pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus ada. Pendidikan konservasi dapat memberikan nilai positif untuk perkembangan peserta didik. Melalui hidden kurikulum, guru bisa mengajarkan peserta didik mencintai lingkungannya melalui kegiatan sehari-hari.

8.	Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	Berdasarkan pernyataan terkait
	konservasi	konservasi	konservasi lebih	pendidikan konservasi dalam
	dalam	dimasukan melalui	banyak	perencanaan manajemen
	perencanaan	hidden kurikulum	dimasukan ke	pendidikan diterapkan lebih
	manajemen	dengan	dalam kurikulum	banyak ke kurikulum sekolah.
	pendidikan	menerapkannya	sekolah, misalnya	Pada kurikulum tersebut bisa
	pendidikan	pada kegiatan	saja pada kegiatan	dimasukan pada kegiatan
		sehari-hari. Selain	intrakurikuler	pembelajaran ataupun kegiatan
		itu pendidikan	kelas berkebun	ekstrakurikuler, sering kali
		konservasi bisa	dan kelas	pada waktu tertentu sekolah
		dimasukan ke	penelitian. Selain	mengadakan event yang
		kegiatan	itu, guru juga	berkaitan dengan konservasi
		intrakurikuler	dapat	lingkungan. Sekolah dengan
		seperti berkebun	mengajarkan anak	konsep alam juga membuat
		dan kegiatan	untuk cinta	perencanaan banggunan
		ekstrakurikuler	lingkungan	sekolah lebih ramah
		seperti pramuka.	melalui	lingkungan dengan
		Penggunaan	pemberian	menggunakan bahan bambu
		bangunan sekolah	pengertian.	dan kayu. Selain itu,
		menggunakan	Sekolah	perencanaan manajemen
		bahan ramah	mempunyai	pendidikan juga diterapkan
		lingkungan dari	program kegiatan	pada budaya sekolah untuk
		bambu dan kayu	meminimalisir	meminimalisir penggunaan
		yang identik	penggunaan	plastik.
		dengan sekolah	plastik dengan	r
		alam. Sekolah juga	cara tidak	
		sering mengadakan	membawa	
		event pada waktu-	makanan atau	

				ı	T
			waktu tertentu yang	minuman	
			kegiatannya nanti	kemasan ke	
			bisa dikaitkan	sekolah.	
			dengan konservasi		
			lingkungan.		
9.	Proses penerimaan peserta didik	Proses penerimaan peserta didik dilakukan melalui pendaftaran, trail dan observasi selama 2 sampai 3 hari, dan terakhir wawancara. Pada penerimaan peserta didik sekolah akan mempertimbangkan banyak hal, sekaligus meminta assesment untuk melihat seperti apa anak tersebut.			Berkaitan dengan pernyataan proses penerimaan peserta didik, tahap pertama sekolah akan membuka pendaftaran, selanjutnya sekolah akan melakukan trail dan observasi selama 2 sampai 3 hari pada calon peserta didik, tahap ketiga adalah wawancara, dan tahap terakhir adalah penentuan diterima atau tidaknya anak tersebut. Sekolah menggunakan assesment dan hasil tes yang sudah dilakukan untuk melihat seperti apa calon peserta didik. Penentuan diterima atau tidaknya peserta didik merupakan hasil rapat dengan banyak pertimbangan.
10.	Pembatasan jumlah peserta	Sekolah sekarang ini membatasi siswa maksimal 15 anak			Berdasarkan pernyataan yang berkaitan dengan pembatasan jumlah peserta didik saat ini
		maksimal 15 anak			jumlah peserta didik

	didik di sekolah	perkelas. Namun jumlah siswa bisa berubah sesuai pertimbangan.			sekolah hanya membatasi peserta didik sebanyak 15 anak perkelas. Pada penerapan pembatasan jumlah peserta didik sebenarnya bisa saja berubah sesuai pertimbangan dari sekolah.
11.	Fasilitas pembelajaran di sekolah	Fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kegiatan pembelajaran, namun sekolah ingin meningkatkan lagi agar anak-anak ABK dapat terfasilitasi dengan baik.	Fasilitas sekolah sudah cukup menunjang karena sekolah memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan konservasi.	Fasilitas sekolah sudah cukup terbantu dari dinas untuk BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). Untuk fasilitas sekolah saat ini sudah cukup menunjang.	Berdasarkan dengan pernyataan fasilitas pembelajaran, sekolah sudah cukup terbantu dengan adanya BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) dari dinas, sehingga sekolah sudah cukup banyak memiliki fasilitas yang menunjang pembelajaran ataupun kegiatan konservasi lingkungan. Namun sekolah tetap ingin berkembang dalam meningkatkan fasilitas yang lebih baik agar anak-anak ABK dapat terfasilitasi dengan baik.
12.	Proses penerimaan tenaga pendidikan	Proses penerimaan tenaga pendidik diawali dengan membuka lowongan			Berdasarkan dengan pernyataan proses penerimaan tenaga pendidikan, sekolah mempunyai beberapa tahapan.
		kerja dengan kriteria			Tahap pertama adalah dengan

		khususnya adalah S1. Tahap selanjutnya adalah wawancara dan microteaching, dan tahap terakhir adalah pengumuman.			membuka lowongan kerja dengan kriteria khusus S1. Tahap kedua adalah wawancara dan microteaching. Tahap terakhir adalah pengumuman. Proses penerimaan tenaga pendidik dilakukan untuk memudahkan sekolah dalam mencapai tujuannya, karena guru merupakan fasilitator yang berberan penting dalam ketercapian tujuan.
13.	Peningkatan kompetensi tenaga pendidikan	Pada upaya dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan sekolah memberikan program pelatihan. Selain itu sekolah juga mengadakan evaluasi intern dan evaluasi ekstern. Evaluasi intern dilakukan oleh koordinator sekolah setiap dua minggu sekali, sedangkan	Pada peningkatan kompetensi tenaga pendidikan, sekolah memberikan workshop- workshop yang mengundang pembicara untuk training ke guru- guru.	Guru mengikuti program pelatihan yang diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Program pelatihan diberikan oleh pemateri dari luar sekolah.	Berdasarkan pernyataan terkait peningkatan kompetensi tenaga pendidikan, sekolah memberikan pelatihan untuk guru dengan mengadakan workshop dan mengundang pemateri yang berkaitan dengan tujuan pelatihan. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan, sekolah juga mengadakan evaluasi dengan dua kategori, yaitu evaluasi intern dan evaluasi ekstern. Evaluasi intern dilakukan oleh kepala

		evaluasi ekstern dilakukan bersama yayasan yang dilaksanakan bersamaan dengan raker.			sekolah setiap dua minggu sekali, pada evaluasi ini sifatnya lebih banyak untuk sharing. Sedangkan evaluasi ekstern adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak yayasan dan dilaksanakan bersamaan dengan rapat kerja tahunan.
14.	Kompensasi untuk tenaga pendidikan	Untuk saat ini sekolah hanya memberikan bonus bagi guru yang bekerja secara maksimal atau bagus, tetapi untuk reward tahunan sekolah memberikan liburan untuk semua tenaga pendidik.	Guru akan diberikan liburan dan uang lembur.	Kompensasi akan diberikan menurut masa kerja guru disekolah, semakin lama masa kerjanya akan ada kenaikan.	Berdasarkan pernyataan terkait kompensasi untuk tenaga pendidikan sekolah akan memberikan kompensasi lebih ketika guru bekerja secara maksimal atau memiliki kinerja yang bagus dan lamanya masa kerja guru. Pada akhir tahun semua guru akan mendapatkan <i>reward</i> berupa liburan akhir tahun ke suatu tempat wisata.
15.	Proses penyusunan anggaran sekolah	Proses penyusunan anggaran dilakukan langsung oleh bagian keuangan, tetapi untuk anggaran khusus SD akan			Berdasarkan pernyataan terkait dengan proses penyusunan anggaran sekolah dilakukan langsung oleh bagian keungan dari pihak yayasan, sedangkan untuk anggaran SD dikelola

		dilakukan oleh koordinator sekolah. Setiap bulan akan ada pelaporan anggaran.			oleh koordinator sekolah dan mempertanggung jawabkan dengan membuat laporan bulanan yang nantinya diberikan pada bagian keuangan yayasan.
16.	Perencan kegiatan bulanan o pengguna anggaran	kegiatan bulanan sudah dirancang dalam raker, tetapi			Berdasarkan pernyataan terkait dengan perencanaan kegiatan bulanan dalam penggunaan anggaran, sekolah sudah menentukan besaran anggaran pada raker, tetapi sekolah belum menentukan terselenggaranya kegitan tersebut akan dilakukan.
17.	Hambata dalam penyusur anggaran	dihadapi dalam penyusunan			Berdasarkan pernyataan terkait dengan hambatan dalam penyusunan anggaran kepala sekolah sebagai koordinator sekolah menghadapi kendala pada pelaporan bulanan.
18.	Upaya da mensosia kan seko	lisasi melalui website dan	Sekolah melakukan sosialisasi melalui media sosial. Untuk sosialisasi dilingkungan masyarakat sekitar sekolah akan	Saat ini sekolah melakukan promosi melalui media sosial dengan sering membagikan kegiatan-kegiatan	Berdasarkan pernyataan terkait upaya dalam mensosialisasikan sekolah dilakukan melalui website dan media sosial terutama instagram. Pada pemanfaatan media sosial instagram, sekolah akan

		lebih banyak menggunakan media sosial. Untuk sosialisasi ke masyarakat sekitar sekolah akan mengadakan event dengan mengundang masyarak umum.	mengadakan event dan mengundang masyarakat sekitar.	yang dilakukan. Penggunaan hastage juga berpengaruh untuk promosi dan sosialisasi sekolah di media sosial instagram.	melakukan promosi dan sosialisasi dengan membagikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, pada postingan kegiatan tersebut akan diberikan hastage yang berkaitan dengan kegiatan ataupun konsep sekolah. Selain melalui media sosial, sosialisasi juga dilakukan ke masyarakat sekitar dengan cara pengadaan event dan mengundang
					masyarakat umum.
19.	Bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat	Untuk bentuk kerjasama lebih banyak ke orang tua peserta didik, kalau untuk perizinan dengan masyarakat melalui ketua RT. Selain itu sekolah juga menggunakan masjid dilingkungan masyarakat sebagai sarana anak-anak melakukan ibadah sholat.			Berdasarkan pernyataan terkait bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat lebih banyak dilakukan antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Untuk bentuk kerjasama dengan masyarakat sekitar adalah perizinan pada kegiatan-kegiatan tertentu dan penggunaan masjid di lingkungan masyarakat sebagai fasilitas peserta didik melakukan ibadah, hal ini dikarenakan sekolah belum

				memiliki masjid sendiri dan dikarenakan letak masjid di lingkungan masyarakat tersebut dekat dengan sekolah.
20.	Upaya sekolah dalam mengintegrasik an kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat dalam program kegiatan sekolah	Sekolah akan mempunyai program yang dilakukan secara berkelanjutan. Karena sekolah berbasis sekolah alam, maka sekolah akan membuat program untuk anak mencintai lingkungannya. Pada beberapa program sekolah akan bekerjasama dengan orang tua seperti meminimalisir penggunaan plastik.	Menurut informan untuk mengintegrasikan kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat dengan sekolah akan dibuat kegiatan yang mengenalkan anak dengan masyarakat.	Berdasarkan pernyataan terkait upaya sekolah dalam mengintegrasikan kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat dalam program kegiatan sekolah mempunyai program yang dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah mempunyai konsep sekolah alam, oleh karena itu program kegiatan di sekolah disesuaikan untuk membuat peserta didik mencintai lingkungannya. Program kegiatan sekolah tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga orang tua. Salah satu program sekolah adalah meminimalisir penggunaan plastik, dengan adanya program ini maka butuh pengawasan peserta didik dari sekolah dan keluarga.

21.		Layanan umum di sekolah	Sekolah mempunyai perpustakaan yang buku-bukunya akan digunakan anak-anak dalam kegiatan reading time dipagi hari.			Berdasarkan pernyataan terkait layanan umum di sekolah mempunyai perpustakaan yang buku-bukunya akan digunakan sebagai sumber belajar pada kegiatan <i>reading time</i> yang dilakukan pada pagi hari di kelas masing-masing.
22.	Implementasi manajemen pendidik	Keterlibatan program sekolah dengan konservasi lingkungan	Salah satu program sekolah yang berkaitan dengan konservasi lingkungan adalah adanya kelas berkebun dan kelas penelitian. Kelas berkebun merupakan intrakurikuler yang dilakukan pada pagi hari untuk mengajarkan anak mencintai lingkungan.			Berdasarkan pernyataan terkait keterlibatan program sekolah dengan konservasi lingkungan terdapat beberapa program yang berkaitan. Kelas berkebun dan kelas penelitian adalah beberapa program kegiatan sekolah yang sangat jelas terlihat berkaitan dengan konservasi lingkungan.
23.		Pengembangan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan		Terdapat pengembangan mata pelajaran yang diintegrasikan	Pembelajaran menggunakan tematik, untuk kelas I, II, dan III mata pelajaran	Berdasarkan pernyataan tekait pengembangan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi lebih banyak dilakukan melalui

	pendidikan konservasi	dengan pendidikan konservasi yang dimasukan ke beberapa tema mata pelajaran. Tetapi integrasi pendidikan konservasi lebih banyak di masukan ke hidden curriculum.	yang diintegrasikan dengan pendidika n konservasi adalah Bahasa Indonesia, karena pada kelas tersebut belum ada mata pelajaran IP A dan IPS. Sedangkan pada kelas IV, V, dan VI pendidikan konservasi diintegrasikan dalam mata pelajaran IPA	hidden curriculum, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memasukan konsep pendidikan konservasi pada mata pelajaran tertentu. Penggunaan kurikulum tematik membuat mata pelajaran pada setiap kelas atau jenjang kelas tertentu berbeda. Pada jenjang kelas I, II, dan III pendidikan konservasi dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada jenjang kelas IV, V, dan VI melalui mata pelajaran IPA dan IPS.
24.	Hambatan dalam penerapan pembelajaran	Hambatan yang terjadi dalam penerapan pembelajaran adalah <i>mood</i> anak.	IPS. Hambatan yang dihadapi banyak terlebih lagi untuk membentuk karakte positif pada anak-anak yang pindah dari sekolah lain.	Berdasarkan pernyataan terkait hambatan dalam penerapan pembelajaran adalah <i>mood</i> anak yang sering kali berubahubah, karena sekolah mempunyai banyak anak-anak berkebutuhan khusus maka seringkali terjadi banyak suatu

			Padahal ini komunikasi y baik adalah l yang sangat penting agar mengerti den baik.	al Selain itu, pembentukan karakter positif seperti tujuan anak sekolah seringkali menjadi
25.	Pendidikan konservasi dalam kegiatan ekstrakurikuler	ekst yang deng kon pran ban men	trakurikuler g berhubungan gan pendidikan nservasi adalah muka, karena yak ngajarkan anak uk cinta gkungan. Kegiatan ekstrakurikul pramuka ana akan diajarka untuk mencin lingkungann Kegiatan ekstrakurikul pramuka waj untuk kelas I	kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki keterkaitan. Pada ekstrakurikuler pramuka peserta didik akan diajarkan nilai-nilai konservasi untuk mencintai lingkungannya. Namun kegiatan ekstrakurikuler pramuka hanya diwajibkan untuk kelas IV, V, dan VI dengan status siaga, sedangkan untuk kelas I, II, dan III tidak diwajibkan.

				dan VI, sedangkan untuk kelas I, II, dan III tidak wajib apabila ikut statusnya adalah calon siaga.	II, dan III mengikuti pramuka akan mendapatkan status calon siaga dan akan berubah menjadi siaga ketika peserta didik naik ke kelas IV.
26.		Upaya guru dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk cinta lingkungan	Guru akan memberikan dorongan kepada peserta didi k dengan memberikan pengertian sedikit demi sedikit.	Untuk memberika n dorongan kepada peserta didik melalui pendekatan komunikasi.	Berdasarkan pernyataan terkait upaya guru dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk cinta lingkungan melalui pendekatan komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik dan penjelasan yang baik, peserta didik akan lebih banyak memahami maksud dari guru.
27.	Hasil dan evaluasi manajemen pendidikan	Evaluasi nilai- nilai konservasi tersampaikan pada peserta didik	Evaluasi nilai-nilai konservasi dilihat dari perilaku peserta didik. Untuk memperbaiki nilainilai yang kurang, guru akan memberikan pengertian kembali	Evaluasi dilhat dari perilaku anak. Apabila perilakunya sudah sesuai dengan yang diharapkan maka guru sudah berhasil menyampaikan nilai-nilai tersebut, namun	Berdasarkan pernyataan terkait evaluasi nilai konservasi akan dilihat dari perilaku peserta didik. Peserta didik yang sudah berperilaku baik adalah contoh penyampaian nilai-nilai konservasi yang berhasil. Sedangkan peserta didik yang belum memiliki kesesuaian perilaku tersebut akan dibimbing lagi oleh guru

		kepada peserta didik.	jika anak masih mempunyai perilaku yang belum sesuai guru akan mencari tahu penyebabnya melalui media komunikasi secara langsung bersama anak tersebut.	dengan memberikan pengertian kembali. Selain itu, guru akan mencari faktor lain yang menyebabkan penyampaian nilai konservasi ke peserta didik belum sesuai. Banyak faktor yang melatarbelakangi pembentukan perilaku peserta didik, diantaranya lingkungan, keluarga, dan pertemanan. Untuk itu, guru perlu komunikasi secara mendalam bersama peserta didik yang bersangkutan.
28.	Respon peserta didik pada kegiatan konservasi	Peserta didik sangat tertarik dengan kegiatan konservasi, karena kegiatan dibuat dengan menarik agar tidak membosankan.	Kegiatan pembelajaran dibuat semenyenangkan mungkin, sehingga anak akan memberikan respon yang baik untuk kegiatan- kegiatan itu.	Berdasarkan pernyataan terkait respon peserta didik pada kegiatan konservasi dapat dikategorikan baik dan tertarik. Kegiatan-kegiatan tersebut dibuat secara menarik dan tidak membosankan, sehingga peserta didik akan memberikan respon positif untuk setiap kegiatan.
29.	Evaluasi hasil pembelajaran	Setiap pertengahan semester sekali ada parenting, yang	Proses pelaporan hasil belajar melalui raport	Berdasarkan pernyataan terkait evaluasi hasil pembelajaran masih sama dengan sekolah

	berisi pelaporan peserta didik secara deskriptif dan setiap semesternya terdapat raport sebagai evaluasi hasil belajar.	setiap semester, namun pada pertengahan sesester akan ada pelaporan diri peserta didik secara deskriptif.	pada umumnya yang menggunakan raport setiap semester. Namun, sekolah juga mempunyai pelaporan peserta didik secara deskriptif yang diadakan setiap pertengahan semester bersamaan dengan kegiatan parenting.
--	---	---	---

Lampiran 15. Triangulasi Observasi

TRIANGULASI OBSERVASI

Keterangan:

: Kepala Sekolah
 : Guru Kelas I
 : Guru Kelas II
 : Guru Kelas III
 : Guru Kelas IV
 : Guru Kelas V

	Aspek yang			Obser	vasi			
No.	diteliti	1	2	3	4	5	6	Hasil Analisis Observasi
1.	Implementasi manajemen pendidikan	Bangunan sekolah menggunakan material ramah lingkungan dengan bahan bambu dan kayu. Pada lingkungan sudah terdapat	Guru kelas menguasai kemampuan pedagogik pada aspek pemahaman karakteristik siswa, berkomunikasi secara efektif, dan memfasilitasi	Bangunan kelas II menggunakan material bambu yang memberikan kesan sekolah alam semakin terasa, dan terdapat tempat cuci	Meja dan kursi ditata dengan konsep melingkar, dengan guru berada di depan kelas. Guru kelas memberikan keleluasaan	Hampir sama dengan kelas III, meja dan kursi ditata secara melingkar dan guru kelas berada di depan. Di depan ruang kelas	Pada kegiatan paper party guru kelas tetap mengawasi peserta didik, namun peserta diberi keleluasaan untuk menentukan	Berdasarkan hasil observasi dari narasumber terkait implementasi manajemen pendidikan sudah terlaksana dengan baik dilihat dari pengadaan sarana dan prasarana, pengelolaan kelas, dan kebersihan lingkungan sekolah.

-	sarana dan	nangambangan	tangan di	Ironada nagamta	tardanat	tomnet delem	
		pengembangan	tangan di	kepada peserta	terdapat	tempat dalam	
-	orasarana yang	potensi siswa.	depan kelas.	didik, asalkan	tempat cuci	mengerjakan	
	menunjang			peserta didik	tangan, dan	ulangan.	
	kebersihan	Guru kelas		sudah selesai	juga rak	Pada hal ini	
	seperti tempat	dapat	Kegiatan snack	mengerjakan	sepatu untuk	menunjukan	
	cuci tangan,	menyampaikan	time bertujuan	tugas yang	meletakan	bahwa guru	
	empat sampah,	materi yang	untuk	diberikan.	sepatu atau	kelas	
	dan kamar	diajarkan	meningkatkan	Tujuan dari hal	sandal	menguasai	
n	mandi.	dengan baik.	fokus peserta	ini adalah	peserta didik	kemampuan	
		Proses	didik, agar	untuk	agar terlihat	pedagogik	
		pembelajaran	tidak merasa	memberikan	rapi. Ruang	dan	
I	Lingkungan	berjalan	lapar pada saat	peserta didik	kelas IV	profesional.	
s	sekolah asri	dengan baik	jam pelajaran.	dalam	menggunaka		
d	dan bersih,	karena guru	0 1 0	mengembangk	n material	Guru	
s	selain itu letak	materi dan	Guru kelas	an kemampuan	bambu yang	memberikan	
s	sekolah yang	shadow	sangat sabar	yang lain.	membuat	perintah yang	
t	idak terlalu	teacher sangat	dalam		kesan sekolah	jelas serta	
d	dekat dengan	bertanggung	menghadapi	Guru kelas	alam lebih	memberikan	
j	alan raya	jawab,	peserta didik.	pintar dalam	terasa.	contoh baik	
	membuat	inovatif,	Selain itu, guru	menghidupkan		kepada siswa.	
15	ingkungan	teladan, dan	kelas juga	suasana kelas,		_	
	sekolah lebih	bisa	sangat	agar peserta	Guru kelas	Guru kelas	
k	condusif.	memusatkan	interaktif.	didik tidak	memiliki	inovatif	
S	Sekolah sudah	perhatian		bosan dalam	sikap tanggap	dalam	
c	cukup baik	siswa.	Guru	pembelajaran.	yang baik	pembelajaran	
	dalam		memberikan	Selain itu, guru	dalam	. Dalam hal	
n	menunjang	Guru kelas	instruksi yang	juga	menyelesaika	ini guru	
	fasilitas sarana	sangat sabar	modukoi yung	memberikan	n persoalan	sangat	

dan prasarana	dann	jelas kepada	reward kepada	yang terjadi	menguasai	
untuk peserta	menguasai	peserta didik.	peserta didik	pada peserta	kemampuan	
didik. Tingkat	materi dalam		yang bertujuan	didiknya.	pedagogikny	
kebersihannya	pembelajaran	Guru sangat	untuk	Selain itu,	a karena	
dapat dikatakan	yang diberikan.	kreatif dan	memotivasi	guru juga	dapat	
baik karena	Selain itu, guru	menguasai	agar lebih baik	dapat	dikatakan	
dijaga	kelas juga	materi	lagi.	memberikan	bahwa guru	
kebersihannya.	sangat pintar	pembelajaran.		contoh yang	mampu	
	dalam	Pada kegiatan		baik kepada	memahami	
	memfokuskan	ini guru sangat		peserta didik.	karakteristik	
	perhatian siswa	baik dalam			dan	
	dalam	menjadi		Guru kelas	kemampuan	
	pembelajaran.	fasilitator.		dapat	belajar	
		Ruang kelas		memusatkan	peserta	
		bersih dari		perhatian	didiknya.	
	Pihak sekolah	sampah.		peserta didik	Guru kelas	
	sangat	1		dalam	dapat	
	memperhatikan	Didepan kelas		pembelajaran	memusatkan	
	kebersihan	terdapat		, selain itu	perhatian	
	lingkungan	tempat cuci		guru kelas	peserta didik	
	sekolahnya.	tangan, hal ini		juga	dengan baik.	
	Dengan	menunjukan		menguasai		
	lingkungan	bahwa sekolah		materi dan	Guru kelas	
	sekolah yang	sangat		metode	memberikan	
	bersih dan	mengajarkan		pembelajaran	contoh	
	nyaman akan	peserta didik		yang	keteladanan	
	membuat	untuk menjaga		diterapkan	kepada	
	peserta didik	kebersihannya.		sehingga	peserta didik	

			lebih fokus dan nyaman dalam pembelajaran.			peserta didik bisa lebih fokus dan tidak bosan.	dalam mencintai lingkungan melalui kegiatan piket kelas.	
						cukup memadai, dan terjaga kebersihanny a.		
2.	Peran manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan	Guru memberikan instruksi kepada semua yang hadir untuk selalu menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Terjaganya kebersihan lingkungan	Guru kelas seringkali memberikan pembelajaran melalui hidden curriculum, seperti memberikan intruksi kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, minta maaf ketika melakukan	Peserta didik diberikan tugas untuk melakukan transaksi dengan penjual secara mandiri dengan dampingan guru. Selain itu dengan kegiatan seperti ini, guru mengajarkan peserta didik	Guru kelas memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas.	Pada hampir setiap kegiatan guru selalu mengingatka n peserta didik untuk menjaga kebersihan, seperti mencuci tangan ataupun mencuci peralatan	Peserta didik menunjukan perilaku atau karakter positif yaitu bertanggung jawab.	Berdasarkan hasil observasi dengan narasumber terkait dapat disimpulkan bahwa peran manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan sudah terlaksana dengan baik sesuai tujuan sekolah, peserta didik sudah dapat menerapkan perilaku cinta lingkungan walaupun harus sering diingatkan oleh guru. Karakter positif lainnya adalah menghormati orang yang

yang dipakai	kesalahan,	untuk saling	mereka	16	ebih tua, tolong menolong
pada acara	mengucapkan	tolong	sendiri.	d	lan tanggung jawab pada
market day	kata permisi	menolong		h	nal ini belum sepenuhnya
menunjukan	apabila	ketika		n	naksimal. Peserta didik
bahwa peserta	berjalan	mengalami		n	nasih berlu banyak
didik, orang	melewati orang	kesulitan.		d	liingatkan atau dibimbing
tua, guru	tua, dan juga			d	lalam pembentukan
ataupun	guru			k	karakter positif.
masyarakat	memberikan				
yang datang	motivasi				
sudah	kepada siswa				
menerapkan	melalui <i>reward</i>				
berhasil	seperti pujian.				
menerapkan					
karakter cinta					
lingkungan.					

Lampiran 16. Triangulasi Dokumentasi

TRIANGULASI DOKUMENTASI

Keterangan:

1 : Kurikulum Jogja Green School

2 : Silabus Paket A

3 : Weekly Lesson Plan

4 : Inventaris Jogja Green School

5 : Program PKBM Jogja Green School

6 : Jogja Green School Handbook

No.	Aspek yang diteliti		Hasil Analisis					
		1	2	3	4	5	6	Dokumentasi
1.	Strategi perencanaan manajemen pendidikan	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi kurikulum SD Jogja Green School sudah memuat	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi silabus Paket A, strategi perencanaan manajemen	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi weekly lesson plan pada aspek strategi perencanaan	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi SD Jogja Green School strategi perencanaan	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi perencanaan program kegiatan sekolah sudah		Berdasarkan hasil dokumentasi 1, 2, 3, 4, 5 dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan manajemen
		strategi perencanaan manajemen pendidikan	pendidikan mengacu pada ketentuan pemerintah	manajemen pendidikan sudah baik. Muatan	pada aspek sarana dan prasarana sudah baik.	dijabarkan untuk satu tahun ajaran. Penjabaran		pendidikan di SD Jogja Green School sudah sesuai

		secara baik, hal ini dapat dilihat dari muatan penjabaran yang sudah jelas tertulis dalam dokumen kurikulum selama satu tahun ajaran.	dalam ketercapaian KI dan KD untuk sekolah kesetaraan.	kegiatan sekolah sudah direncanakan dengan jelas dan rinci sesuai dengan kurikulum sekolah dan silabus dengan memodifikasi sesuai kebutuhan sekolah.	Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi inventaris sekolah yang melakukan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah.	program kegiatan sudah tertulis dengan jelas pada dokumentasi program PKBM Jogja Green School.		dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.
2.	Implementasi manajemen pendidikan			Bedasarkan hasil analisis dokumentasi weekly lesson plan pada aspek implementasi manajemen pendidikan sudah baik, hal ini dapat dilihat dari muatan mata pelajaran yang sudah		Berdasarkan hasil analisis dokumentasi program kegiatan sekolah yang sudah direncanakan pada kurikulum sudah diimplementasik an dengan baik dalam dokumen program PKBM Jogja Green School.	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, implementasi manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah tertulis dengan jelas pada dokumen Jogja Green School handbook.	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi 3, 5, dan 6 dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan sudah sesuai dengan perencanaan yang sebelumnya dirancang oleh sekolah.

		dirancang	Implementasi	Implementasi	
		sesuai silabus	program	program	
		dengan	kegiatan	kegiatan	
		memodifikasi	disesuaikan	sekolah	
		kembali	dengan visi,	sudah sesuai	
		program	misi, dan tujuan	dengan	
		kegiatannya	sekolah sebagai	perencanaan	
		yang	sekolah inklusi	kurikulum	
		disesuaikan	dengan konsep	dan visi misi	
		dengan	sekolah alam.	sekolah.	
		kebutuhan dan			
		kemampuan			
		peserta didik.			

Lampiran 17. Triangulasi Teknik

TRIANGULASI TEKNIK

No	Aspek yang diteliti	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Hasil Analisis
1.	_ , ,	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Jogja Green School pengembangan kurikulum, sekolah memodifikasi kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tetapi tetap memperhatikan ketercapaian KD. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat guru menjadi RPP tetapi biasa disebut weekly lesson plan yang dibuat per sub tema pembelajaran. Pada pembuatan rencana pembelajaran, guru membuat beberapa planning untuk bersiaga apabila ada	Observasi	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi peneliti di SD Jogja Green School dapat disimpulkan bahwa strategi perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perencanaan manajemen pendidikan di SD Jogja Green School diawali dengan rapat kerja tahunan bersama yayasan, guru, dan komite sekolah.
		beberapa hari tidak efektif sesuai dengan rencana kegiatan. proses perencanaan manajemen pendidikan dilakukan oleh guru			disesuaikan oleh sekolah agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga sekolah dapat

yang sudah dikelompokan dalam berbagai bidang. Guru		mencapai diinginkan.	tujuan	yang
atau melalui sie bidang dan				
koordinator paket A akan				
merapatkan perencanaan				
manajemen pendidikan, namun				
secara garis besernya sekolah				
akan melakukan rapat kerja				
tahunan bersama yayasan,				
kepala sekolah, guru, dan				
komite sekolah untuk				
membahas program kegiatan				
sekolah selama satu tahun				
kedepan. Pendidikan konservasi				
dapat memberikan nilai positif				
untuk perkembangan peserta				
didik. Melalui hidden				
kurikulum, guru bisa				
mengajarkan peserta didik				
mencintai lingkungannya				
melalui kegiatan sehari-hari.				
pendidikan konservasi dalam				
perencanaan manajemen				
pendidikan diterapkan lebih				
banyak ke kurikulum sekolah.				
Pada kurikulum tersebut bisa				
dimasukan pada kegiatan				
pembelajaran ataupun kegiatan				

ekstrakurikuler, sering kali pada waktu tertentu sekolah		
mengadakan event yang		
berkaitan dengan konservasi		
lingkungan. Sekolah dengan		
konsep alam juga membuat		
perencanaan banggunan		
sekolah lebih ramah lingkungan		
dengan menggunakan bahan		
bambu dan kayu. Selain itu,		
perencanaan manajemen		
pendidikan juga diterapkan		
pada budaya sekolah untuk		
meminimalisir penggunaan		
plastik. Pada proses penerimaan		
peserta didik, tahap pertama		
sekolah akan membuka		
pendaftaran, selanjutnya		
sekolah akan melakukan <i>trail</i>		
dan observasi selama 2 sampai 3		
hari pada calon peserta didik,		
tahap ketiga adalah wawancara,		
dan tahap terakhir adalah		
penentuan diterima atau		
tidaknya anak tersebut. Sekolah		
menggunakan <i>assesment</i> dan		
hasil tes yang sudah dilakukan		
untuk melihat seperti apa calon		

peserta didik. Penentuan		
diterima atau tidaknya peserta		
didik merupakan hasil rapat		
dengan banyak pertimbangan.		
Pada proses penerimaan tenaga		
pendidikan, sekolah		
mempunyai beberapa tahapan.		
Tahap pertama adalah dengan		
membuka lowongan kerja		
dengan kriteria khusus S1.		
Tahap kedua adalah wawancara		
dan microteaching. Tahap		
terakhir adalah pengumuman.		
Proses penerimaan tenaga		
pendidik dilakukan untuk		
memudahkan sekolah dalam		
mencapai tujuannya, karena		
guru merupakan fasilitator yang		
berberan penting dalam		
ketercapian tujuan. Untuk		
peningkatan kompetensi tenaga		
pendidikan, sekolah		
memberikan pelatihan kepada		
guru dengan mengadakan		
workshop dan mengundang		
pemateri yang berkaitan dengan		
tujuan pelatihan. Selain itu,		
untuk meningkatkan		

kompetensi tenaga	pendidikan,		
sekolah juga	mengadakan		
evaluasi dengan d			
yaitu evaluasi	intern dan		
evaluasi ekstern. E	valuasi intern		
dilakukan oleh ke	pala sekolah		
setiap dua minggu			
evaluasi ini sif	atnya lebih		
banyak untuk	sharing.		
Sedangkan evalu	asi ekstern		
adalah evaluasi ya	ng dilakukan		
oleh pihak ya	yasan dan		
dilaksanakan bersa	_		
rapat kerja tahu			
penyusunan angga			
dilakukan langsung	_		
keungan dari pih			
sedangkan untuk			
	koordinator		
sekolah dan men			
jawabkan dengar			
laporan bulanan y			
diberikan pada bag	=		
yayasan. Perencan	_		
bulanan dalam			
anggaran, seko			
menentukan besar			
pada raker, tetapi se	ekolah belum		

menentukan terselenggaranya	
kegitan tersebut akan dilakukan.	
Hambatan dalam penyusunan	
anggaran kepala sekolah	
sebagai koordinator sekolah	
menghadapi kendala pada	
pelaporan bulanan. Bentuk	
kerjasama sekolah dan	
masyarakat lebih banyak	
dilakukan antara pihak sekolah	
dan orang tua peserta didik.	
Untuk bentuk kerjasama dengan	
masyarakat sekitar adalah	
perizinan pada kegiatan-	
kegiatan tertentu dan	
penggunaan masjid di	
lingkungan masyarakat sebagai	
fasilitas peserta didik	
melakukan ibadah, hal ini	
dikarenakan sekolah belum	
memiliki masjid sendiri dan	
dikarenakan letak masjid di	
lingkungan masyarakat tersebut	
dekat dengan sekolah. Upaya	
sekolah dalam	
mengintegrasikan kebutuhan,	
harapan, dan tuntutan	
masyarakat dalam program	

		kegiatan sekolah mempunyai program yang dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah mempunyai konsep sekolah alam, oleh karena itu program kegiatan di sekolah disesuaikan untuk membuat peserta didik mencintai lingkungannya. Program kegiatan sekolah tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga orang tua. Salah satu program sekolah adalah meminimalisir penggunaan plastik, dengan adanya program ini maka butuh pengawasan peserta didik dari sekolah dan			
2	Implementasi Manajemen Pendidikan	keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SD Jogja Green School Implementasi manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan dimuat dalam program sekolah. Kelas berkebun dan kelas penelitian adalah beberapa program kegiatan sekolah yang sangat	Berdasarkan hasil analisis observasi peneliti di SD Jogja Green School implementasi manajemen pendidikan terkait sarana dan prasarana untuk menunjang kebersihan lingkungan sudah	Berdasarkan hasil analisis dokumentasi peneliti di SD Jogja Green School dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan sudah sesuai dengan perencanaan yang	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi manajemen pendidikan di SD Jogja Green School sudah memiliki pedoman pengelolaan yang cukup jelas, seperti kurikulum sekolah, kalender

jelas terlihat berkaitan dengan konservasi lingkungan. Pengembangan mata pelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan konservasi lebih banyak dilakukan melalui hidden curriculum, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memasukan konsep pendidikan konservasi pada mata pelajaran Hambatan dalam tertentu. penerapan pembelajaran adalah mood anak yang sering kali berubah-ubah, karena sekolah mempunyai banyak anak-anak berkebutuhan khusus maka seringkali terjadi banyak suatu kendala dalam pembelajaran untuk membangun mood anak. pembentukan Selain itu. karakter positif seperti tujuan sekolah seringkali menjadi hambatan yang besar untuk peserta didik yang baru pindah ke sekolah ini. Upaya guru dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk cinta lingkungan melalui pendekatan

terlaksana dengan baik. Bangunan sekolah sekolah menggunakan material kayu dan bambu yang ramah lingkungan untuk memunculkan identitas sekolah alam. Pengelolaan kelas sudah terlaksana dengan baik dalam hal, pemahama pemusatan materi. perhatian, sikap inovasi tanggap, pembelajaran, memberikan petunjuk vang ielas. dan memberikan contoh keteladanan pada didik. peserta Kebersihan lingkungan sekolah sudah terjaga dengan baik, begitu juga pemeliharaan dengan fasilitas sekolah. Pelaksanaan piket kelas masih kurang maksimal, karena belum semua

sebelumnya dirancang pendidikan, struktur oleh sekolah. organisasi, peraturan akademik, tata sekolah dan visi misi. Pelaksanaan konservasi lingkungan terlaksana dengan baik. Sekolah merancang program kegiatan sekolah dengan memasukan nilainilai pendidikan konservasi. Budava dan lingkungan sekolah sudah

tertib

sudah

karakter

cukup kondusif sebagai

tempat kegiatan belajar dan

positif pada peserta didik.

menerapkan

		komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik dan penjelasan yang baik, peserta didik akan lebih banyak memahami maksud dari guru.	kelas terdapat regu piket.	
3	Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Konservasi Lingkungan	Berdasarkan hasil analisis wawancara yang peneliti lakukan di SD Jogja Green School cara mengevaluasi keberhasilan peran manajemen pendidikan terhadap konservasi lingkungan adalah melalui karakter peserta didik. evaluasi nilai konservasi akan dilihat dari perilaku peserta didik. Peserta didik yang sudah berperilaku baik adalah contoh penyampaian nilai-nilai konservasi yang berhasil. Sedangkan peserta didik yang belum memiliki kesesuaian perilaku tersebut akan dibimbing lagi oleh guru dengan memberikan pengertian kembali. Selain itu, guru akan mencari faktor lain yang menyebabkan penyampaian nilai konservasi ke peserta didik	konservasi lingkungan dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah dapat menerapkan perilaku cinta lingkungan walaupun harus sering diingatkan oleh guru. Karakter positif lainnya adalah menghormati orang yang lebih tua, tolong menolong dan tanggung jawab pada hal ini belum sepenuhnya maksimal. Peserta didik masih	Berdasarkan dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan berperan dalam membuat kurikulum sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik agar mencintai lingkungannya. Penggunaan komunikasi yang baik dan pemberian pemahamaan secara jelas merupakan beberapa cara yang dapat diterapkan untuk menyampaikan nilainilai konservasi kepada peserta didik. Keberhasilan manajemen pendidikan dalam konservasi

belum sesuai. Banyak faktor	atau dihimhing dalam	lingkungan dapat dilihat
yang melatarbelakangi		pada hasil pelaporan
•	*	
pembentukan perilaku peserta	positif.	peserta didik Biwara dan
didik, diantaranya lingkungan,		Raport.
keluarga, dan pertemanan.		
Untuk itu, guru perlu		
komunikasi secara mendalam		
bersama peserta didik yang		
bersangkutan. Respon peserta		
didik pada kegiatan konservasi		
dapat dikategorikan baik dan		
tertarik. Kegiatan-kegiatan		
tersebut dibuat secara menarik		
dan tidak membosankan,		
sehingga peserta didik akan		
memberikan respon positif		
untuk setiap kegiatan.		

Lampiran 18. Dokumentasi



Halaman depan Jogja Green School



Struktur Organisasi Jogja Green School



Halaman depan kelas I, V, VI



Lingkungan sekolah



Ternak kambing



Ruang perpustakaan



Kegiatan makan siang bersama



Kerajinan dari daun kering



Kegiatan reading time



Outing class ke pasar tradisional



Pembuatan pupuk kompos oleh kelas penelitian



Pembelajaran menganalisis film kelas IV



Kegiatan Market Day



Wawancara bersama Guru kelas I



Kegiatan acara pameran seni rupa Kami Punya Cerita Jogja Green School



Hasil karya pameran seni rupa Kami Punya Cerita Jogja Green School



Karnaval Kabupaten Sleman



Karnaval Kabupaten Sleman



Karnaval Kabupaten Sleman

Lampiran 19. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019 Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor

: B/18203/UN37.1.1/LT/2019

05 September 2019

Hal

: Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SD Jogja Green School

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama

: Aida Rahmawati

NIM

: 1102415104

Program Studi

: Teknologi Pendidikan, S1

Semester Tahun akademik : Gasal : 2019/2020

Judul

: PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM

KONSERVASI LINGKUNGAN DI SD JOGJA GREEN SCHOOL

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 23 September s.d 19 Oktober.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:

Dekan FIP:

Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat: 859 357 222 9

Sistem Informesi Surat Dinas - UNNES (2019-09-10 14:39:43)

Edy Purwanto, M.Si.

NIP 196361211987031001

Lampiran 20. Surat Keterangan Telah Penelitian



PKBM Jogja Green School (Jenjang Pendidikan Dasar) Dusun Jambon RT. 04 RW 22 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta Telp. 0274 6415158 e-mail: jogjagreenschool01@gmail.com

SURAT KETERANGAN No 073/SKet/PKBM/JGS/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lembaga PKBM Jogja Green School menerangkan bahwa:

Nama

: Aida Rahmawati

NIM

: 1102415104

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang dilaksanakan bulan 23 September – 19 Oktober di PKBM Jogja Green School dengan judul:

PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN DI SD JOGJA GREEN SCHOOL

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 18 Oktober 2019 Hormat kami,

Kepala PKBM Jogja Green School

Eny Krisnawati